سورة البلد

AL - BALAD

(Negeri)

Surat Makkiyyah

Surat ke-90 : 20 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

لَآ أُقْسِمُ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ﴿١﴾ وَأَنتَ حِلٌّۢ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ﴿٢﴾ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ
﴿٣﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ ﴿٤﴾ أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ
أَحَدٌ ﴿٥﴾ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ﴿٦﴾ أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُۥٓ أَحَدٌ
﴿٧﴾ أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾ وَهَدَيْنَٰهُ
ٱلنَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah), (QS. 90:1) *dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Makkah ini,* (QS. 90:2) *dan demi bapak dan anaknya.* (QS. 90:3) *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.* (QS. 90:4) *Apakah manusia itu me-*

nyangka bahwa sekali-kali tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya? (QS. 90:5) *Dia mengatakan: "Aku telah menghabiskan harta yang banyak."* (QS. 90:6) *Apakah dia menyangka bahwa tidak ada seorang pun yang melihatnya?* (QS. 90:7) *Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata,* (QS. 90:8) *lidah dan dua buah bibir.* (QS. 90:9) *Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.* (QS. 90:10)

Yang demikian itu merupakan sumpah dari Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* dengan kota Makkah, Ummul Qura pada saat penghuni di sana dihalalkan, untuk mengingatkan akan keagungan dan kemuliaannya pada saat penduduknya berihram. Dari Mujahid, Khushaif mengatakan, ﴿ لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ﴾ *"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah),"* tidak ada penolakan atas mereka. Aku bersumpah dengan negeri ini. Syabib bin Bisyir mengatakan dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ﴿ لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ﴾ *"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini,"* yakni, kota Makkah. ﴿ وَأَنتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ ﴾ *"Dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Makkah ini."* Dia berkata: "Hai Muhammad, diperbolehkan bagimu untuk berperang di dalamnya." Demikian juga yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, Abu Shalih, 'Athiyyah, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, dan Ibnu Zaid. Mujahid mengatakan, "Apa yang engkau dapatkan di dalamnya maka ia halal bagimu." Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Allah menghalalkannya untuk beliau sesaat dari waktu siang hari." Dan inilah makna yang mereka katakan. Dan hal itu juga telah disebutkan oleh hadits yang keshahihannya telah disepakati:

((إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لاَ يُعْضَدُ شَجَرُهُ وَلاَ يُخْتَلَى خَلاَهُ، وَإِنَّمَا أُحِلَّتْ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ وَقَدْ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ أَلاَ فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ.))

"Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan (disucikan) oleh Allah pada saat Dia menciptakan langit dan bumi. Dan negeri tersebut tetap dalam keadaan haram (suci) dengan keharaman (kesucian) yang telah ditetapkan oleh Allah sampai hari Kiamat kelak. Pepohonannya tidak boleh ditebang, tanamannya yang masih hidup tidak boleh dicabut. Dan sesungguhnya dihalalkan bagiku (berperang di sana) saat di siang hari saja. Dan pada hari ini pengharamannya telah berlaku lagi, sebagaimana diharamkan hari kemarin. Ketahuilah, hendaklah orang yang hadir pada hari ini menyampaikannya kepada orang yang tidak hadir."

Dan dalam lafazh yang lain disebutkan:

((فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ بِقِتَالِ رَسُوْلِ اللهِ فَقُوْلُوْا: إِنَّ اللهَ أَذِنَ لِرَسُوْلِهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ.))

"Jika ada seseorang yang merasa diberi keringanan karena peperangan yang pernah dilakukan Rasulullah, maka katakanlah: 'Sesungguhnya Allah mengizinkan bagi-Rasul-Nya dan tidak mengizinkannya bagi kalian.'"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ﴾ *"Dan demi bapak dan anaknya."* Mujahid, Abu Shalih, Qatadah, adh-Dhahhak, Sufyan ats-Tsauri, Sa'id bin Jubair, as-Suddi, al-Hasan al-Bashri, Khushaif, Syarhabil bin Sa'ad dan lain-lain mengatakan: "Yang dimaksud dengan bapak di sini adalah Adam sedang anaknya adalah anak Adam." Dan apa yang menjadi pendapat Mujahid dan para sahabatnya inilah yang baik lagi kuat, karena setelah Allah Ta'ala bersumpah dengan Ummul Qura, yaitu tempat-tempat yang didiami, Dia bersumpah dengan orang yang mendiaminya, yaitu Adam, bapak ummat manusia dan semua anaknya. Ibnu Jarir memilih berpendapat bahwa hal tersebut bersifat umum yang mencakup setiap orang tua dan anaknya. Dan pendapat inipun mengandung kemungkinan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا الإِنسَانَ فِي كَبَدٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."* Sa'id bin Jubair berkata tentang ﴿ فِـي كَبَدٍ ﴾ mengatakan: "Yakni, dalam kesusahan dan pencarian kehidupan." Ibnu Jarir memilih berpendapat bahwa yang dimaksudkan adalah berbagai urusan yang sulit lagi payah.

Firman-Nya selanjutnya, ﴿ أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴾ *"Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya?"* Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni mengambil hartanya." Mengenai firman-Nya, ﴿ أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴾ *"Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya/"* Qatadah mengatakan: "Anak Adam mengira bahwa mereka tidak akan ditanya tentang harta tersebut, dari mana dia memperolehnya dan ke mana dia menyalurkannya." Mengenai firman-Nya ini, ﴿ أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴾ *"Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya?"* As-Suddi mengatakan: "Allah ﷻ berfirman."

Kemudian firman-Nya, ﴿ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالاً لُّبَدًا ﴾ *"Dia mengatakan, 'Aku telah menghabiskan harta yang banyak.'"* Artinya, anak Adam mengatakan: "Aku telah membelanjakan harta yang cukup banyak." Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain. ﴿ أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُ أَحَدٌ ﴾ *"Apakah dia menyangka bahwa tidak ada seorang pun yang melihatnya,"* Mujahid mengatakan: "Yakni, apakah dia mengira Allah ﷻ tidak melihatnya?" Demikian juga perkataan ulama Salaf lainnya.

Dan firman-Nya, ﴿ أَلَمْ نَجْعَل لَّهُ عَيْنَيْنِ ﴾ *"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata,"* yakni melihat dengan keduanya. ﴿ وَلِسَـانًا ﴾ *"Dan lidah,"* yakni dengannya dia berbicara sehingga dia dapat mengungkapkan apa yang ada dalam hati kecilnya. ﴿ وَشَفَتَيْنِ ﴾ *"Dan dua buah bibir,"* dengan kedua bibir itu dia meminta bantuan untuk dapat berbicara, memakan makanan,

sekaligus untuk memperindah wajah dan mulutnya. ﴿وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ﴾ *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."* Yakni, dua jalan. Sufyan ats-Tsauri berkata dari 'Abdullah, yakni bin Mas'ud, ﴿وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ﴾ *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,"* dia mengatakan: "Kebaikan dan keburukan." Demikian yang diriwayatkan dari 'Ali, Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Abu Wa-il, Abu Shalih, Muhammad bin Ka'ab, adh-Dhahhak, 'Atha' al-Khurasani. Dan perbandingan ayat ini adalah firman Allah Ta'ala: ﴿إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا. إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* (QS. Al-Insaan: 2-3)

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾
أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ
مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ
وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿١٩﴾ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ ﴿٢٠﴾

Maka tidaklah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? (QS. 90:11) ***Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?*** (QS. 90:12) ***(Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan,*** (QS. 90:13) ***atau memberi makan pada hari kelaparan,*** (QS. 90:14) ***(kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat,*** (QS. 90:15) ***atau orang miskin yang sangat fakir.*** (QS. 90:16) ***Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.*** (QS. 90:17) ***Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.*** (QS. 90:18) ***Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri.*** (QS. 90:19) ***Mereka berada dalam Neraka yang tertutup rapat.*** (QS. 90:20)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Umar mengenai firman-Nya, ﴿فَلَا اقْتَحَمَ﴾ *"Maka tidaklah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh,"* yang

berarti masuk. ﴿ الْعَقَبَةَ ﴾ *"Jalan yang mendaki lagi sukar,"* dia mengatakan: "Gunung-gunung di Neraka Jahannam." Qatadah mengatakan: "Kata tersebut berarti kesulitan yang teramat berat lagi menyusahkan, lalu mereka pun menceburkan diri dalam kesulitan mentaati Allah Ta'ala." Lebih lanjut Qatadah berkata tentang firman-Nya, ﴿ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴾ *"Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?"* kemudian Allah Ta'ala memberitahukan mengenai kesulitan yang dihadapinya, di mana Dia berfirman, ﴿ فَكُّ رَقَبَةٍ. أَوْ إِطْعَامٌ ﴾ *"(Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan atau memberi makan."* Ibnu Zaid mengatakan: "﴿ فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴾ *"Maka tidaklah sebaiknya (dengan harta itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar,"* yakni, tidakkah dia menempuh jalan yang di dalamnya terdapat keselamatan dan kebaikan." Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ فَكُّ رَقَبَةٍ. أَوْ إِطْعَامٌ ﴾ *"Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan atau memberi makan."* Dibaca[1] dengan menggunakan *idhafah* (*mudhaf mudhaf ilaihi*). Dan juga dibaca[2] sebagai kata kerja yang di dalamnya terdapat kata ganti *fa'il* (subjek) sedangkan '*raqabah*' (budak) berkedudukan sebagai *maf'ul* (obyek). Kedua bacaan tersebut mempunyai pengertian yang berdekatan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sa'id bin Mirjanah bahwasanya dia pernah mendengar Abu Hurairah berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً أَعْتَقَ اللهُ بِكُلِّ إِرْبٍ -أَيْ عَضْوًا- مِنْهَا إِرْبًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ حَتَّى إِنَّهُ لَيُعْتِقُ بِالْيَدِ الْيَدَ وَبِالرِّجْلِ الرِّجْلَ وَبِالْفَرْجِ الْفَرْجَ.))

'Barangsiapa memerdekakan budak wanita yang beriman, maka Allah akan membebaskan untuk setiap anggota tubuhnya satu anggota tubuh orang yang membebaskan dari api Neraka sehingga dia dapat membebaskan tangannya dengan tangan (budak dari perbudakan), kaki dengan kaki, dan kemaluan dengan kemaluan.'"

Kemudian 'Ali bin al-Husain bertanya: "Engkau mendengar langsung hal tersebut dari Abu Hurairah?" Sa'id pun menjawab, "Ya." Lebih lanjut, 'Ali bin al-Husain berkata kepada salah seorang puteranya yang paling cerdas, "Panggil Mithraf." Setelah Mithraf hadir di hadapannya, maka 'Ali berkata, "Pergilah, engkau sekarang bebas karena Allah."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i. Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa anak muda yang dimerdekakan oleh 'Ali bin al-Husain adalah Zainal 'Abidin, yang juga diberi uang 10.000 dirham.

---

[1] Bacaan tersebut dilakukan oleh Nafi', Ibnu 'Amir, 'Ashim dan Hamzah.
[2] Dibaca oleh Ibnu Katsir, Abu 'Umar, dan al-Kisa-i.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴾ *"Atau memberi makan pada hari kelaparan."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu orang yang berada dalam kelaparan." Demikian pula yang dikemukakan oleh 'Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, dan lain-lain. Kata السَّغْبُ berarti kelaparan. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَتِيمًا ﴾ *"Anak yatim,"* yakni memberi makan seorang anak yatim pada hari seperti itu. ﴿ ذَا مَقْرَبَةٍ ﴾ *"Yang masih ada hubungan kerabat,"* yakni anak yatim yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dengannya. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, al-Hasan, adh-Dhahhak, dan as-Suddi, sebagaimana yang terdapat di dalam hadits yang diriwayatkan oeh Imam Ahmad dari Salman bin 'Amir, dia berkata: "aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِيْنِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ إِثْنَتَانِ، صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ.))

'Shadaqah kepada orang miskin itu mempunyai pahala shadaqah saja. Dan shadaqah kepada kerabat itu mempunyai pahala shadaqah dan juga pahala silaturahmi?'" Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴾ *"Atau orang miskin yang sangat fakir."* Yakni orang yang benar-benar hidup miskin yang tidur beralaskan tanah. Ibnu 'Abbas mengatakan: "*Dzaa matrabah* berarti orang yang terbuang di jalanan, yang tidak memiliki rumah atau sesuatu yang menjaganya dari tanah." Sedangkan 'Ikrimah mengemukakan: "Yaitu orang miskin yang mempunyai hutang dan dalam keadaan benar-benar membutuhkan."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Dan dia termasuk orang-orang yang beriman,"* maksudnya, dengan sifat-sifat yang terpuji lagi suci tersebut, maka dia termasuk orang yang beriman dengan hatinya serta mengharap pahala tersebut di sisi Allah ﷻ. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia seorang mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya diberi balasan dengan baik."* (QS. Al-Israa': 19).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴾ *"Dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang."* Yakni, dia termasuk orang mukmin yang selalu mengerjakan amal shalih dan senantiasa memberi nasihat untuk bersabar atas gangguan orang lain serta berpesan untuk saling mengasihi , sebagaimana yang disebutkan di dalam sebuah hadits:

((الرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، اِرْحَمُوْا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ.))

"Orang-orang yang penuh kasih akan selalu dikasihi oleh Rabb Yang Mahapemurah. Kasihilah orang-orang yang ada di muka bumi ini, niscaya kalian akan dikasihi Rabb yang ada di langit."

Abu Dawud[3] meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar, beliau berkata, "Barangsiapa yang tidak menyayangi anak kecil di antara kami dan (tidak) mengetahui hak orang yang lebih tua di antara kami berarti dia bukan dari golongan kami."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴾ *"Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan."* Yakni, orang-orang yang menyifati diri dengan sifat-sifat tersebut termasuk golongan kanan. Kemudian Dia berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri."* Yakni, orang-orang yang termasuk dalam golongan kiri. ﴿ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُؤْصَدَةٌ ﴾ *"Mereka berada dalam Neraka yang tertutup rapat."* Yakni, yang tertutup rapat bagi mereka sehingga mereka tidak bisa menghindari dan tidak juga mereka bisa keluar darinya. Mujahid mengatakan: "Pintu yang tertutup, menurut bahasa kaum Quraisy, yaitu terkunci." Adh-Dhahhak mengatakan: "*Mu'shadah* berarti semua berwujud dinding dan tidak memiliki pintu.



---

[3] *Sunan Abi Dawud,* kitab *al-Adab.* Juga *Jaami' at-Tirmidzi,* kitab *al-Birr,* dan dia mengatakan: "Hadits *hasan shahih.*"

سورة الشمس

ASY - SYAMS

(Matahari)

Surat Makkiyyah

Surat ke-91 : 15 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا
﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا
طَحَاهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾
قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, (QS. 91:1) *dan bulan apabila mengiringinya,* (QS. 91:2) *dan siang apabila menampakkannya,* (QS. 91:3) *dan malam apabila menutupinya,* (QS. 91:4) *dan langit serta pembinaannya,* (QS. 91:5) *dan bumi serta penghamparannya,* (QS. 91:6) *dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),* (QS. 91:7) *maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan,* (QS. 91:8) *sesungguhnya*

beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (QS. 91:9) *dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.* (QS. 91:10)

Mujahid mengatakan, ﴿ وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴾ *"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,"* yakni sinarnya. Sedangkan Qatadah mengatakan, ﴿ وَضُحَاهَا ﴾ *"Pada pagi hari,"* yakni siang secara keseluruhan. Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang benar adalah dengan mengatakan: "Allah bersumpah dengan matahari dan siangnya, karena sinar matahari yang paling tampak jelas adalah pada siang hari." ﴿ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا ﴾ *"Dan bulan apabila mengiringinya,"* Mujahid mengatakan: "Yakni mengikutinya." Sedangkan Qatadah mengatakan: "Yakni jika mengikutinya pada malam bulan purnama, jika matahari tenggelam maka rembulan akan muncul. Ibnu Zaid mengatakan: "Bulan mengikutinya pada pertengahan pertama setiap bulan. Kemudian matahari mengikutinya, di mana bulan mendahuluinya pada pertengahan terakhir setiap bulan."

Dan firman-Nya, ﴿ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا ﴾ *"Dan siang apabila menampakkannya."* Mujahid mengatakan: "Bersinar." Sedangkan Qatadah mengatakan: "﴿ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا ﴾ *'Dan siang apabila menampakkannya,'* jika diliputi oleh siang." Ibnu Jarir mengatakan: "Sebagian penduduk Arab menafsirkan hal tersebut dengan pengertian: 'Jika siang menyelimuti gelap,' karena *dalalah* pembicaraan mengarah ke sana. Dapat saya katakan, jika orang yang mengatakan itu menafsirkan ﴿ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا ﴾ *"Dan siang apabila menampakkannya,"* dengan pengertian bentangan, maka akan lebih baik dan akan benar pula penafsirannya terhadap firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴾ *"Dan malam apabila menutupinya,"* niscaya akan lebih baik dan kuat. *Wallaahu a'lam.* Oleh karena itu, mengenai firman-Nya, ﴿ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا ﴾ *"Dan siang apabila menampakkannya,"* Mujahid mengatakan: "Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى ﴾ *'Dan siang apabila terang benderang.'* (QS. Al-Lail: 2)."

Sedangkan Ibnu Jarir lebih memilih untuk mengembalikan *dhamir* (kata ganti) dalam semuanya itu pada matahari, karena arus penyebutannya. Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴾ *"Dan malam apabila menutupinya,"* mereka mengatakan: "Yakni jika malam menutupi matahari, yaitu saat matahari terbenam sehingga seluruh ufuk menjadi gelap."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴾ *"Dan langit serta pembinaannya,"* kata *maa* di dalam ayat ini mencakup kemungkinan sebagai mashdar dengan pengertian, "Dan langit dan pembangunannya." Yang demikian itu merupakan pendapat Qatadah. Dan mungkin juga kata *maa* tersebut berarti *man* (siapa), dengan pengertian, "Langit dan yang membangunnya". Dan yang terakhir ini merupakan pendapat Mujahid. Kedua pengertian tersebut saling berhubungan. Dan kata *al-binaa'* berarti peninggian. Demikian pula firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ﴾ *"Dan bumi serta penghamparannya,"* Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, ats-Tsauri, Abu Shalih, dan Ibnu

Zaid mengatakan: "طَحَاهَا berarti menghamparkannya." Dan itulah yang paling populer. Pengertian itu pula yang diberikan oleh mayoritas ahli tafsir dan yang dikenal oleh para ahli bahasa.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴾ *"Dan jiwa serta penyempurnaannya,"* yakni penciptaannya yang sempurna lagi tegak pada fitrah yang lurus. Sedangkan firman-Nya, ﴿ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴾ *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan,"* yakni Dia mengarahkan kepada kekejian dan ketakwaan. Artinya, Dia menjelaskan kepadanya seraya menunjukkan kepada apa yang ditakdirkan untuknya. Mengenai firman-Nya, ﴿ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴾ *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Dia menjelaskan yang baik dan yang buruk kepadanya." Demikian pula yang disampaikan oleh Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan ats-Tsauri. Ibnu Jarir menceritakan dari Abul Aswad ad-Daili, dia berkata, 'Imran bin al-Hushain pernah berkata kepadaku, "Tahukah engkau apa yang dikerjakan dan diupayakan oleh ummat manusia di sana maka akan diberikan keputusan kepada mereka dan diberlakukan pula ketetapan bagi mereka, baik ketetapan yang telah berlalu maupun yang akan mereka terima dari apa yang dibawa oleh Nabi mereka, Muhammad ﷺ, dan ditegaskan pula hujjah bagi mereka?" Aku katakan: "Tetapi ada sesuatu yang telah ditetapkan bagi mereka." Dia bertanya, "Apakah yang demikian itu berupa kezhaliman?" -Dia berkata, maka aku benar-benar terkejut mendengarnya. Dia berkata, lalu kukatakan kepadanya, "Tidak ada sesuatu pun melainkan Dia yang menciptakan dan menguasainya, dia tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang Dia kerjakan tetapi mereka yang akan dimintai tanggung jawab." Dia berkata, "Mudah-mudahan Allah meluruskanmu, sesungguhnya aku bertanya kepadamu hanya untuk menguji akalmu bahwasanya ada seseorang dari Muzinah atau Juhainah datang kepada Rasulullah ﷺ seraya bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu tentang apa yang dikerjakan dan diusahakan ummat manusia di sana, adakah sesuatu yang ditetapkan atas mereka dan berlaku bagi mereka ketetapan yang telah lebih dulu ada ataukah sesuatu yang mereka terima dari apa yang dibawa oleh Nabi mereka ﷺ serta ditegaskan hujjah atas mereka?" Beliau menjawab, "Tetapi sesuatu telah ditetapkan atas mereka." Orang itu bertanya, "Lalu untuk apa kami beramal?" Beliau menjawab, "Barangsiapa diciptakan oleh Allah untuk salah satu dari kedua kedudukan yang disediakan untuknya. Dan yang membenarkan hal tersebut terdapat di dalam Kitabullah Ta'ala: ﴿ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴾ *"Dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* Ada kemungkinan hal itu berarti beruntunglah orang

yang menyucikan dirinya, yakni dengan mentaati Allah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Qatadah, dan membersihkannya dari akhlak tercela dan berbagai hal yang hina. Hal senada juga diriwayatkan dari Mujahid, 'Ikrimah, dan Sa'id bin Jubair. Dan seperti firman-Nya, ﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّى. وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat Nama Rabb-nya, lalu dia shalat."* (QS. Al-A'laa: 14-15).

﴿ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴾ *"Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* Yakni mengotorinya, yaitu membawa dan meletakkannya pada posisi menghinakan dan menjauhkan dari petunjuk sehingga dia berbuat maksiat dan meninggalkan ketaatan kepada Allah ﷻ. dan mungkin juga mempunyai pengertian; beruntunglah orang yang disucikan jiwanya oleh Allah dan merugilah orang-orang yang jiwanya dibuat kotor oleh-Nya. Sebagaimana yang disampaikan oleh al-'Aufi dan 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas. Imam Ahmad meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, dia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

" اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْهَرَمِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ. اَللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلاَهَا. اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ. وَعِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ وَدَعْوَةٍ لاَ يُسْتَجَابُ لَهَا. "

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, juga ketuaan, pengecut, kikir dan adzab kubur. Ya Allah, berikanlah ketakwaan pada jiwaku dan sucikanlah, sesungguhnya Engkau sebaik-baik Rabb yang menyucikannya, Engkau Pelindung sekaligus Penguasanya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari hati yang tidak pernah khusyu' dan dari jiwa yang tidak pernah merasa puas, juga ilmu yang tidak bermanfaat serta do'a yang tidak dikabulkan.'"

Zaid berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan do'a itu kepada kami dan kami pun mempelajarinya." Diriwayatkan oleh Muslim.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ﴿١١﴾ إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ
رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ
عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنْبِهِمْ فَسَوَّاهَا ﴿١٤﴾ وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ﴿١٥﴾

(Kaum) Tsamud telah mendustakan (Rasulnya) karena mereka melampaui batas, (QS. 91:11) *ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka,* (QS. 91:12) *lalu Rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka: "(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya."* (QS. 91:13) *Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Rabb mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah),* (QS. 91:14) *dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu.* (QS. 91:15)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kisah kaum Tsamud, di mana mereka mendustakan Rasul-Rasul mereka yang disebabkan karena adanya kesewenang-wenangan dan melampaui batas dalam diri mereka. Oleh karena itu, Allah menimpakan kedustaan dalam diri mereka terhadap petunjuk dan keyakinan yang dibawa oleh Rasul mereka ﷺ. ﴿ إِذِ انبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴾ *"Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka,"* yakni kabilah yang paling celaka, yaitu Qadar bin Salif yang telah membunuh unta, yang tidak lain dia adalah Uhaimar Tsamud. Dialah yang pernah difirmankan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya: ﴿ فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ ﴾ الآية *"Kemudian mereka memanggil kawan mereka, lalu dia pun datang lalu menyembelihnya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Qamar: 29). Orang ini sangat mulia dan dihormati oleh kaumnya sekaligus sebagai pemimpin yang ditaati. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Abdullah bin Zam'ah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah, lalu beliau menyinggung masalah unta (unta Shalih) dan menyebutkan orang yang menyembelihnya, di mana beliau bersabda:

((إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا انْبَعَثَ لَهَا رَجُلٌ عَارِمٌ عَزِيْزٌ مَنِيْعٌ فِي رَهْطِهِ مِثْلَ أَبِـي زَمْعَةَ.))

'Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka. Bangkitlah seseorang yang besar, yang paling disegani di tengah-tengah kaumnya, seperti Abu Zam'ah.'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam kitab *at-Tafsiir* dan juga Muslim di dalam kitab *Shifatun Naar.* Juga at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam kitab *at-Tafsiir* pada kitab *Sunan* keduanya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﴾ *"Lalu Rasul Allah berkata kepada mereka,"* yakni Nabi Shalih ﷺ. ﴿ نَاقَةَ اللَّهِ ﴾ *"Unta betina Allah."* Maksudnya, jauhkan diri kalian dari unta Allah dan janganlah kalian mengganggunya, ﴿ وَسُقْيَاهَا ﴾ *"Dan minumannya."* Maksudnya, janganlah kalian berlebihan dalam meminumnya, karena ia mempunyai jatah minum satu hari dan kalian pun mempunyai jatah minum satu hari tertentu. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا ﴾ *"Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu,"* yakni mereka mendustakan apa yang dibawa oleh Rasul kepada mereka, sehingga sikap mereka itu dibalas dengan hukuman berupa penyembelihan

unta betina yang dikeluarkan oleh Allah dari bebatuan sebagai tanda kekuasaan bagi mereka sekaligus sebagai hujjah atas mereka. ﴾ فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنبِهِمْ ﴿ *"Maka Rabb mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka,"* yakni kemurkaan Allah atas mereka dan menimpakan kebinasaan atas mereka. ﴾ فَسَوَّاهَا ﴿ *"Lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah),"* yakni Dia menjadikan hukuman itu turun kepada mereka secara merata. Qatadah mengatakan: "Kami pernah mendengar bahwa Uhaimar Tsamud tidak menyembelih unta betina itu melainkan (pasti) diikuti oleh anak-anak dan orang-orang dewasa di antara mereka, laki-laki maupun perempuan di antara mereka. Setelah kaumnya ikut menyembelihnya maka Allah menyamaratakan mereka dengan tanah atas dosa yang telah mereka lakukan."

Dan firman-Nya, ﴾ وَلَا يَخَافُ ﴿ *"Dan Allah tidak takut,"*[1] dan juga dibaca dengan فَلَا يَخَافُ.[2] ﴾ عُقْبَاهَا ﴿ *"Terhadap akibat tindakan-Nya itu."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Allah tidak takut terhadap tuntutan dari siapa pun juga."



[1] Dibaca dengan menggunakan *wawu* oleh Hamzah, Abu 'Amr, Ibnu Katsir, 'Ashim dan al-Kisa-i.

[2] Dibaca dengan menggunakan *fa* oleh Nafi' dan Ibnu 'Amir.

سورة الليل

AL - LAIL

(Malam)

Surat Makkiyyah

Surat ke-92 : 21 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ
﴿٣﴾ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ
بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾
وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾ وَمَا يُغْنِى عَنْهُ مَالُهُۥٓ إِذَا
تَرَدَّىٰٓ ﴿١١﴾

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), (QS. 92:1) *dan siang apabila terang benderang,* (QS. 92:2) *dan penciptaan laki-laki dan perempuan,* (QS. 92:3) *sesungguhnya usahamu memang berbeda-beda.* (QS. 92:4) *Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa,* (QS. 92:5) *dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (Surga),* (QS. 92:6) *maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.* (QS. 92:7) *Dan*

adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, **(QS. 92:8)** ***serta mendustakan pahala yang terbaik,*** **(QS. 92:9)** ***maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.*** **(QS. 92:10)** ***Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa.*** **(QS. 92:11)**

Allah Ta'ala telah bersumpah, ﴿ وَالَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴾ *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang),"* yakni jika menutupi makhluk dengan kegelapannya. ﴿ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴾ *"Dan siang apabila terang benderang,"* yakni dengan cahaya dan sinarnya. ﴿ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَىٰ ﴾ *"Dan penciptaan laki-laki dan perempuan."* Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ ﴾ *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 49). Ketika sumpah itu dengan menggunakan hal-hal yang saling bertentangan, maka yang disumpahkan pun juga saling bertentangan (berlawanan). Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴾ *"Sesungguhnya usahamu memang berbeda-beda."* Yakni, berbagai amal perbuatan hamba-hamba-Nya yang mereka kerjakan saling bertentangan dan juga bertolak belakang, di mana ada yang berbuat kebaikan dan juga ada yang berbuat keburukan.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴾ *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa."* Yakni, mengeluarkan apa yang diperintahkan untuk dikeluarkan dan bertakwa kepada Allah dalam segala urusannya. ﴿ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴾ *"Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik."* Yakni, diberi balasan atas semuanya itu. Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah. Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu dengan peninggalan." Abu 'Abdirrahman as-Sulami dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yaitu dengan kalimat Laa ilaaha illallaah (tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata, aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai kata *al-husnaa*, maka beliau menjawab: "*Al-husnaa* berarti Surga."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴾ *"Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni menuju kepada kebaikan."

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَأَمَّا مَن بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴾ *"Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup."* 'Ikrimah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, kikir terhadap hartanya dan tidak membutuhkan Rabb-nya ﷻ." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. ﴿ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴾ *"Serta mendustakan pahala yang terbaik."* Yakni, mendustakan pahala di alam akhirat kelak. ﴿ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴾ *"Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar."* Yakni jalan keburukan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur-an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat jauh."* (QS. Al-An'aam: 110).

Ayat-ayat al-Qur-an yang membahas tentang pengertian ini cukup banyak yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ akan memberi balasan kepada orang yang menuju kepada kebaikan berupa taufiq untuk mengarah kepadanya. Dan barangsiapa menuju kepada keburukan, akan diberi balasan berupa kehinaan. Semuanya itu sesuai dengan takdir yang ditetapkan.

Dan hadits-hadits yang menunjukkan pengertian itu juga cukup banyak. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, dia berkata: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ di kuburan Baqi' al-Gharqad untuk mengantar jenazah, beliau bersabda:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ.))

'Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan telah ditetapkan tempat duduknya di Surga dan tempat duduknya di Neraka.'

Pada Sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, mengapa kita tidak pasrah saja?'

Beliau pun menjawab: 'Beramallah kalian, karena masing-masing akan diberikan kemudahan menuju kepada apa yang diciptakan untuknya.' Setelah itu, beliau membaca ayat:
﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى. وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى. فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى -إلى قوله- لِلْعُسْرَى ﴾ *'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (Surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah* -sampai firman-Nya- *baginya (jalan) yang sukar.'"*

Ibnu Jarir mengatakan: "Dan disebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه :
﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى. وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى. فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى ﴾ *'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (Surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.'"*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى ﴾ *"Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa."* Mujahid mengatakan: "Yakni jika dia mati." Abu Shalih dan Malik berkata dari Zaid bin Aslam: "Yakni, jika telah binasa di dalam Neraka."

إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ﴿١٢﴾ وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ ﴿١٣﴾ فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ
﴿١٤﴾ لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى ﴿١٥﴾ الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾

وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى ﴿١٧﴾ ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿١٩﴾ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

Sesungguhnya kewajiban Kami-lah memberi petunjuk, (QS. 92:12) *dan sesungguhnya kepunyaan Kami-lah akhirat dan dunia.* (QS. 92:13) *Maka, Kami memperingatkanmu dengan Neraka yang menyala-nyala.* (QS. 92:14) *Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka,* (QS. 92:15) *yang mendustakan (kebenaran) dan (berpaling) dari iman.* (QS. 92:16) *Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari Neraka itu,* (QS. 92:17) *yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya,* (QS. 92:18) *padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya,* (QS. 92:19) *tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari karidhaan Rabb-nya Yang Mahatinggi.* (QS. 92:20) *Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan.* (QS. 92:21)

﴿ إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya kewajiban Kami-lah memberi petunjuk,"* mengenai ayat ini Qatadah mengatakan: "Yakni, kami jelaskan yang halal dan yang haram. Sedang yang lainnya mengungkapkan: "Barangsiapa menempuh jalan petunjuk, niscaya dia akan sampai kepada Allah." Dan menjadikannya seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَعَلَى اللهِ قَصْدُ السَّبِيلِ ﴾ *"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus."* (QS. An-Nahl: 9). Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya kepunyaan Kami-lah akhirat dan dunia."* Maksudnya, segala sesuatu adalah milik Kami dan Kami yang mengendalikannya. Dan firman-Nya: ﴿ فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴾ *"Maka, Kami memperingatkanmu dengan Neraka yang menyala-nyala."* Mujahid mengatakan: "Yakni berkobar-kobar." Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, Syu'bah memberitahuku, Abu Ishaq memberitahuku, aku pernah mendengar an-Nu'man bin Basyir berkutbah seraya berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ تُوْضَعُ فِي أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ.))

'Sesungguhnya penghuni Neraka yang paling ringan siksaannya adalah orang

yang pada kedua telapak kakinya diletakkan dua bara api yang keduanya membuat otaknya mendidih.'" (HR. Al-Bukhari).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لاَ يَصْلاَهَآ إِلاَّ الْأَشْقَى ﴾ *"Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka."* Yakni tidak ada yang memasukinya dengan dikepung api dari semua penjuru melainkan orang yang paling celaka. Kemudian Allah menafsirkan hal tersebut seraya berfirman, ﴿ الَّذِي كَذَّبَ ﴾ *"Yang mendustakan,"* yakni dengan hatinya. ﴿ وَتَوَلَّى ﴾ *"Dan berpaling."* Yakni dari amal dengan seluruh anggota tubuhnya dan rukun-rukunnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ أُمَّتِي تَدْخُلُ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ مَنْ أَبَى.))

'Setiap ummatku akan masuk Surga pada hari Kiamat kelak, kecuali orang yang enggan.'

Para Sahabat bertanya:

وَمَنْ يَأْبَى يَا رَسُوْلَ اللهِ؟

'Siapakah orang yang enggan itu, wahai Rasulullah?'

Beliau menjawab:

((مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى.))

'Barangsiapa mentaatiku maka dia akan masuk Surga dan barangsiapa bermaksiat kepadaku berarti dia telah enggan.'" (HR. Al-Bukhari).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴾ *"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari Neraka itu."* Maksudnya, akan dijauhkan dari api Neraka orang yang benar-benar bertakwa dan orang yang paling menjaga diri. Selanjutnya, Dia menafsirkannya melalui firman-Nya, ﴿ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ﴾ *"Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya."* Yakni membelanjakan hartanya dalam ketaatan kepada Rabb-nya untuk mensucikan diri, harta, dan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya berupa agama dan dunia. ﴿ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَى ﴾ *"Padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya."* Maksudnya, dia tidak mengeluarkan hartanya itu untuk balasan bagi orang yang telah berbuat (baik) kepadanya. Dia berikan harta itu kepadanya sebagai imbalan atasnya. Tetapi dia berikan harta itu, ﴿ إِلاَّ ابْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى ﴾ *"Karena mencari keridhaan Rabb-nya Yang Mahatinggi."* Yakni, karena keinginan keras untuk bisa melihat-Nya di akhirat kelak, di taman-taman Surga.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَسَوْفَ يَرْضَى ﴾ *"Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan."* Maksudnya, pasti Dia akan meridhai orang yang men-

sifati diri dengan sifat-sifat tersebut. Lebih dari satu orang mufassir yang menyebutkan bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar ﷺ bahkan ada sebagian mereka yang mengisahkan ijma' dari para ahli tafsir mengenai hal tersebut. Dan tidak diragukan lagi bahwa beliau pasti akan masuk ke dalam ayat tersebut sekaligus sebagai ummat terbaik dari ummat secara keseluruhan karena lafazhnya adalah lafazh umum. Dan di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيْلِ اللهِ دَعَتْهُ خَزَنَةُ الْجَنَّةِ: يَا عَبْدَ اللهِ هَذَا خَيْرٌ.))

"Barangsiapa memberi nafkah dua orang isteri di jalan Allah, maka Malaikat penjaga Surga akan memanggilnya, 'Wahai hamba Allah, yang demikian itu sangatlah baik."

Kemudian Abu Bakar bertanya: "Wahai Rasulullah, siapa yang dipanggil darinya dalam keadaan darurat, apakah akan dipanggil seseorang darinya secara keseluruhan?" Beliau menjawab: "Ya, dan aku berharap engkau termasuk salah seorang di antara mereka."[1]



[1] Muttafaq 'alaih.

سورة الضحى

ADH - DHUHAA

(Waktu Matahari Sepenggalahan Naik)

Surat Makkiyyah

Surat ke-93 : 11 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾
وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ
﴿٥﴾ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾
وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ
فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Demi waktu matahari sepenggalahan naik, (QS. 93:1) *dan demi malam apabila telah sunyi,* (QS. 93:2) *Rabb-mu tidak meninggalkanmu dan tiada (pula) benci kepadamu,* (QS. 93:3) *dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan.* (QS. 93:4) *Dan kelak pasti Rabb-mu memberikan*

karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. (QS. 93:5) ***Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu.*** (QS. 93:6) ***Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.*** (QS. 93:7) ***Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.*** (QS. 93:8) ***Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.*** (QS. 93:9) ***Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya.*** (QS. 93:10) ***Dan terhadap nikmat Rabb-mu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).*** (QS. 93:11)

Imam Ahmad meriwayatkan, Abu Nu'aim Sufyan memberitahu kami dari al-Aswad bin Qais, dia berkata, aku pernah mendengar Jundub berkata: "Nabi ﷺ pernah bersedih hati sehingga beliau tidak bangun satu atau dua malam. Kemudian datang seorang perempuan berkata, 'Wahai Muhammad, aku tidak melihat syaitanmu melainkan dia telah meninggalkanmu.' Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿ وَالضُّحَى. وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى. مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى ﴾ *'Demi waktu Dhuha (matahari sepenggalahan naik). Dan demi malam apabila telah sunyi. Rabb-mu tidak meninggalkanmu dan tidak (pula) benci kepadamu."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i.

Yang demikian itu merupakan sumpah Allah Ta'ala dengan waktu Dhuha dan juga cahaya yang dipancarkan pada waktu itu. ﴿ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى ﴾ *"Dan demi malam apabila telah sunyi."* Yakni telah menjadi tenang, lalu digelapkan. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, Ibnu Zaid, dan lain-lain. Dan hal itu yang menjadi dalil nyata yang menunjukkan kekuasaan sang Khaliq.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ ﴾ *"Rabb-mu tidak meninggalkanmu,"* yakni tidak membiarkanmu. ﴿ وَمَا قَلَى ﴾ *"Dan tidak (pula) benci kepadamu."* Yakni membencimu. ﴿ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَكَ مِنَ الْأُولَى ﴾ *"Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan."* Maksudnya, alam akhirat itu lebih baik bagimu daripada alam dunia ini. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ sebagai orang yang paling zuhud di dunia ini sekaligus paling bijaksana menyikapinya, dan itu sudah sangat dikenal di dalam *sirah* beliau. Dan ketika diajukan pilihan kepada beliau ﷺ di akhir hayatnya, antara tetap hidup di dunia sampai berakhir dan kemudian mendapatkan Surga dengan menghadap Allah ﷻ, maka beliau memilih apa yang ada di sisi Allah daripada dunia yang hina ini. Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah berbaring di atas tikar sehingga menimbulkan bekas pada lambungnya. Pada saat beliau bangun, aku mengusap lambung beliau dan kukatakan, 'Wahai Rasulullah, berikanlah perkenan kepada kami sehingga kami bentangkan sesuatu di atas tikar tersebut untukmu.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَالِي وَلِلدُّنْيَا إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ الدُّنْيَا كَرَاكِبٍ ظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.))

'Aku tidak mempunyai kepentingan terhadap dunia ini. Perumpamaanku dengan dunia ini tidak lain hanyalah seperti orang yang sedang berkendaraan yang berteduh di bawah sebatang pohon, kemudian pergi dan meninggalkannya.'" Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴾ *"Dan kelak pasti Rabb-mu memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."* Yakni, di alam akhirat kelak, Dia akan memberikan karunia kepada beliau sehingga Dia meridhainya untuk memberi syafa'at kepada ummatnya dan menerima apa yang telah disediakan untuk beliau berupa kemuliaan. Imam Abu 'Amr al-Auza'i meriwayatkan dari 'Ali bin 'Abdillah bin 'Abbas, dari ayahnya, dia berkata: "Pernah diperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ sesuatu yang telah dibukakan gudang penyimpanan barang berharga untuk ummatnya sepeninggal beliau. Maka Rasulullah ﷺ sangat gembira dengan hal tersebut sehingga Allah menurunkan ayat, ﴿ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴾ *"Dan kelak pasti Rabb-mu memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."* Maka Allah pun memberi beliau di Surga satu juta istana. Di setiap istana terdapat isteri-isteri dan juga pelayan. Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari jalannya. Dan ini adalah sanad yang shahih kepada Ibnu 'Abbas. Dan perumpamaan ini tidak diungkapkan melainkan sebagai penghentian. As-Suddi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, di antara bentuk kepuasan Muhammad ﷺ adalah tidak adanya seorang pun dari keluarganya yang masuk Neraka. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim. Al-Hasan mengungkapkan: "Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah syafa'at." Demikianlah yang dikemukakan oleh Abu Ja'far al-Baqir.

Kemudian sambil menghitung nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada hamba sekaligus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴾ *"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu."* Yang demikian itu karena ayahnya telah wafat ketika beliau masih dalam kandungan ibunya. Ada juga yang menyebutkan, setelah beliau lahir, ibunya -Aminah binti Wahb- pun wafat, ketika itu beliau masih berusia 6 tahun. Kemudian beliau berada di bawah pengasuhan kakeknya, 'Abdul Muththalib sampai meninggal dunia, ketika itu beliau berusia 8 tahun. Kemudian beliau diasuh oleh pamannya, Abu Thalib. Kemudian, Abu Thalib masih terus mendukung, meninggikan derajatnya dan menghormatinya serta menghentikan segala bentuk gangguan dari kaumnya terhadap beliau, setelah Allah mengangkat beliau menjadi seorang Rasul, di awal umur 40 tahun, sedangkan Abu Thalib masih tetap memeluk agama kaumnya, yaitu menyembah berhala. Semuanya itu terjadi atas takdir Allah dan pengaturan-Nya yang baik sampai akhirnya Abu Thalib meninggal dunia sesaat sebelum beliau hijrah.

Kemudian orang-orang bodoh dari kaum Quraisy pun semakin berani, sehingga Allah memilihkan hijrah untuk beliau dari tengah-tengah mereka

ke negeri Anshar, dari suku Aus dan Khazraj (Madinah). Sebagaimana Allah telah memberlakukan Sunnah-Nya dengan penuh kesempurnaan dan kelengkapan, maka setelah beliau sampai kepada mereka, mereka pun memberikan perlindungan dan pertolongan serta pengawalan. Dan mereka pun ikut berperang bersama beliau, mudah-mudahan Allah memberikan keridhaan kepada mereka semua. Semuanya itu merupakan bentuk penjagaan, perlindungan, dan pertolongan Allah kepada beliau.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ ﴾ *"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk."* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya:

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur-an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur-an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur-an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (QS. Asy-Syuura: 52).

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat itu adalah Nabi ﷺ pernah tersesat di jalanan gunung yang terletak di Makkah, ketika itu beliau masih kecil, dan kemudian beliau bisa pulang kembali. Dan pada saat itu beliau tengah bersama pamannya menuju ke Syam. Beliau naik unta pada malam hari, lalu iblis datang dan menyelewengkan beliau dari jalan yang sebenarnya. Selanjutnya Jibril datang, lalu menyembur dengan sekali tiupan kepada iblis sehingga dia pergi darinya menuju ke Habasyah dan kemudian mengarahkan binatang kendaraan itu ke suatu jalan. Demikian yang dikisahkan oleh al-Baghawi.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ ﴾ *"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan."* Artinya, engkau sebagai seorang miskin yang banyak kekurangan, lalu Allah memberimu kecukupan dari selain-Nya. Dengan demikian, Dia menggabungkan untuk beliau dua kedudukan, sebagai seorang miskin yang senantiasa bersabar dan seorang kaya yang selalu bersyukur صلوات الله عليه وسلامه. Dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan melalui jalan 'Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Hammam bin Munabbih, dia mengatakan: "Inilah diberitahukan kepada kami oleh Abu Hurairah. Dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.))

'Tidaklah dikatakan kaya orang yang memiliki banyak harta, tetapi orang kaya adalah yang kaya jiwanya.'"

Dan di dalam kitab *Shahih Muslim* dari 'Abdullah bin 'Amr, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ.))

'Berbahagialah orang yang memeluk Islam dan diberi rizki yang cukup dan dijadikan puas oleh Allah atas apa yang telah Dia berikan kepadanya.'"

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴾ *"Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang."* Yakni, sebagaimana engkau dulu sebagai seorang anak yatim, lalu Allah memberikan perlindungan kepadamu. Oleh karena itu, janganlah engkau menghardik anak yatim. Artinya janganlah engkau menghinakan, berbuat kasar terhadapnya serta janganlah menghalanginya, tetapi hendaklah bersikap baik dan berlemah lembut terhadapnya. Qatadah mengatakan: "Jadilah engkau bagi anak yatim seperti seorang anak yang penuh kasih sayang."

﴿ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴾ *"Dan terhadap orang yang minta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya."* Maksudnya, sebagaimana dulu engkau pernah tersesat, lalu Allah memberi petunjuk, maka janganlah kamu menghardik orang yang meminta ilmu dan bimbingan. Selain itu, Qatadah juga mengemukakan: "Yakni, menolak orang miskin dengan penuh kasih sayang dan kelembutan."

﴿ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴾ *"Dan terhadap nikmat Rabb-mu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)."* Maksudnya, sebagaimana dulu engkau seorang yang miskin lagi kekurangan, lalu Allah membuatmu kaya, maka sebut-sebutlah nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepadamu. Dan di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Anas bahwa kaum Muhajirin pernah berkata: "Wahai Rasulullah, kaum Anshar telah membawa pergi semua pahala." Maka beliau menjawab, "Tidak, selama kalian mendo'akan kebaikan untuk mereka dan pujian yang kalian berikan kepada mereka."



سورة الشرح

ALAM NASYRAH

(Bukankah Kami telah Melapangkan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-94 : 8 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِىٓ
أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾
إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب ﴿٨﴾

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? (QS. 94:1) *dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,* (QS. 94:2) *yang memberatkan punggungmu?* (QS. 94:3) *Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.* (QS. 94:4) *Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.* (QS. 94:5) *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.* (QS. 94:6) *Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,* (QS. 94:7) *dan hanya kepada Rabb-mulah hendaknya kamu berharap."* (QS. 94:8)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴾ *"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?"* Maksudnya, Kami telah menerangi dadamu, yaitu dengan cahaya Kami. Dan Kami jadikan dadamu lapang, lebar, dan luas. Yang demikian itu seperti firman-Nya, ﴿ فَمَن يُرِدِ اللهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلإِسْلَامِ ﴾ *"Barangsiapa yang Allah berkehendak untuk memberi petunjuk kepadanya, maka Dia akan melapangkan dadanya untuk Islam."* (QS. Al-An'aam: 125). Dan sebagaimana Allah telah melapangkan dada beliau, maka Dia pun menjadikan syari'at-Nya demikian lapang dan luas, penuh toleransi dan kemudahan, tidak mengandung kesulitan, beban, dan kesempitan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴾ *"Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,"* mempunyai perngertian. ﴿ لِيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ﴾ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu akan dosa yang telah engkau perbuat dulu dan yang akan datang."* (QS. Al-Fat-h: 2).

﴿ الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴾ *"Yang memberatkan punggungmu?"* Kata الإِنْقَاضُ di sini berarti suara. Dan lebih dari satu ulama Salaf yang mengenai firman-Nya, ﴿ الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴾ *"Yang memberatkan punggungmu,"* mengatakan: "Yakni yang bebannya telah memberatkanmu."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴾ *"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu."* Mujahid mengatakan, "Aku tidak disebut melainkan disebutkan bersamaku kesaksian bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah." Qatadah mengatakan, "Allah meninggikan sebutan beliau di dunia dan di akhirat. Tidak ada khathib, orang yang mengucapkan syahadat dan juga orang yang mengerjakan shalat melainkan menyebutkan kesaksian:

" أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ. "

"Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah."

Dan saya sebutkan sejumlah bait sya'ir Hassan bin Tsabit.

أَغَرٌّ عَلَيْهِ لِلنُّبُوَّةِ خَاتَمٌ ... مِنَ اللهِ مِنْ نُوْرٍ يَلُوْحُ وَيُشْهَدُ
وَضَمَّ الإِلَهُ اسْمَ النَّبِيِّ إِلَى اسْمِهِ ... إِذْ قَالَ فِي الْخَمْسِ الْمُؤَذِّنُ أَشْهَدُ
وَشَقَّ لَهُ مِنْ اسْمِهِ لِيُجِلَّهُ ... فَذُو الْعَرْشِ مَحْمُوْدٌ وَهَذَا مُحَمَّدُ

Dipancarkan pada penutup kenabian,
dari Allah berupa cahaya yang kemilau lagi disaksikan
Ilah telah menggabungkan nama Nabi pada Nama-Nya,
Di mana pada kumandang kelima mu-adzdzin menyebutkan syahadat

Dan diambil nama dari Nama-Nya untuk mengagungkannya.
Demikianlah Pemilik Arsy sangat terpuji, dan inilah Muhammad.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾ *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* Allah Ta'ala memberitahukan bahwa bersama kesulitan itu terdapat kemudahan. Kemudian Dia mempertegas berita tersebut. Ibnu Jarir meriwayatkan dari al-Hasan, dia berkata: "Nabi ﷺ pernah keluar rumah pada suatu hari dalam keadaan senang dan gembira, dan beliau juga dalam keadaan tertawa seraya bersabda:

((لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ، لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ، فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.))

'Satu kesulitan itu tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan, satu kesulitan itu tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan, karena bersama kesulitan itu pasti terdapat kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan.'"

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesulitan itu dapat diketahui pada dua keadaan, di mana kalimatnya dalam bentuk *mufrad* (tunggal). Sedangkan kemudahan (*al-yusr*) dalam bentuk *nakirah* (tidak ada ketentuannya) sehingga bilangannya bertambah banyak. Oleh karena itu, beliau bersabda, "Satu kesulitan itu tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan."

Ibnu Duraid berkata: "Abu Hatim as-Sijistani mengumandangkan sya'ir untukku:

إِذَا اشْتَمَلَتْ عَلَى الْيَأْسِ الْقُلُوْبُ ... وَضَاقَ لِمَا بِهِ الصَّدْرُ الرَّحِيْبُ
وَأَوْطَأَتِ الْمَكَارِهُ وَاطْمَأَنَّتْ ... وَأَرْسَتْ فِي أَمَاكِنِهَا الْخُطُوْبُ
وَلَمْ تَرَ لِانْكِشَافِ الضُّرِّ وَجْهًا ... وَلاَ أَغْنَى بِحِيْلَتِهِ الْمُسْتَجِيْبُ
أَتَاكَ عَلَى قُنُوْطٍ مِنْكَ غَوْثٌ ... يَمُنُّ بِهِ اللَّطِيْفُ الْمُسْتَجِيْبُ
وَكُلُّ الْحَادِثَاتِ إِذَا تَنَاهَتْ ... فَمَوْصُوْلٌ بِهَا الْفَرَجُ الْقَرِيْبُ

Jika hati telah menguasai keputusasaan
Dan sudah menjadi sempit oleh dada yang lapang.
Ia menginjak semua yang tidak disuka dan menjadi tenang,
Dan menancapkan kesulitan di beberapa tempat.
Dan untuk menyingkap mudharat, ia tidak melihat jalan
Dia mendatangimu dalam keadaan putus asa dari meminta bantuan

Yang diberikan oleh Yang Mahalembut lagi Mahamengabulkan.
Dan setiap kejadian itu jika berakhir,
Maka akan membawa kepada kebahagiaan yang dekat.

Penya'ir lainnya mengungkapkan:

وَلَرُبَّ نَازِلَةٍ يَضِيقُ بِهَا الْفَتَى   ذَرْعًا وَعِنْدَ اللهِ مِنْهَا الْمَخْرَجُ
كَمُلَتْ فَلَمَّا اسْتَحْكَمَتْ حَلَقَاتُهَا   فُرِجَتْ وَكَانَ يَظُنُّهَا لَا تُفْرَجُ

Tidak jarang musibah itu membuat sempit gerak pemuda,
dan pada sisi Allah jalan keluar diperoleh.
Lengkap sudah penderitaan. Dan ketika kepungannya mendominasi,
Maka terbukalah jalan, yang sebelumnya dia menduga musibah itu tiada akhir.

Firman Allah Ta'ala, ﴿فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ. وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ﴾ *"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Rabb-mulah hendaknya kamu berharap."* Maksudnya, jika engkau telah selesai mengurus berbagai kepentingan dunia dan semua kesibukannya serta telah memutus semua jaringannya, maka bersungguh-sungguhlah untuk menjalankan ibadah serta melangkahlah kepadanya dengan penuh semangat, dengan hati yang kosong lagi tulus, serta niat karena Allah. Dari pengertian ini terdapat sabda Rasulullah ﷺ di dalam hadits yang disepakati keshahihannya:

((لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ طَعَامٍ وَلَا وَهُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ.))

"Tidak ada shalat di hadapan makanan dan tidak ada pula shalat dalam keadaan menahan buang air kecil dan besar."[1]

Dan dari Ibnu Mas'ud: "Jka engkau telah selesai menunaikan berbagai kewajiban, maka bersungguh-sungguhlah untuk melakukan Qiyamul Lail. Dan di dalam sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud, ﴿فَانْصَبْ. وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ﴾ *"Dan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh. Dan hanya kepada Rabb-mulah hendaknya kamu berharap,"* setelah selesai dari shalat yang engkau kerjakan sedang engkau masih dalam keadaan duduk. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dan jika engkau telah selesai, maka bersungguh-sungguhlah, yakni dalam berdo'a.

Wallaahu a'lam.



---

[1] Riwayat Muslim di dalam kitab *al-Masaajid*, Abu Dawud dan Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*nya.

سورة التين

AT - TIIN

(Buah Tin)

Surat Makkiyyah

Surat ke-95 : 8 ayat

Malik dan Syu'bah meriwayatkan dari 'Adi bin Tsabit dari al-Barra' bin 'Azib: "Nabi ﷺ dalam suatu perjalanannya pernah membaca surat *at-tiin waz zaitun* dalam satu dari dua rakaat shalat yang beliau kerjakan. Dan aku tidak pernah mendengar seorang pun suara atau bacaan yang lebih bagus dari beliau." Diriwayatkan oleh al-Jama'ah di dalam kitab mereka masing-masing.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ ﴿١﴾ وَطُورِ سِينِينَ ﴿٢﴾ وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ ﴿٣﴾
لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾
إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾ فَمَا
يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِٱلدِّينِ ﴿٧﴾ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨﴾

95. AT TIIN

Demi (buah) tin dan (buah) zaitun, (QS. 95:1) *dan demi bukit Sinai,* (QS. 95:2) *dan demi kota (Makkah) ini yang aman.* (QS. 95:3) *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (QS. 95:4) *Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (Neraka),* (QS. 95:5) *kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.* (QS. 95:6) *Maka apakah yang menyebabkanmu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?* (QS. 95:7) *Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?* (QS. 95:8)

Di sini, para ahli tafsir masih berbeda pendapat dengan pendapat yang cukup banyak. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *at-tiin* di sini adalah masjid Damaskus. Ada juga yang berpendapat, ia merupakan buah tin itu sendiri. Juga ada yang menyatakan bahwa ia adalah gunung yang terdapat di sana. Sedangkan al-Qurthubi mengatakan: "*At-tiin* adalah masjid Ash-habul Kahfi." Dan diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas bahwa *at-tiin* adalah masjid Nuh yang terdapat di bukit al-Judi. Mujahid mengatakan: "Ia adalah *at-tiin* kalian ini." ﴿وَالزَّيْتُونِ﴾ *"Dan demi zaitun,"* Ka'ab al-Ahbar, Qatadah, Ibnu Zaid, dan lain-lain mengatakan: "Yaitu masjid Baitul Maqdis. Mujahid dan 'Ikrimah mengatakan: "Yaitu buah zaitun yang kalian peras."

﴿وَطُورِ سِينِينَ﴾ *"Dan demi bukit Sinai."* Ka'ab al-Ahbar dan lain-lain mengatakan: "Yaitu bukit di mana Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa عليه السلام." ﴿وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ﴾ *"Dan demi kota ini yang aman."* Yakni, kota Makkah. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Ibrahim an-Nakha'i, dan tidak ada perbedaan pendapat mengenai masalah tersebut.

Firman Allah Ta'ala, ﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."* Dan inilah yang menjadi obyek sumpah, yaitu bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan manusia dalam wujud dan bentuk yang sebaik-baiknya, dengan perawakan yang sempurna serta beranggotakan badan yang normal. ﴿ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ﴾ *"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya."* Yakni ke Neraka. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Abul 'Aliyah, al-Hasan, Ibnu Zaid, dan lain-lain. Kemudian setelah penciptaan yang baik dan menajubkan itu, mereka akan diseret ke Neraka jika mereka tidak taat kepada Allah dan tidak mengikuti para Rasul. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih."* Dan firman-Nya, ﴿فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾ *"Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."* Yakni, tiada putus-putusnya, seperti yang telah disampaikan sebelumnya.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَمَا يُكَذِّبُكَ﴾ *"Maka apakah yang menyebabkanmu mendustakan,"* hai anak Adam, ﴿بَعْدُ بِالدِّينِ﴾ *"(Hari) pem-*

balasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?" Yakni, pembalasan pada hari kebangkitan, padahal kamu telah mengetahui penciptaan pertama dan juga telah mengetahui bahwa Rabb yang mampu memulai, sudah pasti mampu untuk mengembalikan lagi. Lalu apa yang membuatmu mendustakan hari Kiamat padahal kamu sudah mengetahui semuanya itu? Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Manshur, dia berkata: "Aku pernah katakan kepada Mujahid, ﴿ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ ﴾ *"Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?"* Yang dimaksudkan adalah Nabi ﷺ. Mujahid mengatakan, *"Nu'uudzubillaah*, yang dimaksudkan di sini adalah manusia." Demikian itu pula yang dikemukakan oleh 'Ikrimah dan lain-lain.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَلَيْسَ اللهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ ﴾ *"Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?"* yakni, bukankah Dia adalah Hakim yang paling bijak, tidak berbuat sewenang-wenang dan tidak juga menzhalimi seorang pun. Di antara bentuk keadilan-Nya adalah Dia akan mengadakan hari Kiamat, lalu Dia akan menuntut keadilan untuk orang yang dizhalimi di dunia dari orang yang menzhaliminya.



سورة العلق

AL - 'ALAQ

(Segumpal Darah)

Surat Makkiyyah

Surat ke-96 : 19 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ
ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu yang menciptakan, (QS. 96:1) *Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah.* (QS. 96:2) *Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Paling Pemurah,* (QS. 96:3) *Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.* (QS. 96:4) *Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (QS. 96:5)

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah, dia mengatakan: "Wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah ﷺ adalah mimpi yang benar melalui tidur. Di mana beliau tidak bermimpi melainkan datang sesuatu seperti falaq Shubuh. Setelah itu, beliau menjadi lebih senang mengasingkan diri. Kemudian beliau mendatangi gua Hira. Di sana beliau beribadah untuk beberapa malam dengan membawa perbekalan yang cukup. Setelah itu, beliau

pulang kembali kepada Khadijah untuk mengambil bekal yang sama sampai akhirnya datang kepada beliau wahyu secara tiba-tiba, yang ketika itu beliau masih berada di gua Hira. Di gua itu beliau didatangi oleh Malaikat Jibril seraya berkata, 'Bacalah!' Rasulullah ﷺ bersabda, "Maka kukatakan: 'Aku tidak dapat membaca.'" Lebih lanjut, beliau bersabda: "Lalu Jibril memegangku seraya mendekapku sampai aku merasa kepayahan. Selanjutnya, Jibril melepaskanku dan berkata: 'Bacalah.' 'Aku tidak dapat membaca,' jawabaku. Kemudian Jibril mendekapku untuk kedua kalinya sampai aku benar-benar kepayahan. Selanjutnya, dia melepaskanku lagi seraya berkata, 'Bacalah.' Aku tetap menjawab: 'Aku tidak dapat membaca.' Lalu dia mendekapku untuk ketiga kalinya sampai aku benar-benar kepayahan. Setelah itu, dia melepaskanku lagi seraya berkata, ﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴾ *'Bacalah dengan Nama Rabb-mu yang menciptakan* -sampai pada pada ayat- ﴿ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴾ *'Apa yang tidak diketahuinya.'"* Dia berkata: "Maka beliau pun pulang dengan sekujur tubuh dalam keadaan menggigil hingga akhirnya masuk menemui Khadijah dan berkata: "Selimuti aku, selimuti aku." Mereka pun segera menyelimuti beliau sampai akhirnya rasa takut beliau hilang. Selanjutnya, beliau bersabda, "Apa yang terjadi padaku?" Lalu beliau menceritakan peristiwa yang dialaminya seraya bersabda, "Aku khawatir sesuatu akan menimpa diriku." Maka Khadijah pun berkata kepada beliau: "Tidak, bergembiralah. Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakanmu. Sesungguhnya engkau adalah orang yang paling suka menyambung tali silaturahmi, berkata jujur, menanggung beban, menghormati tamu, dan membantu menegakkan pilar-pilar kebenaran."

Kemudian Khadijah mengajak beliau pergi hingga akhirnya dia membawa beliau menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin 'Abdil 'Uzza bin Qushay, yaitu anak paman Khadijah, saudara laki-laki ayahnya. Dia seorang penganut Nasrani pada masa Jahiliyyah. Dia yang menulis sebuah kitab berbahasa Arab dan juga menulis Injil dengan bahasa Arab dengan kehandak Allah. Dia adalah seorang yang sudah berumur lagi buta. Lalu Khadijah berkata, "Wahai anak paman, dengarkanlah cerita dari anak saudaramu ini." Kemudian Waraqah berkata, "Wahai anak saudaraku, apa yang telah terjadi padamu?" Kemudian Rasulullah ﷺ menceritakan apa yang beliau alami kepadanya. Lalu Waraqah berkata, "Ini adalah Namus (Malaikat Jibril) yang diturunkan kepada Musa. Andai saja saat itu aku masih muda. Andai saja nanti aku masih hidup saat engkau diusir oleh kaummu." Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya, "Apakah mereka akan mengusirku?" Waraqah menjawab, "Ya. Tidak akan ada seorang pun yang datang dengan membawa apa yang engkau bawa melainkan akan disakiti. Dan jika aku masih hidup pada masamu, niscaya aku akan mendukungmu dengan pertolongan yang sangat besar." Dan tidak lama kemudian, Waraqah meninggal dunia dan wahyu terhenti, sehingga Rasulullah ﷺ benar-benar bersedih hati. Berdasarkan pada berita yang sampai kepada kami, kesedihan beliau itu berlangsung terus-menerus, agar beliau turun dari puncak gunung. Setiap kali beliau sampai di puncak gunung dengan tujuan

menjatuhkan diri, maka Jibril muncul seraya berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau benar-benar Rasul Allah." Dengan demikian, maka hati beliau pun menjadi tenang dan jiwanya menjadi stabil dan setelah itu beliau kembali pulang. Dan jika tenggang waktu tidak turunnya wahyu itu terlalu lama, maka beliau akan melakukan hal yang sama. Di mana jika beliau sampai di puncak gunung, maka Malaikat Jibril tampak olehnya dan mengucapkan hal yang sama kepada beliau.

Hadits di atas diriwayatkan di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadits az-Zuhri. Dan kami telah membicarakan sanad, matan, dan pengertian hadits ini di awal syarah kami untuk kitab *Shahih al-Bukhari* secara rinci. Oleh karena itu bagi yang berminat, di buku itulah penjelasannya. Dan segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah. Ayat al-Qur-an yang pertama turun adalah ayat-ayat yang mulia lagi penuh berkah ini. Ayat-ayat ersebut merupakan rahmat pertama yang dengannya Allah menyayangi hamba-hamba-Nya sekaligus sebagai nikmat pertama yang diberikan kepada mereka. Di dalam ayat-ayat tersebut juga termuat peringatan mengenai permulaan penciptaan manusia dari segumpal darah. Dan bahwasanya di antara kemurahan Allah Ta'ala adalah Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Dengan demikian, Dia telah memuliakannya dengan ilmu. Dan itulah hal yang menjadikan bapak ummat manusia ini, Adam عليه السلام mempunyai kelebihan atas Malaikat. Terkadang, ilmu berada di dalam akal fikiran dan terkadang juga berada dalam lisan. Juga terkadang berada dalam tulisan. Secara akal, lisan, dan tulisan mengharuskan perolehan ilmu, dan tidak sebaliknya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ ابالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴾ *"Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Paling Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* Di dalam atsar disebutkan: قَيِّدُوْا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ "Ikatlah ilmu itu dengan tulisan." Selain itu, di dalam atsar juga disebutkan: "Barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah akan mewariskan kepadanya apa yang tidak diketahui sebelumnya."[1]

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ﴿٦﴾ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴿٧﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلرُّجْعَىٰٓ
﴿٨﴾ أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰٓ ﴿١٠﴾ أَرَءَيْتَ إِن كَانَ عَلَى
ٱلْهُدَىٰٓ ﴿١١﴾ أَوْ أَمَرَ بِٱلتَّقْوَىٰٓ ﴿١٢﴾ أَرَءَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١٣﴾ أَلَمْ

[1] *Sunan ad-Darimi*, bab *Min Rukhshati Kitaabil 'Ilm.*

يَعْلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾ كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًۢا بِٱلنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَٰذِبَةٍ
خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾ كَلَّا لَا تُطِعْهُ
وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب ۩ ﴿١٩﴾

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, (QS. 96:6) *karena dia melihat dirinya serba cukup.* (QS. 96:7) *Sesungguhnya hanya kepada Rabb-mulah kembali(mu).* (QS. 96:8) *Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang,* (QS. 96:9) *seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat,* (QS. 96:10) *bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran,* (QS. 96:11) *atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah).* (QS. 96:12) *Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?* (QS. 96:13) *Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?* (QS. 96:14) *Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian), niscaya Kami tarik ubun-ubunnya,* (QS. 96:15) *(yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka.* (QS. 96:16) *Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),* (QS. 96:17) *kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah,* (QS. 96:18) *sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujud dan dekatkanlah (dirimu kepada Rabb).* (QS. 96:19)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang manusia, bahwa ia merupakan makhluk yang bisa senang, jahat, sombong, dan sewenang-wenang jika dia melihatnya dirinya telah merasa cukup dan memiliki banyak harta. Kemudian Dia memberikan peringatan, mengancam sekaligus menasihatinya, di mana Dia berfirman, ﴿ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلرُّجْعَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya hanya kepada Rabb-mulah kembali(mu)."* Yakni, hanya kepada Allah tempat kembali. Dan Dia akan menghisabmu atas harta yang engkau miliki, dari mana engkau mengumpulkannya dan untuk apa pula engkau membelanjakannya.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَرَءَيْتَ ٱلَّذِي يَنْهَىٰ. عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ﴾ *"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat."* Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Jahal, semoga Allah melaknatnya, yang mengancam Nabi ﷺ jika akan mengerjakan shalat di Baitullah. Kemudian Allah menasihati beliau dengan sesuatu yang lebih baik. Untuk langkah pertama, di mana beliau bertanya, ﴿ أَرَءَيْتَ إِن كَانَ عَلَى ٱلْهُدَىٰ ﴾ *"Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran."* Maksudnya, bagaimana dugaanmu jika orang yang engkau larang itu berada di jalan yang lurus dalam perbuatannya itu atau menyuruh untuk bertakwa

melalui ucapannya, sedang dirimu justru melarang dan mengancamnya atas shalat yang dikerjakannya itu. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى ﴾ *"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?"* Maksudnya, tidakkah orang yang melarang itu mengetahui bahwa Allah melihatnya dan mendengar ucapannya serta akan memberi ganjaran atas apa yang telah dia kerjakan itu dengan ganjaran yang benar-benar sempurna.

Kemudian, dengan nada mengancam dan mengintimidasi, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ ﴾ *"Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti,"* yakni jika dia tidak kembali dari keingkaran dan pembangkangannya itu, ﴿ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ﴾ *"Niscaya Kami tarik ubun-ubunnya,"* yakni Kami akan warnai dia dengan warna hitam pada hari Kiamat kelak. Selanjutnya, Dia berfirman, ﴿ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴾ *"Yaitu ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka."* Yaitu ubun-ubun Abu Jahal yang penuh kebohongan dalam ucapannya dan menyimpang dalam perbuatannya. ﴿ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴾ *"Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),"* yakni kaum dan kelompoknya. Maksudnya, hendaklah dia memanggil mereka untuk meminta pertolongan kepada mereka. ﴿ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴾ *"Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah."* Mereka itu adalah para Malaikat adzab, sehingga dia dapat mengetahui, apakah pasukan kami yang menang ataukah pasukannya? Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Abu Jahal pernah berkata, 'Jika aku melihat Muhammad mengerjakan shalat di Ka'bah, niscaya akan aku injak lehernya.' Kemudian Nabi ﷺ mendengar berita tersebut dan berkata, 'Jika dia berani melakukan hal tersebut, pasti Malaikat akan menghukumnya.' Demikianlah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i.

Imam Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Ibnu Jarir meriwayatkan, dan ini adalah lafazhnya dari Ibnu 'Abbas, di mana dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat di maqam, lalu Abu Jahal bin Hisyam melewatinya seraya berkata, 'Hai Muhammad, bukankah aku telah melarangmu mengerjakan ini?' Dia mengancam beliau. Maka Rasulullah ﷺ bersikap kasar terhadapnya seraya menghardiknya, lalu dia berkata, 'Hai Muhammad, dengan apa engkau mengancamku? Demi Allah, sesungguhnya aku memiliki kelompok yang lebih banyak di lembah ini.' Lalu Allah menurunkan ayat: ﴿ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴾ *'Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah.'"* Ibnu 'Abbas mengatakan, "Seandainya dia memanggil kelompoknya, pasti Malaikat adzab akan menimpakan adzab kepadanya saat itu juga." At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan shahih."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ كَلَّا لَا تُطِعْهُ ﴾ *"Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya."* Maksudnya, hai Muhammad, janganlah kamu mentaati larangannya itu, yaitu larangan untuk terus beribadah dan memperbanyaknya. Shalatlah sekehendak hatimu dan jangan engkau mempedulikannya, karena Allah akan selalu menjaga dan menolongmu, dan Dia senantiasa me-

meliharamu dari orang-orang. ﴿ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِب ﴾ *"Dan sujud dan dekatkanlah."* Sebagaimana yang telah disebutkan hadits shahih di dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ.))

"Saat paling dekat antara seorang hamba dengan Rabb-nya adalah saat dia melakukan sujud. Oleh karena itu, perbanyaklah doa."

Rasulullah ﷺ juga bersujud saat membaca surat ﴿ إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ ﴾ dan surat ﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ﴾.[2]



[2] Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan ats-Tsauri dari Abu Hurairah, bahwa mereka biasa melakukan sujud saat membacanya bersama Rasulullah ﷺ.

سورة القدر

AL - QADR

(Kemuliaan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-97 : 5 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ﴿٢﴾
لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا
بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَٰمٌ هِىَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ ﴿٥﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur-an) pada malam kemuliaan. (QS. 97:1) *Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?* (QS. 97:2) *Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.* (QS. 97:3) *Pada malam itu turun Malaikat-Malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Rabb-nya untuk mengatur segala urusan.* (QS. 97:4) *Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.* (QS. 97:5)

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia menurunkan al-Qur-an pada waktu Lailatul Qadar, yaitu satu malam yang penuh berkah, yang oleh Allah ﷻ difirmankan: ﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurun-*

kan al-Qur-an pada suatu malam yang penuh berkah." (QS. Ad-Dukhaan: 3). Dan itulah malam al-Qadar, yang ada pada bulan Ramadhan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ ﴾ *"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur-an."* (QS. Al-Baqarah: 185). Ibnu 'Abbas dan juga yang lainnya mengatakan: "Allah menurunkan al-Qur-an itu sekaligus (30 juz), dari Lauhul Mahfuzh ke Baitul 'Izzah di langit dunia. Kemudian diturunkan secara bertahap, sesuai konteks realitasnya dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun, kepada Rasulullah ﷺ."

Selanjutnya, dengan mengagungkan keberadaan Lailatul Qadar yang Dia khususkan dengan penurunan al-Qur-an al-'Azhim padanya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ. لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴾ *"Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan."* Ketika malam kemuliaan itu menyerupai ibadah selama seribu bulan, maka ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain* dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.))

"Barangsiapa yang bangun pada malam kemuliaan (Lailatul Qadar) dengan penuh keimanan dan pengharapan akan pahala, maka akan diberikan ampunan kepadanya atas dosa-dosanya yang telah lalu."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴾ *"Pada malam itu turun Malaikat-Malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Rabb-nya untuk mengatur segala urusan."* Yakni, banyak turunnya para Malaikat pada malam ini karena banyaknya berkah yang terdapat padanya. Dan para Malaikat itu selalu turun bersamaan dengan turunnya berkah, sebagaimana mereka senang untuk turun saat al-Qur-an dibaca. Selain itu, para Malaikat ini akan mengelilingi halaqah-halaqah dzikir (majelis ilmu) dan meletakkan sayap mereka bagi pencari ilmu dengan penuh kejujuran, sebagai bentuk penghormatan terhadapnya.

Sedangkan mengenai ruh, telah dijelaskan sebelumnya di surat an-Nabaa' ayat 38. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah, ﴿ مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴾ *"Untuk mengatur segala urusan."* Mujahid mengatakan: "Malam kesejahteraan untuk mengatur semua urusan." Sedangkan Sa'id bin Manshur berkata: "'Isa bin Yunus memberitahu kami, al-A'masy memberitahu kami, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ﴿ سَلَامٌ هِيَ ﴾ *'Malam itu (penuh) kesejahteraan,'* dia mengatakan: 'Ia aman, di mana pada waktu itu syaitan tidak dapat melakukan kejahatan atau melancarkan gangguan.'" Sedangkan Qatadah dan lain-lain mengatakan: "Pada waktu itu semua urusan diputuskan, berbagai ajal dan rizki juga ditetapkan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴾ *"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah."* (QS. Ad-Dukhaan: 4).

FASAL

Para ulama berbeda pendapat, apakah Lailatul Qadar itu terdapat pada ummat-ummat terdahulu ataukah ia merupakan keistimewaan bagi ummat ini? Dalam hal ini terdapat dua pendapat: Abu Mush'ab Ahmad bin Abi Bakar az-Zuhri mengatakan, Malik memberitahu kami bahwasanya pernah disampaikan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ pernah diperlihatkan kepada beliau umur-umur manusia sebelumnya atau apa saja yang dikehendaki Allah mengenai hal tersebut, seakan-akan umur ummat beliau ini terlalu pendek untuk bisa mencapai amal yang telah dicapai oleh ummat lainnya dalam hal panjang umur. Kemudian Allah memberinya Lailatul Qadar yang nilainya lebih baik dari seribu bulan. Dan telah disandarkan pula dari sisi lain. Dan apa yang dikemukakan oleh Malik ini masih memerlukan pengkhususan ummat ini pada Lailatul Qadar tersebut. Dan telah dinukil oleh salah seorang imam penganut faham asy-Syafi'i dari Jumhur Ulama. *Wallaahu a'lam.* Dan al-Khuthabi meriwayatkan ijma' padanya dan dinukil oleh ar-Radhi secara tegas dari pendapat tersebut. Dan yang ditunjukkan oleh hadits[1], bahwa Lailatul Qadar itu juga terdapat pada ummat-ummat terdahulu seperti ummat kita sekarang ini.

FASAL

Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa Lailatul Qadar itu terdapat pada malam keduapuluh satu. Yang demikian itu didasarkan pada hadits Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah beri'tikaf pada sepuluh pertama dari bulan Ramadhan. Dan kami juga pernah beri'tikaf bersama beliau, lalu Jibril mendatangi beliau seraya berakta, 'Sesungguhnya apa yang engkau minta sudah berada di depanmu. Oleh karena itu, beri'tikaflah pada sepuluh pertengahan.' Maka kami pun beri'tikaf bersama beliau. Lalu Jibril mendatangi beliau dan berkata, 'Sesungguhnya apa yang engkau minta sudah ada di depanmu.' Kemudian Nabi ﷺ berdiri untuk menyampaikan khutbah pada pagi hari kedua puluh dari bulan Ramadhan seraya berucap, 'Barangsiapa yang beri'tikaf bersamaku maka hendaklah dia pulang kembali, karena sesungguhnya aku telah melihat Lailatul Qadar. Dan sesungguhnya aku melupakannya, dan sesungguhnya ia ada pada sepuluh terakhir pada malam ganjil. Dan aku melihat seakan-akan aku bersujud di tanah dan air.' Dan pada waktu itu atap masjid masih berupa pelepah kurma dan kami tidak bisa melihat sesuatu di langit. Lalu Lailatul Qadar itu datang secara tiba-tiba sehingga hujan turun menyiram kami. Selanjutnya, Nabi ﷺ mengerjakan shalat bersama kami sehingga aku melihat bekas tanah dan air pada dahi Rasulullah ﷺ, sebagai bentuk pembenaran mimpi beliau."

---

[1] Kami tidak sampaikan hadits ini di sini karena matannya yang terlalu panjang dan ketidakjelasan *dalalah*nya dalam masalah ini serta pertentangannya terhadap yang populer.

Dan dalam sebuah lafazh disebutkan; yaitu pada pagi hari keduapuluh satu. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *ash-Shahihain*. Asy-Syafi'i mengatakan: "Dan hadits ini merupakan riwayat yang paling shahih dari riwayat-riwayat mengenai hal ini." Dan ada juga yang mengatakan: "Malam keduapuluh tiga." Yang demikian itu didasarkan pada hadits 'Abdullah bin Unais di dalam kitab *Shahih Muslim*, yang *siyaq* (redaksi)nya berdekatan dengan riwayat Abu Sa'id. *Waallahu a'lam*. Dan ada juga yang mengatakan: "Malam keduapuluh lima." Hal ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari 'Abdullah bin 'Abbas bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((الْتَمِسُوْهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ فِيْ تَاسِعَةٍ تَبْقَى فِي سَابِعَةٍ تَبْقَى فِي خَامِسَةٍ تَبْقَى.))

"Carilah Lailatul Qadar pada sepuluh terakhir di bulan Ramadhan, pada sembilan hari yang tersisa, pada tujuh hari yang tersisa dan pada lima hari yang tersisa."

Banyak orang yang menafsirkannya sebagai malam-malam ganjil. Dan yang ini lebih jelas dan lebih populer. Ulama lain membawanya kepada malam-malam genap, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id di dalam kitab *Shahih*nya bahwa dia membawanya pada hal tersebut. *Walaahu a'lam*.

Dan ada juga yang berpendapat bahwa Lailatul Qadar itu jatuh pada malam keduapuluh tujuh. Hal tersebut didasarkan pada hadits Muslim di dalam *Shahih*nya dari Ubay bin Ka'ab, dari Rasulullah ﷺ bahwasanya ia adalah malam keduapuluh tujuh. Selain itu, ada juga yang menyatakan bahwa Lailatul Qadar itu ada pada malam keduapuluh sembilan. Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari 'Ubadah bin ash-Shamit bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai Lailatul Qadar, lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

((فِي رَمَضَانَ فَالْتَمِسُوْهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ فَإِنَّهَا فِي وِتْرٍ وَإِحْدَى وَعِشْرِيْنَ أَوْ ثَلاَثٍ وَعِشْرِيْنَ أَوْ خَمْسٍ وَعِشْرِيْنَ أَوْ سَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ أَوْ تِسْعٍ وَعِشْرِيْنَ أَوْ فِي آخِرِ لَيْلَةٍ.))

"Pada bulan Ramadhan, carilah ia (Lailatul Qadar) pada malam sepuluh terakhir, karena ia ada di malam ganjil; malam keduapuluh satu, atau keduapuluh tiga, atau keduapuluh lima, atau keduapuluh tujuh, atau keduapuluh sembilan, atau pada malam terakhir."

FASAL

Imam asy-Syafi'i -mengenai riwayat-riwayat ini- mengatakan: "Pernah terlontar jawaban dari Nabi ﷺ bagi seorang penanya ketika ditanyakan kepada beliau, 'Apakah kami harus mencari malam qadar pada malam tertentu?' Beliau menjawab, 'Benar.' Sesungguhnya Lailatul Qadar itu merupakan malam tertentu yang tidak akan berpindah.'" Dinukil oleh at-Tirmidzi darinya sekaligus pengertiannya. Dan diriwayatkan dari Abu Qilabah bahwasanya dia pernah berkata, "Lailatul Qadar itu berpindah-pindah pada sepuluh malam terakhir." Dan inilah yang diriwayatkan dari Abu Qilabah yang di*nash*kan padanya oleh Malik, ats-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahwaih, Abu Tsaur, al-Muzani, Abu Bakar bin Khuzaimah, dan lain-lain. Dan juga diriwayatkan dari asy-Syafi'i yang dinukil oleh al-Qadhi. Dan inilah yang mirip. *Wallaahu a'lam.*

Pendapat ini disandarkan pada hadits di dalam kitab *ash-Shahihain* dari 'Abdullah bin 'Umar ﵄ bahwasanya ada beberapa orang dari Sahabat Nabi ﷺ diperlihatkan Lailatul Qadar melalui mimpi pada malam keduapuluh tujuh dari bulan Ramadhan. Lalu Nabi ﷺ bersabda:

((أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَأَتْ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّيْهَا فَلْيَتَحَرَّهَا فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ.))

"Aku melihat mimpi kalian itu telah jatuh pada malam tujuh terakhir. Oleh karena itu, barangsiapa yang ingin memperolehnya maka hendaklah dia mengejarnya pada tujuh malam terakhir."

Dan disunnahkan untuk memperbanyak do'a di sepanjang waktu dan di bulan Ramadhan perbanyaklah pada sepuluh malam terakhir di bulan yang sama, kemudian pada malam-malam ganjil. Dan yang disunnahkan dalam do'a ini adalah membaca do'a berikut ini:

" اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي. "

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Mahapemaaf yang menyukai maaf, karenanya berikanlah maaf kepadaku."

Yang demikian itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Abdullah bin Buraidah bahwa 'Aisyah ﵂ pernah berkata, "Wahai Rasulullah, jika aku bisa mendapatkan Lailatul Qadar, apakah do'a yang sebaiknya aku panjatkan?" Beliau menjawab, "Bacalah:

" اللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوض فَاعْفُ عَنِّي. "

'Ya Allah, sesungguhnya Engkau Mahapemaaf Yang menyukai maaf, karenanya berikanlah maaf kepadaku.'"

Dan diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Ibnu Majah serta al-Hakim di dalam *Mustadrak*nya, dan dia mengatakan: "Hadits ini shahih dengan syarat Syaikhani (al-Bukhari dan Muslim). Dan juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i.



سورة البيّنة

AL - BAYYINAH

(Bukit)

Surat Madaniyyah

Surat ke-98 : 8 ayat

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ubay bin Ka'ab: 'Sesungguhnya Allah menyuruhku untuk membacakan kepadamu, ﴿ لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ﴾ Ubay bertanya, 'Dia menyebut namaku kepadamu?' Beliau menjawab, 'Ya.' Maka Ubay pun menangis."[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ
الْبَيِّنَةُ ﴿١﴾ رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ

[1] Di antara maksud dari hal itu bahwa yang Sunnah untuk diikuti sampai sekarang ini adalah pendengaran seorang penuntut ilmu kepada syaikhnya, tata cara pelaksanaannya sehingga terlontar dari mulut syaikhnya panjang dan pendek waktu serta yang lainnya.

قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾ وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ

ٱلْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ

وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Orang-orang kafir, yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, **(QS. 98:1)** ***(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran yang disucikan (al-Qur-an),*** **(QS. 98:2)** ***di dalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus.*** **(QS. 98:3)** ***Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata.*** **(QS. 98:4)** ***Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*** **(QS. 98:5)**

Adapun Ahlul Kitab adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Dan yang dimaksud dengan orang-orang musyrik adalah para penyembah berhala dan api, baik dari masyarakat Arab maupun non Arab. Mujahid mengatakan bahwa mereka ﴿ مُنْفَكِّيْنَ ﴾ *"Tidak akan meninggalkan."* Artinya, mereka tidak akan berhenti sehingga kebenaran tampak jelas di hadapan mereka. Demikian itu pula yang dikemukakan oleh Qatadah. ﴿ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴾ *"Sehingga datang kepada mereka bukti yang nyata."* Yaitu, al-Qur-an ini. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِيْنَ مُنْفَكِّيْنَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴾ *"Orang-orang kafir, yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata."* Kemudian Allah Ta'ala menafsirkan bukti tersebut melalui firman-Nya, ﴿ رَسُوْلٌ مِّنَ اللهِ يَتْلُوْا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴾ *"Yaitu seorang Rasul dari Allah yang membacakan lembaran yang disucikan (al-Qur-an)."* Yakni, Muhammad ﷺ dan al-Qur-an al-'Azhim yang beliau bacakan, yang sudah tertulis di Mala-ul A'la di dalam lembaran-lembaran yang disucikan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فِيْهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴾ *"Di dalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus."* Ibnu Jarir mengatkan: "Yakni di dalam lembaran-lembaran yang disucikan itu terdapat kandungan Kitab-Kitab dari Allah yang sangat tegak, adil, dan lurus, tanpa adanya kesalahan sedikit pun, karena ia berasal dari Allah ﷻ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِيْنَ أُوْتُوْا الْكِتَابَ إِلاَّ مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴾ *"Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata."* Yang demikian itu seperti firman Allah lainnya: ﴿ وَلاَ تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُوْلاَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat."* (QS. Ali 'Imran: 105). Yang dimaksudkan dengan hal tersebut adalah orang-orang yang menerima Kitab-Kitab yang diturunkan kepada ummat-ummat sebelum kita, di mana setelah Allah memberikan hujjah dan bukti kepada mereka, mereka malah berpecah belah dan berselisih mengenai apa yang dikehendaki Allah dari Kitab-Kitab mereka. Mereka mengalami banyak perselisihan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَآ أُمِرُوْا إِلاَّ لِيَعْبُدُوْااللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ﴾ *"Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya beribadah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama,"* ﴿ حُنَفَآءَ ﴾ *"Yang lurus,"* Yakni yang melepaskan kemusyrikan menuju kepada tauhid. Dan pembahasan tentang kata hanif ini telah diberikan sebelumnya dalam surat al-An'aam, sehingga tidak perlu diulang kembali di sini. ﴿ وَيُقِيْمُوْا الصَّلَوٰةَ ﴾ *"Dan supaya mereka mendirikan shalat,"* yang merupakan ibadah jasmani yang paling mulia. ﴿ وَيُؤْتُوْا الزَّكَوٰةَ ﴾ *"Dan menunaikan zakat,"* yaitu berbuat baik kepada kaum fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. ﴿ وَذَٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ ﴾ *"Dan yang demikian itulah agama yang lurus."* Yakni agama yang berdiri tegak lagi adil, atau ummat yang lurus dan tidak menyimpang. Dan banyak imam, seperti az-Zuhri dan asy-Syafi'i yang menggunakan ayat mulia ini sebagai dalil bahwa amal perbuatan itu masuk dalam keimanan.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَـٰلِدِينَ
فِيهَآ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّـٰتُ
عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ
ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir, yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. (QS. 98:6) *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.* (QS. 98:7) *Balasan mereka di sisi Rabb mereka ialah Surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabb-nya.* (QS. 98:8)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang tempat kembali orang-orang jahat dari orang-orang kafir Ahlul Kitab dan juga orang-orang musyrik yang menolak Kitab-Kitab Allah yang diturunkan serta menentang Nabi-Nabi Allah yang diutus, bahwa pada hari Kiamat kelak tempat mereka adalah Neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya, yakni tidak akan pindah dari Neraka itu untuk selamanya. ﴿أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ﴾ *"Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk."* Yakni seburuk-buruk makhluk yang diciptakan dan diadakan oleh Allah. Kemudian Allah Ta'ala menceritakan tentang keadaan orang-orang yang berbuat baik, yaitu yang beriman dengan sepenuh hati dan mengerjakan amal shalih dengan badan mereka bahwa mereka adalah sebaik-baik makhluk. Abu Hurairah dan sejumlah ulama telah menjadikan ayat ini sebagai dalil pengutamaan orang-orang mukmin atas para Malaikat. Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ﴾ *"Mereka itu adalah sebaik-baik makhluk."* Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿جَزَآؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ﴾ *"Balasan mereka di sisi Rabb mereka,"* yakni pada hari Kiamat kelak: ﴿جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَآ أَبَدًا﴾ *"Adalah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."* Yakni tidak akan pernah terputus dan tidak juga berakhir. ﴿رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ﴾ *"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya."* Dan posisi keridhaan-Nya atas mereka lebih tinggi daripada berbagai kenikmatan yang diberikan kepada mereka. ﴿وَرَضُوْا عَنْهُ﴾ *"Dan mereka pun ridha kepada-Nya,"* dari apa yang telah Dia berikan kepada mereka berupa anugerah yang sangat luas.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ﴾ *"Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabb-nya."* Yakni balasan ini akan diberikan kepada orang-orang yang takut dan bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa serta beribadah kepada-Nya seakan-akan dia melihat-Nya, dan dia juga mengetahui kalau memang dia tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatnya.



سورة الزلزلة

AL - ZALZALAH

(Kegoncangan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-99 : 8 ayat

At-Tirmidzi meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, dia berkata: "Ada seseorang yang datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Bacakanlah untukku, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda kepadanya, 'Bacalah tiga kali dari surat-surat yang memiliki *ar-raa* (الـر).' Kemudian orang itu berkata kepada beliau, 'Usiaku sudah lanjut, hatiku pun semakin mengeras dan lidahku sudah kaku.' Beliau bersabda, 'Bacalah dari surat-surat yang memiliki *haamiim* (حـم).' Kemudian orang itu mengucapkan ungkapan yang sama dengan yang pertama. Beliau bersabda, 'Bacalah tiga kali dari surat-surat yang memiliki kata tasbih.' Orang itu tetap mengatakan seperti ungkapannya yang pertama. Kemudian orang itu berkata, 'Tetapi bacakanlah untukku, wahai Rasulullah, satu surat yang mencakup.' Kemudian beliau membacakan untuknya: '﴿ إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴾ *'Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya,'* sehingga ketika beliau selesai membaca surat itu, orang tersebut berkata, 'Demi Rabb yang mengutusmu dengan kebenaran sebagai seorang Nabi, aku tidak akan memberi tambahan padanya untuk selamanya.' Kemudian orang itu pun berbalik, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Beruntunglah orang itu, beruntunglah orang itu.'" -Kemudian dia mengatakan: "Lalu orang itu mendatangi beliau, maka beliau berkata kepadanya-: 'Aku diperintahkan pada hari raya 'Idul Adh-ha untuk menjadikannya sebagai hari raya untuk ummat ini.'" Lalu orang itu berkata kepada beliau, "Bagaimana pendapatmu jika aku tidak mendapati kecuali hanya domba betina, apakah aku boleh berkurban dengannya?" Beliau menjawab, "Tetapi hendaklah engkau memotong rambutmu, memotong kukumu, mencukur kumismu, dan mencukur bulu kemaluanmu. Yang demikian itu merupakan kesempurnaan kurbanmu di sisi Allah ﷻ." Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i.[1]

---

[1] Di sini penulis menyebutkan beberapa hadits yang diriwayatkan secara tersendiri oleh at-Tirmidzi yang menunjukkan bahwa *idzaa zulzilat* (surat az-Zalzalah) menyamai seperempat al-Qur-an atau setengahnya. *Wallaahu a'lam.*

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾
وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ
رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا
أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾
وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), (QS. 99:1) ***dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya,*** (QS. 99:2) ***dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (jadi begini)?"*** (QS. 99:3) ***Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,*** (QS. 99:4) ***karena sesungguhnya Rabb-mu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya.*** (QS. 99:5) ***Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.*** (QS. 99:6) ***Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*** (QS. 99:7) ***Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*** (QS. 99:8)

Ibnu 'Abbas mengatakan, ﴿ إِذَا زُلْزِلَتِ الأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴾ *"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya,"* yakni bergerak dari bawahnya. ﴿ وَأَخْرَجَتِ الأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴾ *"Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban beratnya."* Yakni, bumi akan melemparkan isi perutnya yang terdiri dari mayat-mayat. Demikian yang dikatakan oleh lebih dari satu orang ulama Salaf. Di dalam kitab *Shahih*nya, Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((تُلْقِـي الْأَرْضُ أَفْلَاذَ كَبِدِهَا أَمْثَالَ الْأُسْطُوَانِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ فَيَجِيءُ الْقَـاتِلُ فَيَقُوْلُ فِيْ هَذَا قَتَلْتُ، وَيَجِئُ الْقَاطِعُ فَيَقُوْلُ فِيْ هَذَا قَطَعْتُ رَحِمِي، وَيَجِيءُ السَّارِقُ فَيَقُوْلُ فِيْ هَذَا قَطَعْتُ يَدِي، ثُمَّ يَدَعُوْنَهُ فَلاَ يَأْخُذُوْنَ مِنْهُ شَيْئًا.))

'Bumi akan memuntahkan bagian-bagian yang terdapat di dalam perutnya yang besar, seperti tiang-tiang yang terbuat dari emas dan perak. Lalu seorang pembunuh akan datang seraya mengatakan dalam hal ini, 'Aku telah membunuh.' Kemudian seorang pemutus silaturahmi datang dan berkata dalam kesempatan ini, 'Aku telah memutus hubungan kekerabatanku.' Selanjutnya, seorang pencuri datang dan berkata mengenai hal ini, 'Aku telah memotong tanganku.' Kemudian dia meninggalkannya dan tidak mengambil sesuatu pun darinya.'"

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَالَ الْإِنْسَـانُ مَـا لَهَا ﴾ *"Dan manusia bertanya, 'Mengapa bumi (jadi begini)?"* Yakni, dia menolak kejadian yang dialami bumi setelah sebelumnya dalam keadaan bulat, tenang dan permanen. Di mana bumi ini berdiri tegak di atas punggungnya. Artinya, keadaannya berbalik total, di mana bumi ini menjadi bergerak dan berguncang keras. Sebab, telah datang perintah dari Allah Ta'ala untuk menimpakan goncangan yang telah disiapkan baginya, yang tidak ada tempat berlindung baginya dari goncangan tersebut. Kemudian bumi akan mengeluarkan semua yang ada di dalam perutnya, yang terdiri dari mayat-mayat dari orang-orang terdahulu dan orang-orang yang hidup terakhir. Dan pada saat itulah ada orang-orang yang mengingkari kejadian itu dan menukar bumi selain bumi dan langit yang ada dan mereka pun menampakkan diri kepada Allah Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَـارَهَا ﴾ *"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya."* Maksudnya, membicarakan apa yang telah dikerjakan oleh orang-orang yang berada di atasnya. Imam Ahmad meriwayatkan, Ibrahim memberitahu kami, Ibnul Mubarak memberitahu kami, at-Tirmidzi, Abu 'Abdirrahman an-Nasa-i dan lafazh ini miliknya dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ membaca ayat ini: ﴿ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَـارَهَا ﴾ *'Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,'* beliau bertanya, 'Apakah kalian mengetahui apa berita yang disampaikannya?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya beritanya adalah dia bersaksi bagi setiap hamba, laki-laki maupun perempuan atas apa yang telah mereka lakukan di atasnya. Dia akan mengatakan, 'Dia mengerjakan ini dan itu, pada hari ini dan itu.' Demikian itulah beritanya.'" Kemudian at-Tirmidzi mengatakan: "Ini merupakan hadits hasan *shahih gharib.*"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَـى لَهَا ﴾ *"Karena sesungguhnya Rabbmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya."* Imam al-Bukhari mengatakan, "Kata *auhaa laha*, *auhaa ilaihaa*, *wahaa lahaa*, dan *wahaa ilaihaa*

adalah satu (yaitu, mewahyukan kepadanya)." Demikian pula Ibnu 'Abbas mengatakan, "*Auhaa lahaa* adalah sama dengan *auhaa ilaihaa.*" Secara lahiriah, kandungan ini bermakna memberikan izin kepada bumi. Syabib bin Bisyr meriwayatkan dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ﴿ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴾ "*Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,*" dia mengatakan, "Rabb-nya berkata kepadanya, 'Katakanlah,' maka bumi itu pun berkata." Mujahid mengatakan, '*Auhaa lahaa* maksudanya, Allah memerintahkannya.' Al-Qurazhi mengatakan, "Allah memerintahkannya untuk membelah diri."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴾ "*Pada hari itu bumi menceritakan beritanya.*" Maksudnya, mereka menentang terhadap keberadaan hisab dalam wujud yang beragam, yakni macam dan golongan dalam hal mendapatkan kesengsaraan dan kebahagiaan. Ada yang diperintahkan supaya masuk Surga. Dan ada pula yang diperintahkan masuk Neraka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ﴾ "*Supaya diperlihatkan kepada mereka pekerjaan mereka.*" Maksudnya, supaya mereka mengetahui dan diberi balasan atas apa yang telah mereka kerjakan di dunia, baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu, Dia berfirman:
﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴾ "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula.*" Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَلْخَيْلُ لِثَلاَثَةٍ، لِرَجُلٍ أَجْرٌ وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ وَعَلَى رَجُلٍ وِزْرٌ. فَأَمَّا الَّذِيْ لَهُ أَجْرٌ فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَأَطَالَ طِيَلُهَا فِي مَرْجٍ أَوْ رَوْضَةٍ فَمَا أَصَابَتْ فِي طِيَلِهَا ذَلِكَ فِي الْمَرْجِ وَالرَّوْضَةِ كَانَ لَهُ حَسَنَـــاتٌ وَلَوْ أَنَّهَا قَطَّعَتْ طِيَلَهَا فَاسْتَنَتْ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ كَـــانَتْ آثَارُهَا وَأَرْوَاثُهَا حَسَنَـــاتٍ لَهُ، وَلَوْ أَنَّهَا مَرَّتْ بِنَهْرٍ فَشَرِبَتْ مِنْهُ وَلَمْ يَرِدْ أَنْ تَسْقِي بِهِ كَانَ ذَلِكَ حَسَنَـــاتٌ لَهُ، وَهِيَ لِذَلِكَ الرَّجُلِ أَجْـــرٌ. وَرَجُلٌ رَبَّطَهَا تَغَنِّيًـــا وَتَعَفُّفًا وَلَمْ يَنْسَ حَقَّ اللهِ فِـــي رِقَابِهَا وَلاَ ظُهُوْرِهَا فَهِيَ لَهُ سِتْرٌ، وَرَجُلٌ رَبَّطَهَا فَخْرًا وَرِيَاءً وَنَوَاءً فَهِيَ عَلَى ذَلِكَ وِزْرٌ.))

"Kuda itu untuk tiga orang. Bagi seseorang kuda itu akan menjadi pahala, bagi seorang lagi akan menjadi *satar* (penutup), dan bagi seorang yang lainnya akan menjadi dosa. Adapun orang yang mendapatkan pahala adalah orang yang mengikat kuda itu di jalan Allah, lalu dia membiarkannya di tempat penggembalaan atau taman dalam waktu yang lama, maka apa terjadi selama masa penggembalaannya di tempat penggembalaan dan taman itu' maka ia akan

menjadi kebaikan baginya. Dan jika dia menghentikan masa penggembalaannya lalu kuda itu melangkah satu atau dua langkah, maka jejak kaki dan juga kotorannya akan menjadi kebaikan baginya. Dan jika kuda itu menyeberangi sungai lalu ia minum air dari sungai tersebut, maka yang demikian itu menjadi kebaikan baginya, dan kuda itu pun bagi orang tersebut adalah pahala. Dan orang yang mengikat kuda itu karena untuk memperkaya diri dan demi kehormatan diri tetapi dia tidak lupa hak Allah dalam pemeliharaannya, maka kuda itu akan menjadi *satar* baginya. Serta orang yang mengikatnya karena perasaan bangga dan riya', maka ia hanya akan menjadi dosa baginya."

Kemudian Rasulullah ﷺ ditanya tentang keledai, maka beliau bersabda:

((مَــا أَنْزَلَ اللهُ فِيْهَا شَيْئًا إِلاَّ هَذِهِ الْآيَةَ الْفَاذَّةَ الْجَامِعَةَ ﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴾.))

"Allah tidak menurunkan sedikitpun mengenainya melainkan ayat yang mantap dan mencakup ini: *'Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.'"* Diriwayatkan oleh Muslim.



سورة العاديات

AL - 'AADIYAAT

(Kuda Perang yang Berlari Kencang)

Surat Makkiyyah

Surat ke-100 : 11 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا ﴿١﴾ فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا ﴿٢﴾ فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا
﴿٣﴾ فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا ﴿٤﴾ فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا ﴿٥﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ
لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾ وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ﴿٧﴾ وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ
ٱلْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾ ۞ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٩﴾
وَحُصِّلَ مَا فِى ٱلصُّدُورِ ﴿١٠﴾ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌۢ ﴿١١﴾

Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, (QS. 100:1) *dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),* (QS. 100:2) *dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi,* (QS. 100:3) *maka ia menerbangkan debu,* (QS. 100:4) *dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,* (QS. 100:5) *Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar,*

tidak berterima kasih kepada Rabb-nya, (QS. 100:6) *dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya,* (QS. 100:7) *dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.* (QS. 100:8) *Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur,* (QS. 100:9) *dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada?* (QS. 100:10) *Sesungguhnya Rabb mereka pada hari itu Mahamengetahui keadaan mereka.* (QS. 100:11)

Allah Ta'ala bersumpah dengan kuda yang jika diperjalankan di jalan-Nya maka ia akan berlari dan meringkik. Meringkik adalah suara yang terdengar dari kuda saat berlari. ﴿ فَالْمُوْرِيَاتِ قَدْحًا ﴾ *"Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya)."* Yakni, hentakan sepatu kuda ke bebatuan sehingga mengeluarkan percikan api. ﴿ فَالْمُغِيْرَاتِ صُبْحًا ﴾ *"Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi."* Yakni penyerbuan pada waktu pagi, sebagaimana Rasulullah ﷺ pernah melakukan penyerangan pada pagi hari. Jika beliau mendengar adzan, beliau tidak melakukan penyerangan dan jika tidak mendengar, maka beliau akan melakukan penyerangan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا ﴾ *"Maka ia menerbangkan debu."* Yaitu, debu di tempat berpacunya kuda. ﴿ فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ﴾ *"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh."* Maksudnya, kuda-kuda itu berkumpul mengambil posisi di tengah-tengah medan.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُوْدٌ ﴾ *"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Rabb-nya."* Dan inilah yang menjadi obyek sumpah. Dengan pengertian bahwa manusia itu kufur dan ingkar akan nikmat-nikmat Allah. Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَإِنَّهُ عَلَى ذَالِكَ لَشَهِيْدٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan sendiri keingkarannya."* Qatadah dan Sufyan ats-Tsauri mengatakan, "Sesungguhnya Allah benar-benar menjadi saksi atas semuanya itu. Mungkin juga *dhamir* itu kembali kepada manusia (*insaan*). Demikian yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, sehingga perkiraan maknanya sebagai berikut: "Dan sesungguhnya dengan keingkarannya itu manusia akan menjadi saksi, yakni dengan lisan halnya." Artinya, hal tersebut tampak melalui ucapan dan perbuatannya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيْدٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta."* Maksudnya, sesungguhnya kecintaannya pada harta benar-benar tinggi. Dalam hal ini terdapat dua pendapat:

1. Artinya, dia benar-benar cinta kepada harta.
2. Sesungguhnya dia benar-benar tamak dan kikir karena cintanya pada harta.

Kedua pengertian tersebut benar.

Selanjutnya, dengan memotivasi untuk tidak tergoda oleh dunia dan menganjurkan untuk lebih menyukai akhirat serta memperingatkan akan keadaan yang ada setelah keadaan ini dan berbagai hal menyeramkan yang akan di hadapi manusia, maka Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ ﴾ *"Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur?"* Yakni, orang-orang yang sudah meninggal dunia dikeluarkan dari dalam kubur. ﴿ وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ﴾ *"Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada."* Ibnu 'Abbas dan juga yang lainnya mengatakan: "Yakni memperlihatkan dan menampakkan apa yang mereka sembunyikan di dalam diri mereka." ﴿ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb mereka pada hari itu Mahamengetahui keadaan mereka."* Maksudnya, Dia Mahamengetahui semua yang mereka perbuat dan kerjakan serta akan memberikan balasan atasnya dengan balasan yang lebih banyak dan tidak akan pernah menzhalimi mereka sekecil apapun.



سورة القارعة

AL - QAARI'AH

(Hari Kiamat)

Surat Makkiyyah

Surat ke-101 : 11 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

ٱلْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ
﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ
ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ
مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ
خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا
هِيَهْ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌۢ ﴿١١﴾

Hari Kiamat, (QS. 101:1) *Apakah hari Kiamat itu? (QS. 101:2) Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?* (QS. 101:3) *Pada hari itu manusia seperti*

anai-anai yang bertebaran, (QS. 101:4) ***dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.*** (QS. 101:5) ***Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya,*** (QS. 101:6) ***maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan.*** (QS. 101:7) ***Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya,*** (QS. 101:8) ***maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah.*** (QS. 101:9) ***Dan tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu?*** (QS. 101:10) ***(Yaitu) api yang sangat panas.*** (QS. 101:11)

Al-Qaari'ah adalah salah satu nama hari Kiamat, seperti nama lainnya; al-Haaqqah, ath-Thaammah, ash-Shaakhkhah, al-Ghaasyiyah, dan lain-lain. Kemudian dengan mengagungkan urusan hari Kiamat ini serta membesarkan keadaannya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ﴾ *"Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?"* Lebih lanjut, Dia menafsirkannya melalui firman-Nya: ﴿يَوْمَ يَكُوْنُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوْثِ﴾ *"Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran."* Yakni, dalam hal ketersebaran, perpecahan, kepergian dan kedatangan mereka karena perasaan bingung atas apa yang mereka alami, seakan-akan mereka itu seperti kapas yang dihamburkan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam ayat yang lain: ﴿كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُنْتَشِرٌ﴾ *"Seakan-akan mereka itu belalang yang bertebaran."* (QS. Al-Qamar: 7).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوْشِ﴾ *"Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan."* Maksudnya, gunung-gunung itu seperti bulu-bulu yang dihambur-hamburkan yang mudah terbang dan robek.

Kemudian Allah Ta'ala memberitahukan akibat dari apa yang pernah mereka perbuat serta apa yang akan mereka terima selanjutnya, baik kemuliaan maupun kehinaan, sesuai dengan amal perbuatan mereka. Di mana Dia berfirman, ﴿فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهُ﴾ *"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya."* Yakni, kebaikannya lebih unggul daripada keburukannya, ﴿فَهُوَ فِي عِيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ﴾ *"Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan."* Yakni, di dalam Surga. ﴿وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهُ﴾ *"Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya."* Yakni, amal keburukannya lebih unggul daripada kebaikannya.

Adapun firman Allah Ta'ala, ﴿فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ﴾ *"Maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah."* Ada yang mengatakan: "Artinya, maka dia akan jatuh ke Neraka Jahannam dengan kepala di bawah. Dia mengungkapkan dengan menggunakan kata *ummuhu* yang berarti otaknya. Hal senada diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Abu Shalih, dan Qatadah. Ada juga yang berpendapat: "Artinya, tempat yang menjadi rujukan dan kembalinya pada hari kebangkitan kelak adalah Neraka Hawiyah." Hawiyah ini adalah salah satu nama Neraka. Ibnu Jarir mengatakan, "Hawiyah disebut dengan sebutan *ummuhu* (induknya), karena tidak ada tempat kembali baginya kecuali Neraka tersebut. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman seraya menafsirkan kata

Hawiyah, firman-Nya ﴿ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ نَارٌ حَامِيَةٌ ﴾ *'Dan tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu?'* Yaitu api yang sangat panas." Firman-Nya نَارٌحَامِيَةٌ karena Neraka itu benar-benar sangat panas dan mempunyai kobaran dan sengatan yang sangat kuat. Abu Mush'ab meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

((نَارُ بَنِي آدَمَ الَّتِي تُوْقِدُوْنَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ.))

"Api anak cucu Adam yang biasa kalian nyalakan itu hanya satu bagian dari tujuh puluh bagian Neraka Jahannam."

Para Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, satu bagian saja sudah sangat cukup?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya satu bagian api itu masih ditambah lagi dengan enam puluh sembilan bagian." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.



سورة التكاثر

AT - TAKAATSUR

(Bermegah-megahan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-102 : 8 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ ٱلْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾

Bermegah-megahan telah melalaikanmu, (QS. 102:1) *sampai kamu masuk ke dalam kubur.* (QS. 102:2) *Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu),* (QS. 102:3) *dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.* (QS. 102:4) *Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin,* (QS. 102:5) *niscaya kamu benar-benar akan melihat Neraka Jahim,* (QS. 102:6) *dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin,* (QS. 102:7) *kemudian kamu*

pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu). (QS. 102:8)

Allah Ta'ala berfirman, kalian terlalu disibukkan oleh kecintaan pada dunia, kenikmatan dan berbagai perhiasannya, sehingga lupa untuk mencari dan mengejar kehidupan akhirat. Dan hal tersebut terus menimpa kalian sehingga kematian menjempput kalian, lalu kalian mendatangi kuburan dan menjadi salah satu dari penghuninya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid bin Aslam dari ayahnya, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((﴿ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ﴾ -عَنِ الطَّاعَةِ- ﴿ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴾ حَتَّى يَأْتِيَكُمُ الْمَوْتُ.))

'Bermegah-megahan telah melalaikanmu,' -dari ketaatan- *'Sampai kamu masuk ke dalam kubur,'* sampai kematian menjemput kalian."

Al-Hasan al-Bashri mengatakan, ﴿ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ﴾ *"Bermegah-megahan telah melalaikanmu,"* yakni dalam hal harta dan anak. Dan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* mengenai *ar-riqaaq* (perbudakan), dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata: "Kami pernah melihat hal ini dari al-Qur-an sehingga turun, ﴿ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ﴾ *'Bermegah-megahan telah melalaikanmu.'* Yakni, seandainya anak Adam memiliki lembah emas."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mithraf, yakni Ibnu 'Abdillah bin asy-Syikhkhir dari ayahnya, dia berkata: "Kami pernah sampai kepada Rasulullah ﷺ yang ketika itu beliau mengatakan, '﴿ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ﴾ *'Bermegah-megahan telah melalaikanmu.'* Anak Adam mengatakan: 'Hartaku, hartaku.' Tidaklah kamu mendapatkan dari hartamu itu kecuali apa yang kamu makan, lalu habis atau kamu pakai lalu usang, atau kamu sedekahkan sehingga akan terus mengalir?" Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلاثَةٌ فَيَرْجِعُ إِثْنَانِ وَيَبْقَى مَعَهُ وَاحِدٌ: يَتْبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ.))

"Ada tiga hal yang mengantarkan jenazah, lalu dua di antaranya masih kembali sedang satu lagi tetap bersamanya; jenazah itu diantarkan oleh keluarga, harta, dan amalnya, lalu keluarga dan hartanya kembali pulang sedangkan amalnya tetap bersamanya." Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((يَهْرَمُ ابْنُ آدَمَ وَيَبْقَى مَعَهُ إِثْنَتَانِ: اَلْحِرْصُ وَالْأَمَلُ.))

"Anak Adam itu akan menjadi tua dan ada dua hal yang akan tetap bersamanya; ketamakan dan angan-angan."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *ash-Shahihain*.

Al-Hafizh Ibnu 'Asakir menyebutkan di dalam biografi al-Ahnaf bin Qais dan namanya adalah adh-Dhahhak, bahwasanya dia pernah melihat uang dirham di tangan seseorang, lalu dia bertanya, "Milik siapa dirham ini?" Lalu orang itu berkata kepadaku, dia mengatakan, "Uang itu akan menjadi milikmu jika engkau menginfakkannya, baik untuk memperoleh pahala maupun untuk mendapatkan rasa syukur." Kemudian al-Ahnaf mengumandangkan ungkapan seorang penya'ir:

أَنْتَ لِلْمَــالِ إِذَا أَمْسَكْتَهُ   فَإِذَا أَنْفَقْتَهُ فَالْمَــالُ لَكَ

Engkau akan menjadi milik hartamu jika engkau menahannya,
dan jika engkau manafkahkannya maka harta itu menjadi milikmu.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Buraidah mengenai firman-Nya, ﴿ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ﴾ *"Bermegah-megahan telah melalaikanmu,"* dia mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan dua dari beberapa kabliah Anshar pada Bani Haritsah dan Bani al-Harits. Mereka berbangga-bangga dan bermegah-megah. Kemudian salah satu dari kedua kabilah itu berkata, 'Apakah di antara kalian terdapat seperti fulan dan fulan bin fulan?" Sedangkan yang lainnya juga mengatakan hal yang sama. Mereka membangga-banggakan orang-orang yang masih hidup. Kemudian mereka berkata, 'Mari ikut kami ke kuburan.' Selanjutnya, salah seorang dari kedua kabilah itu berkata, 'Apakah di antara kalian terdapat orang seperti si fulan itu?' Mereka menuju ke kuburan. 'Dan seperti si fulan?' Dan kabilah yang lain juga mengatakan hal yang sama. Kemudian Allah menurunkan ayat, ﴿ أَلْهَاكُمُ التَّكَــاثُرُ. حَتَّــى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴾ *'Bermegah-megahan telah melalaikanmu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.'* Dan yang benar bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴾ *"Sampai kamu masuk ke dalam kubur,"* yakni kalian akan berangkat menuju ke sana dan dimakamkan di dalamnya. Sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ pernah masuk menemui seorang Badui untuk menjenguknya, beliau bersabda, "Tidak ada masalah, insya Allah suci." Lalu dia berkata: "Aku katakan: 'Dia suci, tetapi ia adalah demam yang cukup parah yang menimpa orang tua yang telah mendekati kubur.'" Beliau bersabda, "Benar, kalau begitu."[1]

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui, kemudian janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui,"* al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Ini adalah ancaman di atas ancaman."

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam kitab *Shahih*nya, kitab *al-Manaaqib*. Dan Imam Ahmad di dalam *Musnad*nya dari Anas bin Malik.

Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui."* Yakni, wahai orang-orang kafir. ﴿ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui."* Yakni, wahai orang-orang yang beriman.

Dan firman-Nya, ﴿ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴾ *"Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin."* Maksudnya, seandainya kalian mengetahui dengan sebenar-benarnya, niscaya kalian tidak akan dibuat lengah oleh sikap bermegah-megah dari mengejar kehidupan akhirat sampai akhirnya kalian masuk ke dalam kubur.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ. ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴾ *"Niscaya kamu benar-benar akan melihat Neraka Jahim. Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin."* Hal ini merupakan penafsiran ancaman sebelumnya, yaitu firman-Nya: ﴿ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui."* Allah telah mengancam mereka dengan keadaan seperti ini, yaitu para penghuni Neraka itu akan melihat saat api Neraka bernafas satu kali nafas, maka setiap Malaikat Muqarrabun (yang mendekatkan diri) dan Nabi yang diutus akan tersungkur di atas kedua lututnya, lantaran kehebatan, kedahsyatan, dan kengerian yang terlihat, seperti yang disebutkan oleh atsar yang diriwayatkan mengenai hal tersebut.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ لَتُسْئَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴾ *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan."* Yakni, selanjutnya pada hari itu kalian akan ditanya tentang rasa syukur atas nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada kalian, baik berupa kesehatan, keamanan, rizki, dan lain-lain yang demikian banyak jika kalian menerima nikmat-nikmat Allah dengan rasa syukur atasnya dan beribadah kepada-Nya. Ibnu Jarir meriwayatkan, al-Husain bin 'Ali ash-Shuda-i memberitahuku dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Ketika Abu Bakar dan 'Umar tengah duduk-duduk, tiba-tiba Nabi ﷺ mendatangi mereka berdua seraya bertanya, 'Mengapa kalian duduk-duduk di sini?' Keduanya menjawab, 'Demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran, tidak ada yang mengeluarkan kami dari rumah kami kecuali rasa lapar." Beliau bersabda, "Demi Dzat yang telah mengutusku dengan kebenaran, tidak ada yang mengeluarkan diriku kecuali karena alasan yang sama (rasa lapar).' Kemudian mereka bertolak sehingga mendatangi rumah salah seorang dari kaum Anshar. Lalu mereka disambut oleh seorang wanita, maka Nabi ﷺ bertanya kepadanya, 'Mana si fulan?' Wanita itu menjawab, 'Pergi mencari air untuk kami.' Setelah itu, Sahabat mereka itu datang dengan membawa qirbahnya (kantong air yang terbuat dari kulit binatang ternak yang telah disamak). Dia berkata, 'Selamat datang. Tidak ada kunjungan seorang hamba yang lebih baik selain kunjungan seorang Nabi kepadaku pada hari ini.' Kemudian orang itu menggantungkan qirbahnya di dahan kurma. Kemudian

dia pergi lagi dan mendatangi mereka kembali dengan membawa setandan anggur. Maka Nabi ﷺ berkata, 'Mengapa engkau tidak memilahnya?' Orang itu menjawab, 'Aku lebih suka kalian sendiri yang memilih sesuai dengan selera kalian.' Kemudian dia mengambil pisau. Lalu Nabi ﷺ berkata kepadanya, 'Hindarilah olehmu perahan.' Pada hari itu, dia juga menyembelihkan kambing untuk mereka. Maka mereka pun memakannya. Selanjutnya, Nabi ﷺ bersabda kepadanya, 'Sesungguhnya engkau benar-benar akan ditanya mengenai hal ini pada hari Kiamat kelak. Rasa lapar telah membuat kalian keluar rumah, lalu kalian tidak pulang sehingga kalian mendapatkan ini, dan ini adalah bagian dari kenikmatan.'" Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Ya'la, dan Ibnu Majah. Juga diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan*.

Mujahid mengatakan (tentang kenikmatan dalam ayat di atas): "Dari setiap kelezatan dari kelezatan-kelezatan dunia." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ ثُمَّ لَتُسْئَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴾ *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan,"* dia mengatakan: "Kenikmatan itu adalah kesehatan badan, pendengaran, dan penglihatan. Allah akan menanyakan kepada semua hamba untuk apa semuanya itu mereka pergunakan. Dan Dia lebih mengetahui hal tersebut daripada mereka. Dan itulah firman-Nya: ﴿ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴾ *'Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungan-jawabnya.'"* (QS. Al-Israa': 36).

Dan telah ditegaskan pula di dalam *Shahih al-Bukhari*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa-i*, dan *Sunan Ibni Majah*, dari hadits 'Abdullah bin Sa'id bin Abi Hindi dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: اَلصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.))

'Ada dua nikmat yang membuat banyak orang tertipu olehnya, yaitu nikmat sehat dan waktu luang.'"

Hal itu berarti bahwa mereka terlalu sedikit mensyukuri kedua nikmat tersebut, di mana mereka tidak menunaikan kewajiban yang dituntut keduanya. Dan orang yang tidak menunaikan hak yang diwajibkan atasnya berarti dia telah tertipu.



سورة العصر

AL – 'ASHR

(Masa)

Surat Makkiyyah

Surat ke-103 : 3 ayat

Mereka menyebutkan bahwa 'Amr bin al-'Ash pernah diutus untuk menemui Musailamah al-Kadzdzab. Hal itu berlangsung setelah pengutusan Rasulullah ﷺ dan sebelum dia (Amr bin al-'Ash) masuk Islam. Musailamah al-Kadzdzab bertanya kepada 'Amr bin al-'Ash, "Apa yang telah diturunkan kepada Sahabatmu ini (Rasulullah) selama ini?" Dia menjawab, "Telah diturunkan kepadanya satu surat ringkas namun sangat padat." Dia bertanya, "Surat apa itu?" Dia ('Amr) menjawab:

﴿ وَالْعَصْرِ. إِنَّ الإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلاَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran."

Kemudian Musailamah berpikir sejenak, setelah itu dia berkata, "Dan telah diturunkan pula hal serupa kepadaku." Kemudian 'Amr bertanya kepadanya, "Apa itu?" Musailamah menjawab, "يَـا وَبْرُ يَا وَبْرُ، وَإِنَّمَا أَنْتَ أُذُنَانِ وَصَدْرٌ وَسَـائِرُكَ حَفْـرٌ نَقْرٌ (Hai kelinci, hai kelinci, sesungguhnya kamu memiliki dua telinga dan satu dada. Dan semua jenismu suka membuat galian dan lubang)." Kemudian dia bertanya, "Bagaimana menurut pendapatmu, hai 'Amr." Maka 'Amr berkata kepadanya, "Demi Allah, sesungguhnya aku tahu bahwa engkau telah berdusta."

Wabr adalah binatang sejenis kucing, yang anggota badannya yang paling besar adalah kedua telinga dan dadanya, sedangkan anggota tubuh lainnya kurang bagus. Dengan halusinasi itu, Musailamah al-Kadzdzab bermaksud menyusun kalimat yang bertentangan dengan apa yang disampaikan al-Qur-an. Namun demikian, hal tersebut ditolak mentah-mentah oleh seorang penyembah berhala pada saat itu.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengatakan, "Seandainya manusia mencermati surat ini secara seksama, niscaya surat ini akan mencukupi mereka."

103. AL 'ASHR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. (QS. 103:1) ***Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian,*** (QS. 103:2) ***kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.*** (QS. 103:3)

Al-'Ashr berarti masa yang di dalamnya berbagai aktivitas anak cucu Adam berlangsung, baik dalam wujud kebaikan maupun keburukan. Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam: "Kata *al-'Ashr* berarti shalat 'Ashar. Dan yang populer adalah pendapat yang pertama.

Dengan demikian, Allah Ta'ala telah bersumpah dengan masa tersebut bahwa manusia itu dalam kerugian, yakni benar-benar merugi dan binasa. ﴿ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih."* Dengan demikian, Allah memberikan pengecualian dari kerugian itu bagi orang-orang yang beriman dengan hati mereka dan mengerjakan amal shalih melalui anggota tubuhnya. ﴿ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran."* Yaitu, mewujudkan semua bentuk ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan. ﴿ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴾ *"Dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran."* Yakni bersabar atas segala macam cobaan, takdir, serta gangguan yang dilancarkan kepada orang-orang yang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.



سورة الهمزة

AL - HUMAZAH

(Pengumpat)

Surat Makkiyyah

Surat ke-104 : 9 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ ٱلَّذِى جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُۥ ﴿٢﴾
يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخْلَدَهُۥ ﴿٣﴾ كَلَّا ۖ لَيُنۢبَذَنَّ فِى ٱلْحُطَمَةِ ﴿٤﴾ وَمَآ
أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحُطَمَةُ ﴿٥﴾ نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾ ٱلَّتِى تَطَّلِعُ عَلَى
ٱلْأَفْـِٔدَةِ ﴿٧﴾ إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ﴿٨﴾ فِى عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍۭ ﴿٩﴾

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, (QS. 104:1) *yang mengumpulkan harta lagi menghitung-hitung,* (QS. 104:2) *ia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya.* (QS. 104:3) *Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.* (QS. 104:4) *Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?* (QS. 104:5) *(Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan,* (QS. 104:6) *yang (membakar) sampai*

ke hati. (QS. 104:7) *Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,* (QS. 104:8) *(sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.* (QS. 104:9)

Al-hammaz berarti orang yang melakukan umpatan dalam bentuk ucapan, sedangkan *al-lammaz* berarti orang yang melancarkan celaan dalam bentuk perbuatan. Artinya, merendahkan dan menilai orang lain kurang. Dan penjelasan mengenai hal ini telah diberikan sebelumnya, yaitu pada firman Allah Ta'ala, ﴿ هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ ﴾ *"Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah."* (QS. Al-Qalam: 11). Ibnu 'Abbas mengatakan: "*Humazatillumazah* berarti orang yang suka mencela dan menilai cacat orang lain." Ar-Rabi' bin Anas mengatakan: "*Al-humazah* berarti melakukan pengumpatan di hadapannya, sedangkan *al-lumazah* adalah celaan yang dilakukan di belakang." Qatadah mengatakan: "*Al-humazah* dan *al-lumazah* itu adalah dengan lidah dan matanya serta memakan daging orang lain dan melontarkan celaan kepada mereka." Lebih lanjut, sebagian dari mereka mengatakan: "(Orang) yang dimaksud dengan hal tersebut adalah al-Akhnas bin Syuraiq." Dan ada juga yang mengatakan selainnya. Mujahid mengatakan: "Ia bersifat umum."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذِي جَمَعَ مَالاً وَعَدَّدَهُ ﴾ *"Yang mengumpulkan harta lagi menghitung-hitung."* Yakni mengumpulkan sebagian hartanya dengan sebagian lainnya seraya menghitung jumlahnya. Yang demikian itu seperti firman-Nya yang lain, ﴿ وَجَمَعَ فَأَوْعَى ﴾ *"Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya."* (QS. Al-Ma'aarij: 18). Demikian yang dikemukakan oleh as-Suddi dan Ibnu Jarir.

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ جَمَعَ مَالاً وَعَدَّدَهُ ﴾ *"Yang mengumpulkan harta lagi menghitung-hitung,"* Muhammad bin Ka'ab mengatakan: "Hartanya membuatnya lalai pada siang hari, yang ini sampai kepada yang lainnya. Dan jika malam tiba, ia teronggok seperti bangkai busuk."

Firman-Nya, ﴿ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ﴾ *"Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya."* Maksudnya, dia menduga bahwa pengumpulan harta yang dia lakukan dapat menjadikannya hidup kekal di dunia ini. ﴿ كَلَّا ﴾ *"Sekali-kali tidak."* Yakni, masalahnya tidak seperti yang diaku dan dikira. Kemudian Dia berfirman, ﴿ لَيُنبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ﴾ *"Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah."* Yakni, orang yang mengumpulkan dan menghitung-hitung hartanya itu akan diceburkan ke dalam Huthamah. Huthamah adalah salah satu nama Neraka. Disebut demikian karena Neraka itu menghancurkan penghuninya. Oleh karena itu, Dia berfirman:
﴿ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ. نَارُ اللهِ الْمُوقَدَةُ. الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الأَفْئِدَةِ ﴾ *"Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? Yaitu api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati."* Tsabit al-Bannani mengatakan: "Api membakar mereka sampai ke dalam hati, sedang ketika itu mereka dalam keadaan hidup." Kemudian dia mengatakan: "Adzab itu sudah ada yang menimpa beberapa orang dari mereka. Dan setelah itu dia menangis." Muhammad bin Ka'ab mengatakan:

"Api itu memakan segala sesuatu dari tubuhnya sehingga ketika api sampai di hatinya mendekati tenggorokannya, api itu kembali ke jasadnya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka."* Yakni ditutup rapat, sebagaimana penjelasannya telah diberikan pada tafsirnya di dalam surat al-Balad.[1]

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴾ *"(Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang."* 'Athiyyah al-'Aufi mengatakan: "Yakni tiang-tiang yang terbuat dari besi." As-Suddi mengatakan: "Yakni berasal dari api." Syabib bin Bisyir meriwayatkan dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas: "﴿ فِـي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴾ *'(Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang,'* yakni pintu-pintunya yang panjang.



[1] Ayat 20.

سورة الفيل

AL - FIIL

(Gajah)

Surat Makkiyyah

Surat ke-105 : 5 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِى
تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ
مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍۭ ﴿٥﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabb-mu telah bertindak terhadap tentara gajah? (QS. 105:1) *Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia,* (QS. 105:2) *dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,* (QS. 105:3) *yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,* (QS. 105:4) *lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)?* (QS. 105:5)

Ini merupakan salah satu dari nikmat yang dengannya Allah menguji kaum Quraisy, yaitu berupa penghindaran mereka dari pasukan Gajah yang

telah bertekad bulat untuk menghancurkan Ka'bah serta menghilangkan bekas keberadaannya. Maka Allah membinasakan dan menghinakan mereka, menggagalkan usaha mereka, menyesatkan perbuatan mereka, serta mengembalikan mereka dengan membawa kegagalan yang memalukan. Mereka adalah kaum Nasrani. Agama mereka pada saat itu lebih dekat dengan agama kaum Quraisy, yaitu penyembahan berhala.

Tetapi peristiwa itu termasuk tanda sekaligus pendahuluan bagi pengutusan Rasulullah ﷺ. Sebab, menurut pendapat yang paling populer, pada tahun itu beliau dilahirkan. Secara tersirat, Allah Ta'ala mengatakan, "Kami tidak menolong kalian, wahai sekalian kaum Quraisy, untuk mengalahkan kaum Habsyi, karena posisi kalian yang lebih baik daripada mereka, akan tetapi Kami menghancurkan mereka untuk memelihara *Baitul 'Atiq* (Ka'bah) yang akan senantiasa Kami muliakan, agungkan, serta hormati melalui pengutusan seorang Nabi yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis), Muhammad ﷺ, penutup para Nabi.

Berikut ini kisah pasukan Gajah yang disajikan secara ringkas dan singkat. Telah disampaikan sebelumnya, dalam kisah Ash-habul Ukhdud (orang-orang yang membuat parit) bahwa Dzu Nawwas, yang merupakan raja terakhir kejaraan Himyar, dia seorang musyrik. Dialah orang yang membunuh Ash-habul Ukhdud. Ash-habul Ukhdud adalah orang-orang Nasrani yang jumlahnya mendekati 20.000 orang. Tidak ada yang selamat darinya kecuali Dawus Dzu Tsa'laban. Kemudian Dawud pergi dan meminta bantuan kepada Kaisar, raja Syam, yang juga penganut Nasrani. Kemudian dia menulis surat kepada Najasyi, raja Habasyah, karena keberadaannya yang lebih dekat dengan mereka. Dia mengutus Dawus yang didampingi oleh dua orang amir; Aryath dan Abrahah bin ash-Shabah Abu Yaksum disertai satu pasukan besar. Kemudian mereka masuk ke Yaman dan menyelinap ke rumah-rumah, hingga akhirnya mereka berhasil merebut kerajaan dari Himyar dan Dzu Nawwas pun akhirnya binasa, tenggelam di laut. Habasyah berhasil menaklukkan Yaman dan mereka dipimpin oleh dua orang pemimpin; Aryath dan Abrahah. Kemudian kedua pemimpin itu berselisih pendapat dalam suatu urusan sehingga keduanya beradu mulut dan berperang. Lalu salah satu dari keduanya berkata kepada yang lainnya, "Sesungguhnya kita tidak perlu mengerahkan pasukan di antara kita, tetapi mari kita berhadapan satu lawan satu. Siapa di antara kita yang berhasil membunuh lawan, maka dialah yang berhak menduduki posisi raja. Kemudian tantangan itu pun disambut oleh yang lainnya, sehingga keduanya bertarung. Masing-masing dari keduanya meninggalkan parit, lalu Aryath menyerang Abrahah, kemudian menebasnya dengan pedang sehingga hidungnya terpotong, mulutnya robek, dan wajahnya terkoyak. Kemudian 'Utudah, pembantu Abrahah ikut menyerang Aryath, lalu membunuhnya. Kemudian Abrahah pulang dalam keadaan terluka. Lalu dia mengobati lukanya hingga akhirnya dia pun sembuh dan kemudian dia mampu melatih bala tentara Habasyah di Yaman. Selanjutnya, Najasyi menulis surat kepadanya yang isi-

nya mencela apa yang telah dilakukannya seraya mengancam dan bersumpah akan menduduki negaranya dan menelungkupkan ubun-ubunnya. Kemudian Abrahah mengirimkan utusan kepada raja Najasyi untuk menyampaikan rasa dukanya sambil berbasa-basi kepadanya. Bersama utusan tersebut, Abrahah mengirimkan hadiah dan sekantong tanah Yaman. Semuanya itu dikirimkan bersamanya dan dia mengatakan dalam suratnya supaya raja menginjak kantong ini sehingga dia terbebas dari sumpahnya dan inilah ubun-ubunku telah aku kirimkan bersamanya kepadamu. Ketika semuanya itu sampai kepadanya, dia sangat terheran dibuatnya dan merasa puas dengannya serta mengakui keberadaannya. Kemudian Abrahah mengirimkan utusan untuk mengatakan kepada Najasyi, "Aku akan bangunkan untukmu sebuah gereja di negeri Yaman yang belum pernah dibuat bangunan sepertinya. Lalu dia memulai pembangunan gereja yang sangat besar di Shan'a, sebuah bangunan yang sangat tinggi serta pelataran yang tinggi pula, yang dihiasi di semua sisinya. Bangsa Arab menyebutnya dengan *al-qalis*, karena bangunannya yang tinggi. Sebab, orang yang melihatnya akan mengangkat kepala sehingga *qalansuwah* (peci) yang dikenakannya hampir terjatuh dari kepalanya karena tingginya bangunan. Dan Abrahah al-Asyram bertekad untuk memindahkan haji bangsa Arab ke gereja tersebut sebagaimana mereka selama ini berhaji ke Ka'bah di Makkah. Dan dia serukan hal tersebut di wilayah kekuasaannya, sehingga mengundang kebencian warga Arab 'Adnan dan Qahthan. Kaum Quraisy benar-benar murka karenanya, sehingga sebagian dari mereka ada yang mendatangi gereja itu dan memasukinya pada malam hari serta menghancurkan isi di dalamnya, kemudian dia kembali pulang. Ketika para penjaga mengetahui kejadian tersebut, mereka pun melaporkan hal itu kepada raja mereka, Abrahah seraya berkata kepadanya, "Yang demikian itu dilakukan oleh beberapa orang Quraisy yang marah karena rumah mereka (Baitullah) diserupakan dengan ini. Selanjutnya, Abrahah bersumpah akan pergi menuju Baitullah di Makkah dan akan menghancurkannya berkeping-keping.

Muqatil bin Sulaiman menyebutkan bahwasanya ada sekelompok orang dari kaum Quraisy yang memasuki gereja itu dan membakarnya. Pada hari itu panas benar-benar terik sehingga gereja itu terbakar, runtuh dan rata dengan tanah. Kemudian Abrahah menyiapkan diri dan pergi dengan membawa pasukan yang cukup banyak dan kuat agar tidak ada seorang pun yang mampu melawannya, yang disertai dengan seekor gajah yang sangat besar, belum ada seekor gajah pun sebelumnya yang terlihat sepertinya, yang diberi nama Mahmud. Dan Najasyi, raja Habasyah juga mengirimkan pasukan untuk hal yang sama. Ada juga pendapat yang menyebutkan, bersama Abrahah terdapat delapan gajah. Ada juga yang menyatakan, dua belas gajah lainnya. *Wallaahu a'lam*. Dengan tujuan untuk menghancurkan Ka'bah, dengan meletakkan rantai pada pilar-pilarnya sedang ujung rantai lainnya diikatkan pada leher gajah, kemudian gajah itu digerakkan agar menjatuhkan tembok itu sekaligus.

Ketika warga Arab mendengar kedatangannya, mereka pun berpendapat yang (pendapat itu) mewajibkan mereka untuk mempertahankan Baitullah serta melawan setiap orang yang hendak menghancurkannya dengan menggunakan taktik tipu daya. Kemudian salah seorang yang paling terhormat dari penduduk Yaman sekaligus sebagai raja mereka yang bernama Dzu Nafar mengajak kaumnya dan orang-orang Arab yang berminat untuk melawan dan memerangi Abrahah dalam rangka mempertahankan Baitullah dan semua tempat yang hendak dihancurkan olehnya. Maka mereka pun menyambut seruan tersebut dan siap memerangi Abrahah, tetapi Abrahah berhasil mengalahkan mereka, sesuai dengan kehendak Allah ﷻ untuk memelihara kemuliaan dan keagungan Baitullah. Dan Dzu Nafar pun ditawan. Lalu Abrahah memintanya untuk menemaninya. Kemudian dia melakukan perjalanan sehingga ketika sampai di daerah Khats'am, dia dihadang oleh Nufail bin Habib al-Khats'ami bersama kaumnya selama dua bulan terus-menerus, lalu mereka melakukan penyerangan terhadap Abrahah, tetapi mereka pun berhasil dikalahkan oleh Abrahah, dia berhasil menawan Nufail bin Habib dan bermaksud hendak membunuhnya, lalu dia mengampuninya dan meminta agar dia (Nufail) mau menyertainya untuk menjadi petunjuk bagi Abrahah di negeri Hijaz. Ketika mendekati daerah Tha-if, penduduknya keluar menemuinya serta berbasa-basi kepadanya karena takut akan rumah mereka yang ada di tengah-tengah mereka yang mereka beri nama al-Lata. Lalu mereka mengormatinya dan mengirimkan Abu Raghal bersamanya sebagai penunjuk arah. Setelah Abrahah sampai di kota al-Mughammas, yaitu sebuah tempat yang berdekatan dengan kota Makkah, maka dia pun singgah, lalu bala tentara Abrahah merampas harta kekayaan penduduk Makkah yang terdiri dari unta-unta dan lain sebagianya. Mereka mengambilnya begitu saja. Di antara yang dirampas itu terdapat 200 ekor unta milik 'Abdul Muththalib. Dan yang melakukan perampasan atas perintah Abrahah adalah panglima perang yang bernama al-Aswad Ibnu Maqshud. Dan dia diserang oleh beberapa warga Arab, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq. Dan Abrahah mengirim Hanathah al-Himyari ke Makkah dan memerintahkan supaya memanggil pemuka kaum Quraisy serta memberitahukan kepadanya bahwa raja Abrahah tidak datang untuk memerangi kalian kecuali kalian menghalanginya untuk menyerang Baitullah. Kemudian Hanathah al-Himyari datang dan menghampiri 'Abdul Muththalib bin Hisyam dan memberitahukan tentang keberadaan Abrahah seperti yang dipesankan. Lalu 'Abdul Muththalib mengatakan kepadanya, "Demi Allah, kami tidak hendak memeranginya dan kami tidak mempunyai kekuatan untuk itu. Ini adalah Baitullah yang suci dan rumah kekasih-Nya, Ibrahim. Kalau memang dia dilarang mendatanginya, maka yang demikian itu karena ia merupakan rumah sekaligus tempat suci-Nya. Demi Allah, kami tidak mampu untuk melarangnya." Kemudian Hanathah berkata kepadanya, "Kalau begitu, datanglah bersamaku untuk menghadapnya (Abrahah)." Kemudian 'Abdul Muththalib pun pergi bersamanya. Ketika melihatnya, Abrahah menyambutnya. 'Abdul Muththalib adalah seorang yang berbadan tegap lagi tampan. Lalu

Abrahah turun dari singgasananya dan duduk di lantai bersamanya. Abrahah bertanya melalui penerjemahnya, "Katakan, apa maksud kedatangannya?" 'Abdul Muththalib berkata kepada penerjemahnya itu, "Aku hanya ingin agar raja mengembalikan 200 ekor unta milikku." Maka Abrahah pun berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepadanya, 'Kamu benar-benar telah membuatku terheran-heran saat aku melihatmu, tetapi kemudian aku menjadi berang kepadamu saat kamu berbicara menuntut 200 ekor unta milikmu yang hilang, tetapi kamu biarkan rumah yang menjadi agamamu dan agama nenek moyangmu. Sesungguhnya aku datang untuk menghancurkannya, sedang engkau tidak menyinggungnya sama sekali dalam pembicaraanmu denganku.'" Kemudian 'Abdul Muththalib berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku adalah pemilik unta-unta itu, sedangkan rumah (Ka'bah) itu mempunyai pemilik sendiri (Allah) yang akan selalu mempertahankannya." Abrahah berkata, "Dia tidak akan sanggup menghalangiku." "Kamu tidak akan mampu menandingi-Nya," sahut 'Abdul Muththalib.

Ada yang menyatakan bahwa Abrahah pergi dengan 'Abdul Muththalib bersama sejumlah pemuka Arab. Kemudian mereka menawarkan sepertiga kekayaan kepada Abrahah sebagai ganti supaya dia membatalkan niatnya menghancurkan Ka'bah. Namun dia menolak tawaran mereka itu dan mengembalikan unta-unta 'Abdul Muththalib. Kemudian 'Abdul Muththalib kembali kepada kaum Quraisy, lalu dia memerintahkan mereka supaya keluar dari Makkah dan berlindung di puncak-puncak gunung, karena khawatir mereka akan merasakan amukan bala tentara Abrahah. Selanjutnya, 'Abdul Muththalib berdiri, lalu memegang daun pintu Ka'bah. Dan ikut pula berdiri bersamanya beberapa orang Quraisy seraya berdoa kepada Allah serta meminta pertolongan-Nya supaya membinaskan Abrahah dan bala tentaranya. Kemudian dengan memegang pintu Ka'bah, 'Abdul Muththalib mengumandangkan sya'ir:

لاَ هَمَّ إِنَّ الْمَرْءَ يَمْـ ــنَعُ رَحْلَهُ فَامْنَعْ رِحَالَكَ
لاَ يَغْلِبَنَّ صَلِيْبَهُمْ وَمُحَالَهُمْ أَبَدًا مُحَالُكَ

Tidak ada kebimbangan. Sesungguhnya seseorang telah mempertahankan rumahnya, karenanya perhankanlah rumah-Mu. Kekuatan dan tipu daya mereka tidak akan pernah dapat mengalahkan tipu daya-Mu untuk selamanya.

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa selanjutnya 'Abdul Muththalib melepaskan gagang pintu dan selanjutnya mereka pergi menuju puncak gunung. Muqatil bin Sulaiman menyebutkan bahwa mereka meninggalkan 100 ekor anak unta di Baitullah dengan diberi kalung, kemungkinan sebagian bala tentara ada yang mengambil sebagian darinya dengan cara tidak benar, sehingga Allah akan menuntut balas dari mereka.

Pada pagi harinya, Abrahah bersiap-siap untuk memasuki Makkah dan dia pun telah menyiapkan gajahnya yang bernama Mahmud. Selain itu, dia pun telah menyiagakan pasukannya. Setelah mereka mengarahkan gajah mereka menuju Makkah, Nufail bin Habib datang hingga akhirnya berdiri di samping gajah itu, lalu memegang kupingnya dan berkata, "Duduklah, hai Mahmud, dan kembalilah ke tempat asalmu, karena sesungguhnya kamu sekarang ini tengah berada di negeri Allah yang suci." Kemudian Nufail melepaskan kupingnya, dan gajah itu pun duduk berderum. Selanjutnya, Nufail bin Habib keluar dan pergi hingga akhirnya mendaki gunung. Sementara, mereka memukul-mukul gajah agar berdiri, tetapi gajah itu enggan berdiri. Kemudian mereka memukul kepala gajah itu dengan kapak dan mereka memasukkan tongkat mereka yang berujung lengkung ke belalainya lalu mereka menariknya supaya ia mau berdiri, tetapi gajah itu menolak. Lalu mereka mengarahkannya kembali ke Yaman, maka gajah itu berdiri dan berjalan cepat. Mereka juga mengarahkannya ke Syam, maka ia melakukan hal yang sama. Lalu mereka mengarahkannya ke timur, maka ia melakukan hal yang sama, yakni berjalan cepat. Kemudian mereka mengarahkannya ke Makkah, maka gajah itupun duduk menderum.

Selanjutnya, Allah mengirimkan kepada mereka burung dari lautan semacam burung alap-alap, pada masing-masing burung membawa tiga batu: satu batu di paruhnya dan dua batu lainnya di kedua kakinya, batu sebesar biji kedelai dan biji adas, yang tidak seorang pun dari mereka yang terkena batu tersebut melainkan akan binasa. Tidak semua dari mereka terkena batu itu, mereka pergi dan lari terbirit-birit menempuh jalan mencari Nufail agar dia mau menunjukkan jalan kepada mereka. Demikianlah yang mereka alami di daratan, sedang Nufail berada di puncak gunung bersama kaum Quraisy dan warga Arab Hijaz menyaksikan siksaan yang ditimpakan Allah kepada pasukan Gajah tersebut. Nufail berkata:

أَيْنَ الْمَفَرُّ وَالْإِلَهُ الطَّالِبُ   وَالْأَشْرَمُ الْمَغْلُوْبُ لَيْسَ الْغَالِبَ

Di manakah tempat berlindung jika Allah sudah mengejar,
Dan Asyramlah yang terkalahkan dan bukan yang menang.

Ibnu Hisyam mengatakan: "*Al-ababil* berarti kawanan, dan masyarakat Arab tidak menggunakan kata itu dalam bentuk mufrad (tunggal). Sedangkan *as-sijjil*, Yunus an-Nahwi dan Abu 'Ubaidah memberitahuku bahwa menurut masyarakat Arab, kata itu berarti yang sangat keras." Dia mengatakan: "Beberapa orang ahli tafsir menyebutkan bahwa keduanya berasal dari bahasa Persi yang oleh masyarakat Arab dijadikan sebagai satu kata, di mana kata *as-sanaj* berarti batu sedangkan *al-jill* berarti tanah liat." Lebih lanjut, dia mengatakan: "Dan batu itu berasal dari kedua jenis tersebut, yaitu batu dan tanah liat." Dia juga mengatakan: "Kata *al-'ashf* berarti daun tanaman yang belum dipotong. Bentuk mufradnya adalah *'ashfah*. Sampai di sini apa yang diucapkannya.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari 'Amir, dari Zurr, dari 'Abdullah dan Abu Salamah bin 'Abdirrahman, ﴿ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴾, dia mengatakan: "Yaitu beberapa kawanan burung." Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak mengatakan: "Ababil berarti sebagian mengikuti sebagian lainnya." Al-Hasan al-Bashri dan Qatadah mengemukakan: "Ababil berarti yang sangat banyak." Mujahid mengatakan: "Ababil berarti sekumpulan yang saling mengikuti dan berkumpul." Sedangkan Ibnu Zaid mengatakan: "Al-ababil berarti yang berbeda-beda, yang datang dari semua penjuru." Al-Kisa-i menyebutkan: "Aku pernah mendengar beberapa orang ahli nahwu mengatakan: 'Bentuk tunggal dari kata *abaabiil* adalah *ibiil.*'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴾ *"Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan."* Sa'id bin Jubair mengatkan: "Yakni, jerami yang kaum awam menyebutnya dengan habur." Dan dalam sebuah riwayat dari Sa'id, yaitu daun gandum. Dan dari Ibnu 'Abbas, *al-'ashf* berarti kulit yang ada di atas biji, semacam penutup pada biji gandum. Ibnu Zaid mengatakan: "*Al-'ashf* berarti daun tanaman atau daun kol jika dimakan oleh binatang, lalu dikotori sehingga menjadi kotoran." Artinya, bahwa Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* membinasakan, melenyapkan, dan mengembalikan mereka dengan tipu muslihat dan kemarahan mereka. Dan mereka tidak mendapatkan kebaikan sama sekali. Mereka dibinasakan secara keseluruhan dan tidak ada seorang pun dari mereka yang kembali memberitahu melainkan dalam keadaan terluka, sebagaimana yang dialami oleh raja mereka, Abrahah. Di antara yang menggambarkan hal tersebut adalah sya'ir 'Abdullah bin az-Zab'ari berikut ini:

تَنَكَّلُوْا عَــنْ بَطْنِ مَكَّةَ إِنَّهَــا   كَــانَتْ قَدِيْمًا لاَ يُرَامُ حَرِيْمُهَا
لَمْ تُخْلَقِ الشِّعْرَى لَيَالِي حُرِّمَتْ   إِذْ لاَ عَزِيْزَ مِنَ الْأَنَامِ يَرُوْمُهَا
سَائِلْ أَمِيْرَ الْجَيْشِ عَنْهَا مَا رَأَى   فَلَسَوْفَ يُنْبِي الْجَاهِلِيْنَ عَلِيْمُهَا
سِتُّوْنَ أَلْفًا لَمْ يَؤُوْبُوْا أَرْضَهُمْ   بَلْ لَمْ يَعِشْ بَعْدَ الْإِيَابِ سَقِيْمُهَا
كَــانَتْ بِهَا عَادٌ وَجُرْهُمْ قَبْلَهُمْ   وَاللهُ مِنْ فَوْقِ الْعِبَــادِ يُقِيْمُهَا

Mereka mundur (menyingkir) dari tengah kota Makkah, sesungguhnya kota Makkah itu kesuciannya tidak dapat diusik

Pada malam-malam yang dijaga tersebut bintang asy-Syi'ra tidak pernah muncul karena tidak ada seorang manusia pun yang mampu menjamahnya

Tanyakan kepada komandan pasukan tentangnya, apa yang dia lihat, maka orang yang mengetahuinya akan memberitahukannya kepada orang-orang yang tidak mengetahuinya.

Enampuluh ribu prajurit tidak kembali ke negerinya, bahkan prajurit yang kembali dalam keadaan sakit akhirnya meninggal dunia.

Dahulu pernah datang ke sana bangsa/kaum 'Aad dan Jurhum sebelum mereka, namun Allah dari atas hamba-hambanya selalu menegakkannya (menjaganya).

Dan kami telah sampaikan pada penafsiran surat al-Fa-th,[1] bahwasanya Rasulullah ﷺ, ketika beliau pada saat terjadi peristiwa Hudaibiyah menuruni lembah, tiba-tiba unta beliau menderum. Kemudian mereka menghardiknya, tetapi unta itu tetap duduk menderum. Kemudian mereka berkata, al-Qushwa' duduk mengembik. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَـــا خَلَأَتِ الْقَصْوَاءُ وَمَا ذَاكَ لَهَا بِخُلُقٍ وَلَكِنْ حَبَسَهَا حَـــابِسُ الْفِيْلِ -ثُمَّ قَالَ- وَالَّذِي نَفْسِـــي بِيَدِهِ لاَ يَسْأَلُوْنِيَ الْيَوْمَ خُطَّةً يُعَظِّمُوْنَ فِيْهَا حُرُمَـــاتِ اللهِ إِلاَّ أَجَبْتُهُمْ إِلَيْهَا.))

"Al-Qushwa' tidak mengembik dan itu bukan sifatnya. Tetapi ia telah dihalangi oleh apa yang menghalangi gajah." -Kemudian beliau bersabda- "Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, pada hari ini mereka tidak akan menuntut bagian dariku, yang padanya mereka mengagungkan apa-apa yang ada di sisi Allah melainkan Dia menjadikan mereka menyukainya."

Kemudian beliau menghardik unta tersebut, maka unta itu pun akhirnya mau berdiri. Hadits tersebut termasuk hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari sendirian. Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda pada hari Fat-hu Makkah:

((إِنَّ اللهَ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْفِيْلَ وَسَلَّطَ عَلَيْهَا رَسُـــوْلَهُ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَإِنَّهُ قَدْ عَـــادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ أَلاَ فَيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ.))

"Sesungguhnya Allah menahan pasukan Gajah dari memasuki kota Makkah. Dan Dia menguasakan kota Makkah kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan sesungguhnya kehormatan kota Makkah pada hari ini telah kembali seperti kehormatannya kemarin. Ingatlah, hendaklah orang yang hadir memberitahu orang yang tidak hadir."



[1] Ayat 26.

سورة قريش

QURAISY

(Suku Quraisy)

Surat Makkiyyah

Surat ke-106 : 4 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ ﴿١﴾ إِۦلَٰفِهِمْ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ ﴿٢﴾
فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ ﴿٣﴾ ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ
وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۭ ﴿٤﴾

Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (QS. 106:1) *(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.* (QS. 106:2) *Maka hendaklah mereka beribadah kepada Rabb Pemilik rumah ini (Ka'bah).* (QS. 106:3) *Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.* (QS. 106:4)

Surat ini terpisah dari surat sebelumnya dalam *shuhuf imam*, mereka menulis antara keduanya garis *bismillaahirrahmaanirrahiim*, meskipun ia bergantung pada surat sebelumnya, sebagaimana yang disampaikan secara gamblang oleh Muhammad bin Ishaq dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam,

karena pengertian menurut keduanya, Kami menghalangi pasukan Gajah memasuki kota Makkah, dan Kami binasakan penduduknya karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yakni karena kebiasaan dan perkumpulan mereka di negeri mereka (Makkah) dalam keadaan aman sentosa. Ada juga yang menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan hal itu adalah kebiasaan mereka melakukan perjalanan pada waktu musim dingin ke kota Yaman dan pada musim panas ke kota Syam untuk berdagang dan keperluan lainnya. Kemudian mereka kembali ke negeri mereka dengan aman dalam perjalanan mereka karena keagungan mereka dalam pandangan orang-orang, sebab mereka termasuk penduduk tanah suci Allah (Makkah). Orang yang mengetahui mereka pasti akan menghormati mereka. Bahkan orang yang ikut berjalan dengan mereka pun merasa aman. Demikianlah keadaan mereka dalam perjalanan mereka, baik pada waktu musim dingin maupun musim panas. Sedangkan mengenai pemukiman mereka di negeri tersebut adalah sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok."* (QS. Al-'Ankabuut: 67). Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ. إِيلَافِهِمْ﴾ *"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yaitu kebiasaan mereka,"* sebagai pengganti pertama sekaligus sebagai penafsir baginya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿إِيلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ﴾ *"(Yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas."* Ibnu Jarir mengatakan: "Yang benar bahwa huruf lam tersebut adalah lam *ta'ajjub* (keheranan), seakan-akan mereka dibuat heran oleh kebiasaan kaum Quraisy dan juga nikmat Allah yang Dia berikan kepada mereka dalam hal tersebut."

Lebih lanjut, Ibnu Jarir mengatakan: "Yang demikian itu karena adanya ijma' kaum muslimin yang menyatakan bahwa keduanya merupakan surat yang terpisah dan masing-masing berdiri sendiri."

Selanjutnya, Allah Ta'ala membimbing mereka untuk mensyukuri nikmat yang agung ini, di mana Dia berfirman, ﴿فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ﴾ *"Maka hendaklah mereka beribadah kepada Rabb Pemilik rumah."* Maksudnya, hendaklah mereka mentauhidkan-Nya dengan beribadah sebagaimana Dia telah menjadikan bagi mereka tanah suci yang aman sekaligus rumah yang suci, sebagaimana yang Dia firmankan:

﴿إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلْدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾

"Aku hanya diperintahkan untuk beribadah kepada Rabb negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintah-kan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. An-Naml: 91).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿الَّذِي أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ﴾ *"Yang telah memberi makan kepada mereka untuk menghilangkan lapar,"* yakni Dia adalah Pemilik rumah ini. Dia-lah yang telah memberi makan mereka dari rasa lapar.

﴿ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ ﴾ *"Dan mengamankan mereka dari ketakutan."* Maksudnya, Dia menganugerahkan kepada mereka rasa aman dan juga keringanan. Karenanya, hendaklah mereka mengesakan-Nya dalam beribadah hanya kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya, serta tidak beribadah kepada selain diri-Nya baik itu dalam bentuk patung, sekutu, maupun berhala. Oleh karena itu barangsiapa memenuhi perintah tersebut, niscaya Allah akan menggabungkan untuknya rasa aman (di) dunia dan rasa aman (di) akhirat. Dan barangsiapa yang mendurhakai-Nya, maka Dia akan mengambilnya.



سورة الماعون

AL - MAA'UUN

(Barang-Barang yang Berguna)

Surat Makkiyyah

Surat ke-107 : 7 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ
ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ
لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ
هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (QS. 107:1) *Itulah orang yang menghardik anak yatim,* (QS. 107:2) *dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.* (QS. 107:3) *Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,* (QS. 107:4) *(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.* (QS. 107:5) *Orang-orang yang berbuat riya.* (QS. 107:6) *dan enggan (menolong dengan) barang berguna.* (QS. 107:7)

Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu tahu, hai Muhammad, orang yang mendusatakan ad-Diin, yaitu hari kebangkitan serta pemberian balasan dan pahala?" ﴿ فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ﴾ *"Itulah orang yang menghardik anak yatim."* Yakni, orang yang berbuat sewenang-wenang terhadap anak yatim dan menzhalimi haknya, tidak memberinya makan serta tidak juga berbuat baik kepadanya. ﴿ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴾ *"Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya: ﴿ كَلَّا بَل لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ. وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴾ *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak juga saling mengajak memberi makan orang miskin."* (QS. Al-Fajr: 17-18). Yakni orang faqir yang tidak memiliki apapun untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhannya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ. الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴾ *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. Yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya."* Ibnu 'Abbas dan juga yang lainnya mengatakan: "Yakni orang-orang munafik yang mengerjakan shalat ketika di hadapan banyak orang dan tidak mengerjakannya ketika dalam kesendirian. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ لِّلْمُصَلِّينَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang shalat,"* yang mereka juga berasal dari orang-orang yang biasa mengerjakan shalat dan mereka juga rajin mengerjakannya, hanya saja di dalam mengerjakannya mereka lalai, baik lalai mengerjakannya secara keseluruhan seperti yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, maupun lalai mengerjakannya pada waktu yang telah ditentukannya menurut syari'at sehingga sudah keluar dari waktunya secara keseluruhan, seperti yang dikemukakan oleh Masruq dan Abudh Dhuha. 'Atha' bin Dinar mengatakan: "Segala puji bagi Allah yang telah berfirman, ﴿ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴾ *'Yang lalai dari shalatnya.'* Dalam ayat ini, Dia tidak mengatakan: فِي صَلَاتِهِمْ (di dalam shalatnya)." Baik lalai dari permulaan waktunya sehingga mereka mengerjakannya di akhir waktu shalat secara terus menerus atau kebanyakan, atau dari pelaksnaannya dengan rukun dan syarat-syaratnya sesuai yang diperintahkan, maupun dari kekhusyu'an di dalam menjalankannya serta mencermati makna-maknanya. Dengan demikian, lafazh tersebut mencakup semua itu. Setiap orang yang mensifati diri dengan sebagian darinya berarti dia sudah termasuk ke dalam apa yang disebutkan di dalam ayat di atas. Dan orang yang mensifati diri dengan keseluruhan hal tersebut berarti telah sempurna bagian untuknya dalam hal itu dan sempurna pula baginya kemunafikan amali, sebagaimana yang ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، يَجْلِسُ يُرَقِّبُ الشَّمْسَ حَتَّىٰ إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ فَنَقَرَ أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا.))

"Itu adalah shalat orang munafik, itu adalah shalat orang munafik, itu adalah shalat orang munafik. Dia duduk menunggu matahari sehingga jika matahari

itu sudah berada di antara dua tanduk syaitan, maka dia berdiri lalu naik turun empat kali tanpa berdzikir kepada Allah di dalamnya kecuali hanya sedikit sekali."

Dan itulah akhir waktu shalat 'Ashar yang merupakan shalat wustha, sebagaimana yang ditegaskan oleh nash sampai akhir waktunya, yaitu waktu yang dimakruhkan untuk mengerjakan shalat. Setelah masuk waktu yang dimakruhkan itu, orang munafik baru akan mengerjakan shalat 'Ashar, lalu dia shalat dengan mematuk seperti patukan burung gagak, tidak tenang dan tidak juga khusyu' dalam menjalankannya. Oleh karena itu, beliau mengatakan: "Orang itu tidak berdzikir kepada Allah melainkan hanya sedikit sekali." Mungkin yang mendorongnya mengerjakan shalat itu adalah pandangan orang-orang dan bukan karena mencari keridhaan Allah, sehingga dia sama seperti jika dia tidak shalat sama sekali.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ الْمُنَـٰفِقِينَ يُخَادِعُونَ اللهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَآءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Nama Allah kecuali sedikit sekali." (QS. An-Nisaa': 142). Sedangkan di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴾ *"Orang-orang yang berbuat riya'."* Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ فِي جَهَنَّمَ لَوَادِيًا تَسْتَعِيذُ جَهَنَّمُ مِنْ ذَلِكَ الْوَادِي فِي كُلِّ يَوْمٍ أَرْبَعْمِائَةِ مَرَّةٍ أُعِدَّ ذَلِكَ الْوَادِي لِلْمُرَائِينَ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ لِحَامِلِ كِتَابِ اللهِ وَلِلْمُصَدِّقِ فِي غَيْرِ ذَاتِ اللهِ وَلِلْحَاجِّ إِلَى بَيْتِ اللهِ وَلِلْخَارِجِ فِي سَبِيلِ اللهِ.))

"Sesungguhnya di Neraka Jahannam terdapat satu lembah, di mana Jahannam itu selalu berlindung dari lembah tersebut setiap hari sampai empat ratus kali. Lembah tersebut disediakan untuk orang-orang yang riya' dari ummat Muhammad, bagi orang yang membawa Kitabullah dan orang yang bersedekah bukan karena Allah, juga bagi orang yang beribadah haji ke Baitullah, serta bagi orang yang keluar di jalan Allah."

Imam Ahmad meriwayatkan, Abu Nu'aim memberitahu kami, al-A'masy memberitahu kami, dari 'Amr bin Murrah, dia berkata: "Kami pernah duduk-duduk di sisi Abu 'Ubaidah, lalu mereka menyebut perihal riya', lalu ada seseorang yang berkun-yah Abu Yazid berkata: 'Aku pernah mendengar 'Abdullah bin 'Amr berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ سَمَّعَ النَّاسَ بِعَمَلِهِ سَمَّعَ اللهُ بِهِ سَامِعٌ خَلْقَهُ وَحَقَّرَهُ وَصَغَّرَهُ.))

'Barangsiapa memperdengarkan amal perbuatannya kepada orang lain, maka Allah akan memperdengarkan amal orang itu kepada makhluk-Nya serta menghinakan dan merendahkannya.'"

Juga diriwayatkan dari Ghundar dan Yahya al-Qaththan, dari Syu'bah, dari 'Amr bin Murrah, dari seseorang, dari 'Abdullah bin 'Amr, dari Nabi ﷺ, dan apa yang berkaitan dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴾ *"Orang-orang yang berbuat riya,"* bahwa barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan karena Allah lalu orang-orang melihatnya, kemudian ia merasa kagum (gembira) terhadap amalnya, maka yang demikian itu tidak termasuk riya'. Dan yang menjadi dalil hal tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia mengatakan bahwa ada seseorang yang berkata, "Wahai Rasulullah, ada seseorang yang mengerjakan suatu amalan secara sembunyi-sembunyi, dan jika ada orang lain melihatnya maka orang tersebut merasa terkagum olehnya." Lebih lanjut, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Baginya dua pahala, pahala sembunyi-sembunyi dan pahala terang-terangan.'" Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi, kemudian dia mengatakan: "Gharib."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴾ *"Dan enggan (menolong dengan) barang berguna."* Maksudnya, mereka tidak mau berbuat baik dalam beribadah kepada Allah dan tidak juga berbuat baik kepada sesama makhluk-Nya, bahkan tidak mau meminjamkan barang yang bisa dimanfaatkan dan membantu orang lain padahal barang tersebut tetap utuh dan akan dikembalikan kepada mereka lagi. Orang-orang seperti itu pasti lebih enggan dan kikir untuk mengeluarkan zakat dan berbagai amal kebajikan. Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid, 'Ali berkata: "*Al-maa'uun* berarti zakat." Al-A'masy dan Syu'bah meriwayatkan dari al-Hakam dari Yahya bin al-Kharaz bahwa Abul 'Abidin pernah bertanya kepada 'Abdullah bin Mas'ud tentang kata *al-maa'uun*, maka dia berkata, "Yaitu barang yang biasa dipinjamkan di antara orang-orang baik itu berupa kapak maupun kuali."

Al-Mas'udi meriwayatkan dari Salamah bin Kuhail, dari Abul 'Abidin bahwasanya Ibnu Mas'ud pernah ditanya tentang *al-maa'uun*, maka dia menjawab, "Yaitu barang yang biasa diberikan antar sesama manusia, baik itu berupa kapak, kuali, ember, dan yang semisalnya."

Sedangkan Ibnu Jarir juga berkata: "Kami, para Sahabat Muhammad ﷺ pernah berbicara bahwa *al-maa'uun* adalah ember, kapak, dan kuali yang merupakan barang-barang yang selalu dibutuhkan."

Khalad bin Aslam memberitahu kami, an-Nadhr bin Syamil memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, dari Abu Ishaq, dia berkata: "Aku

pernah mendengar Sa'ad bin 'Iyadh pernah menyampaikan berita mengenai hal serupa dari para Sahabat Nabi ﷺ."

Al-A'masy menceritakan dari Ibrahim, dari al-Harits bin Suwaid, dari 'Abdullah bahwasanya dia pernah ditanya tentang *al-maa'uun*, maka dia menjawab: "Yaitu, barang yang biasa dipinjamkan sesama mereka, baik itu kapak, ember, dan yang semisalnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Abdullah, dia berkata, "Kami bersama Nabi ﷺ, sedang kami telah membicarakan tentang *al-maa'uun*, yaitu menahan ember dan yang semisalnya."

Dan hal yang senada juga telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i dari Qutaibah dari Abu 'Awanah dengan sanadnya. Dan lafazh an-Nasa-i dari 'Abdullah, dia berkata, "Setiap kebaikan itu sedekah, dan kami mengkategorikan *al-maa'uun* pada masa Rasulullah ﷺ sebagai peminjaman ember dan kuali."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, ayahku memberitahu kami, "Affan memberitahu kami, Hammad bin Salamah memberitahu kami, dari 'Ashim, dari Zurr, dari 'Abdullah, dia berkata, "*Al-Maa'uun* adalah barang-barang yang biasa dipinjamkan, yaitu kuali, timbangan, dan ember."

Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas: ﴿ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴾ *"Dan enggan (menolong dengan) barang berguna."* Yakni barang-barang perabotan rumah tangga." Demikian pula yang dikemukakan oleh Mujahid. 'Ikrimah mengatakan, "Kepala *al-maa'uun* adalah zakat dan bagian paling bawahnya adalah saringan, ember, dan jarum." Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Dan apa yang dikemukakan oleh 'Ikrimah ini adalah baik, karena ia mencakup semua pendapat secara keseluruhan, dan semuanya kembali kepada satu hal, yaitu keengganan memberikan pertolongan dalam bentuk harta maupun barang-barang bermanfaat.



سورة الكوثر

AL - KAUTSAR

(Sungai di Surga)

Surat Makkiyyah

Surat ke-108 : 3 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴿٢﴾
إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. (QS. 108:1) ***Maka dirikanlah shalat karena Rabb-mu; dan berkurbanlah.*** (QS. 108:2) ***Sesungguhnya orang-orang yang membecimu, dialah yang terputus.*** (QS. 108:3)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: "Rasulullah ﷺ mengantuk sejenak, lalu beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum, baik beliau yang berkata kepada mereka maupun mereka yang berkata kepada beliau, 'Mengapa engkau tertawa?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Sesungguhnya belum lama tadi telah diturunkan satu surat kepadaku.' Kemudian beliau membaca: ﴿ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴾ *'Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Sesungguhnya Kami telah*

memberikan kepadamu nikmat yang banyak,' sampai akhir ayat. Lalu beliau bertanya, 'Tahukah kalian, apakah al-Kautsar itu?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Beliau bersabda, 'Ia adalah sungai yang diberikan Rabb-ku ﷻ kepadaku di Surga, padanya terdapat banyak kebaikan, di mana pada hari Kiamat kelak ummatku akan hilir mudik ke sungai itu. Bejananya sebanyak jumlah bintang di langit. Lalu ada seorang hamba dari mereka yang gemetaran, maka kukatakan, 'Wahai Rabb-ku, sesungguhnya dia termasuk ummatku.' Kemudian dikatakan, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka lakukan sepeninggalmu.'" Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa-i.

Banyak dari para ahli qira-ah yang menggunakannya sebagai dalil bahwa surat ini termasuk surat Madaniyyah. Dan banyak pula ahli fiqih yang menyebutkan bahwa 'basmalah' termasuk dalam surat tersebut dan ia juga diturunkan bersamanya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا أَنَـــا بِنَهْرٍ حَافَتَاهُ خِيَامُ اللُّؤْلُؤِ فَضَرَبْتُ بِيَدَيَّ إِلَى مَا يَجْرِي فِيْهِ الْمَـــاءُ فَإِذَا مَسَكَ أَذْفَرَ، قُلْتُ: مَا هَذَا يَـــا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.))

'Aku masuk Surga dan ternyata aku sudah berada di sungai yang kedua sisinya dipenuhi oleh kemah-kemah mutiara. Kemudian aku memukul dengan tanganku kepada tempat mengalir air, ternyata ia adalah minyak adzfar. Lalu kutanyakan: 'Apa ini, wahai Jibril?' Jibril menjawab: 'Itu adalah al-Kautsar yang diberikan kepadamu oleh Allah ﷻ.'" Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam kitab *Shahih*nya dan Muslim.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴾ *"Maka dirikanlah shalat karena Rabb-mu; dan berkurbanlah."* Maksudnya, sebagaimana Kami telah memberimu kebaikan yang banyak di dunia dan akhirat. Di antaranya adalah sungai yang sifatnya telah dijelaskan di depan. Oleh karena itu, tulus ikhlaslah dalam menjalankan shalat wajib dan sunnahmu serta dalam berkurban hanya untuk Rabb-mu. Ibadahilah Dia semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan berkurbanlah dengan menyebut Nama-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Ibnu 'Abbas, 'Atha', Mujahid, 'Ikrimah, dan al-Hasan mengatakan: "Yang dimaksud dengan hal itu adalah kurban fisik dan yang semisalnya." Demikian itu pula yang dikemukakan oleh Qatadah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, adh-Dhahhak, ar-Rabi', 'Atha' al-Khurasani, al-Hakam, Sa'id bin Abi Khalid dan lain-lain yang jumlahnya lebih dari satu orang ulama Salaf. Dan itu jelas berbeda dengan

apa yang berlangsung di kalangan orang-orang musyrik yang berupa sujud kepada selain Allah dan menyembelih binatang dengan menyebut selain nama Allah.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang membecimu, dialah yang terputus."* Maksudnya, sesungguhnya orang yang membencimu, hai Muhammad, serta membenci apa yang engkau bawa, baik berupa petunjuk, kebenaran, bukti nyata, dan cahaya yang terang benderang adalah orang yang terputus, yang paling minim jumlahnya, dan paling hina. Demikian yang disebutkan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Qatadah. Ayat ini turun berkenaan dengan al-'Ash bin Wa-il. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Yazid bin Rauman , dia berkata: "Al-'Ash bin Wa-il jika disebutkan, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Biarkanlah orang itu, karena ia seorang yang tidak memiliki penerus. Jika dia binasa, maka terputuslah penyebutannya.' Lalu Allah menurunkan surat ini."

Al-Bazzar meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata, "Ka'ab bin al-Asyraf pernah datang ke Makkah, lalu kaum Quraisy berkata kepadanya: "Engkau adalah pemuka mereka, tidakkah engkau melihat orang lemah yang terpisah dari kaumnya ini? Dia mengaku lebih baik dari kami sedang kami orang yang ahli di bidang argumentasi, ahli berdebat, dan orang yang suka memberi minum." Lalu dia berkata: "Kalian lebih baik darinya." Dia berkata: "Lalu turunlah ayat, ﴿ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang membecimu, dialah yang terputus."* Demikianlah yang diriwayatkan al-Bazzar, yang ia termasuk sanad yang shahih.

Dan dari 'Atha', ayat ini turun berkenaan dengan Abu Lahab. Hal itu terjadi saat putera Rasulullah ﷺ wafat. Kemudian Abu Lahab pergi kepada orang-orang musyrik seraya berkata, "Tadi malam Muhammad telah terputus." Lalu Allah menurunkan ayat berkenaan dengan hal tersebut: ﴿ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang membecimu, dialah yang terputus."*

Dan dari Ibnu 'Abbas, ayat ini turun berkenaan dengan Abu Jahal. Dan dirinya, ﴿ إِنَّ شَانِئَكَ ﴾ *"Sesungguhnya orang yang membencimu,"* yakni musuhmu. Dan itu mencakup seluruh orang yang mensifati diri dengan hal tersebut, baik yang disebutkan maupun yang lainnya. 'Ikrimah mengatakan: "*Al-abtar* berarti yang sendirian." As-Suddi mengatakan: "Mereka itu, jika anak laki-laki salah seorang dari mereka meninggal dunia, maka mereka mengatakan, 'Terputuslah.' Dan ketika anak laki-laki Rasulullah ﷺ wafat, maka mereka mengatakan, 'Terputuslah keturunan Muhammad.' Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴾ *'Sesungguhnya orang-orang yang membecimu, dialah yang terputus.'"* Dan ini kembali kepada apa yang telah kami katakan bahwa *al-abtar* berarti orang yang jika meninggal dunia, maka terputus pula penyebutannya. Kemudian mereka bingung karena kebodohan mereka, di mana jika anak laki-laki beliau wafat, maka terputuslah sebutan beliau. Sekali-

kali tidak demikian, tetapi Allah telah mengabadikan beliau di dalam benak semua orang. Dan Dia telah mewajibkan syari'at-Nya di atas pundak hamba-hamba-Nya, secara terus-menerus dan untuk selamanya sampai hari Kiamat. Mudah-mudahan shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau sampai hari pemanggilan.



سورة الكافرون

AL - KAAFIRUUN

(Orang-Orang Kafir)

Surat Makkiyyah

Surat ke-109 : 6 ayat

Telah ditegaskan di dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Jabir bahwasanya Rasulullah ﷺ membaca surat ini dan juga surat *Qul Huwallaahu Ahad* (al-Ikhlash) dalam dua rakaat shalat thawaf. Dan di dalam kitab *Shahih Muslim* juga dari hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca kedua surat tersebut dalam dua rakaat shalat Shubuh (qabliyah).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca dalam dua rakaat shalat sunnah sebelum Shubuh dan dua rakaat shalat setelah shalat Maghrib sebanyak duapuluh kali lebih atau sepuluh kali lebih dengan surat *Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun* (al-Kaafiruun) dan *Qul Huwaallahu Ahad* (al-Ikhlash).

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari al-Harits bin Jabalah, dia berkata, "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku suatu surat yang bisa aku baca saat akan tidur.' Maka beliau bersabda: 'Jika engkau akan tidur pada malam hari, maka bacalah: '*Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun*' (al-Kaafiruun), karena sesungguhnya ia akan berlepas diri dari kesyirikan." *Wallaahu a'lam.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir!" (QS. 109:1) ***aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.*** (QS. 109:2) ***Dan kamu bukan penyembah Ilah yang aku sembah.*** (QS. 109:3) ***Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,*** (QS. 109:4) ***dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Ilah yang aku sembah.*** (QS. 109:5) ***Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.*** (QS. 109:6)

Surat ini merupakan surat yang menyatakan berlepas diri dari perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, di mana ia memerintahkan untuk ikhlas di dalam mengerjakannya. Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا الْكَـٰفِرُونَ ﴾ *"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir,'"* mencakup setiap orang kafir yang ada di muka bumi ini, tetapi orang-orang yang dituju oleh *khithab* (pembicaraan) ini adalah orang-orang kafir Quraisy. Ada juga yang mengatakan bahwa karena kebodohan mereka, mereka mengajak Rasulullah ﷺ untuk menyembah berhala selama satu tahun, dan mereka akan menyembah Rabb beliau selama satu tahun juga. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan surat ini dan di dalamnya Dia memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk melepaskan diri dari agama mereka secara keseluruhan, di mana Dia berfirman: ﴿ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴾ *"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah."* Yakni patung dan tandingan. ﴿ وَلَآ أَنتُمْ عَابِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴾ *"Dan kamu juga bukan penyembah Ilah yang aku sembah."* Yaitu Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan kata *maa* di sini bermakna *man* (siapa).

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَآ أَنَا عَـٰابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴾ *"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah."* Maksudnya, dan aku tidak akan pernah menyembah sembahan kalian. Artinya, aku tidak akan menempuh jalan kalian dan tidak juga mengikutinya. Tetapi, aku akan senantiasa beribadah kepada Allah dengan cara yang Dia sukai dan ridhai. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَآ أَنتُمْ عَـٰابِدُونَ مَـآ أَعْبُدُ ﴾ *"Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Ilah yang aku sembah."* Maksudnya, kalian tidak akan mengikuti perintah-perintah Allah dan syari'at-Nya dalam menyembah-Nya, tetapi kalian telah memilih sesuatu dari diri kalian sendiri. Dengan demikian, Rasulullah ﷺ terlepas dari mereka dalam segala aktivitas mereka, karena sesungguhnya setiap orang yang beribadah sudah pasti memiliki sembahan dan ibadah yang ditempuhnya. Dan Rasulullah ﷺ serta para pengikutnya senantiasa

beribadah kepada Allah atas apa yang Dia syari'atkan. Oleh karena itu, kalimat Islam berbunyi: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ "Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah", artinya tidak ada sembahan kecuali Allah semata, dan tidak ada jalan yang bisa mengantarkan kepada-Nya kecuali apa yang dibawa oleh Rasul-Nya ﷺ. Sedangkan orang-orang musyrik menyembah selain Allah dengan ibadah yang tidak dizinkan oleh-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka: ﴿ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴾ *"Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku."* Sebagaimana firman Allah Ta'ala ini: ﴿ وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنتُم بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Jika mereka mendustakamu, maka katakanlah, 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.'"* (QS. Yunus: 41).

Al-Bukhari mengatakan: "Dikatakan, ﴿ لَكُمْ دِينُكُمْ ﴾ *Bagimu agamamu,'* (yaitu) kekufuran, ﴿ وَلِيَ دِين ﴾ *'Dan bagiku agamaku,'* (yaitu) Islam. Di sini Allah tidak mengatakan: *'Diinii* (agama-Ku),' karena ayat-ayat dengan menggunakan *nun* sehingga huruf ya dihilangkan, seperti yang Dia firmankan, ﴿ فَهُوَ يَهْدِيْنِ ﴾ *'Maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku,'* dan juga, ﴿ وَيَشْفِيْنِ ﴾ *'Dan Dia yang menyembuhkanku.'"* Ibnu Jarir menukil dari beberapa orang ahli Bahasa Arab bahwa hal tersebut termasuk dalam bab penekanan. Hal itu seperti firman-Nya: ﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾ *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* (QS. Alam Nasyrah: 5-6). Dan ada juga ungkapan pendukungnya.

Abul 'Abbas Ibnu Taimiyyah menyebutkan di dalam beberapa kitab-nya, yaitu bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ لاَ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴾ *"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,"* fi'ilnya dinafikan, karena ia merupakan jumlah *fi'liyah* (bentuk kata kerja). ﴿ وَلاَ أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴾ *"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah."* Penerimaan hal tersebut dinafikan secara total, karena penafian dalam bentuk jumlah *ismiyah* lebih kuat, seakan-akan *fi'il* dinafikan. Dan karena ia bisa menerima hal tersebut. Dan artinya adalah penafian kejadian itu sekaligus penafian kemungkinan menurut syari'at. Dan itu pun merupakan ungkapan yang baik pula. *Wallaahu a'lam.*

Imam Abu 'Abdillah asy-Syafi'i dan juga yang lainnya telah menggunakan ayat yang mulia ini, ﴿ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴾ *"Bagimulah agamamu dan untukkulah agamaku,"* sebagai dalil bahwa kekufuran itu secara keseluruhan merupakan satu *millah* (agama), sehingga ada kemungkinan orang Yahudi menerima warisan dari orang Nasrani, dan demikian pula sebaliknya, jika antara keduanya mempunyai hubungan nasab atau sebab yang bisa menjadikan mereka saling waris-mewarisi, karena semua agama selain Islam adalah satu dalam kebathilan. Imam Ahmad bin Hanbal dan orang-orang yang sejalan dengannya mempunyai pendapat yang menyatakan tidak dibolehkannya

penerimaan warisan oleh orang Nasrani dari orang Yahudi, dan demikian sebaliknya. Hal tersebut didasarkan pada hadits 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ شَتَّى.))

'Tidak ada waris-mewarisi antara dua *millah* (agama) yang berbeda.'"[1]



[1] HR. Abu Dawud di dalam *Sunan*nya, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Imam Ahmad di dalam *Musnad*nya (II-195).

سورة النصر

AN - NASHR

(Pertolongan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-110 : 3 ayat

An-Nasa-i meriwayatkan dari 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin 'Utbah, dia berkata: "Ibnu 'Abbas pernah berkata kepadaku, 'Wahai Ibnu 'Utbah, apakah engkau tahu akhir surat al-Qur-an yang diturunkan?' 'Ya, ﴿ إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ ﴾ *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,'* jawabku. Dia pun berkata, 'Engkau benar.'" Dua orang hafizh, Abu Bakar al-Bazzar dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, dia berkata: "Surat ini, ﴿ إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ ﴾ *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,'* turun kepada Rasulullah ﷺ di pertengahan hari-hari Tasyriq, sehingga beliau mengetahui bahwa ia merupakan surat yang terakhir. Kemudian beliau memerintahkan binatang tunggangannya, al-Qushwa', untuk melakukan perjalanan, maka unta beliau pun berangkat. Selanjutnya beliau berdiri dan berkhutbah kepada orang-orang. Lalu disebutkan khutbah beliau yang sangat terkenal itu.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ
فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ
كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, (QS. 110:1) *dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong,* (QS. 110:2) *maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenerima taubat.* (QS. 110:3)

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "'Umar pernah memasukkan diriku ke dalam deretan para pemuka perang Badar. Ada beberapa orang di antara mereka yang merasa keberatan dan mengatakan, 'Mengapa orang ini dimasukkan ke dalam deretan kami, padahal kami memiliki anak-anak yang seusia dengannya?' Maka 'Umar berkata, 'Sesungguhnya dia termasuk orang yang sudah kalian kenal.' Pada suatu hari dia memanggil mereka, lalu dia memasukkannya ke dalam deretan mereka. Pada hari itu aku tidak mengira kalau dia memanggilku ke tengah-tengah mereka melainkan untuk memberikan pendapat kepada mereka. 'Umar berkata: 'Bagaimana pendapat kalian mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ ﴾ *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.'"* Sebagian mereka mengatakan: 'Kita diperintahkan untuk memanjatkan pujian kepada Allah dan memohon ampunan kepadanya, karena Dia telah memberikan pertolongan dan kemenangan kepada kita.' Ada sebagian lainnya yang terdiam tidak melontarkan sepatah kata pun. Kemudian 'Umar bertanya kepadaku, 'Apakah pendapatmu juga demikian, wahai Ibnu 'Abbas?' Lalu kukatakan, 'Tidak.' 'Lalu bagaimana pendapatmu?' tanya 'Umar. Maka aku pun menjawab, 'Itulah ajal Rasulullah ﷺ yang Dia beritahukan kepada beliau. Allah berfirman, ﴿ إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ ﴾ *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,'* dan demikianlah tanda ajalmu. ﴿ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴾ *'Maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenerima taubat.'* Kemudian 'Umar bin al-Kahththab berkata: 'Aku tidak mengetahuinya kecuali apa yang engkau katakan itu.'" Hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Dan penafsiran yang diberikan oleh beberapa orang Sahabat dari temanteman 'Umar ﷺ secara keseluruhan adalah bahwa kita telah diperintahkan untuk memanjatkan pujian kepada Allah, bersyukur kepada-Nya serta bertasbih dan memohon ampunan kepada-Nya, karena Dia telah memberikan kepada kita atas beberapa kota dan benteng. Dan itu merupakan penafsiran yang benar, yang telah ditetapkan satu syahid baginya dari shalat Nabi ﷺ pada saat berlangsungnya pembebasan kota Makkah pada pagi hari sebanyak delapan rakaat. Ada beberapa orang yang menyatakan bahwa yang demikian itu merupakan shalat Dhuha. Pernyataan itu dijawab bahwa beliau tidak mengerjakan shalat tersebut secara terus-menerus setiap hari, lalu bagaimana mungkin beliau mengerjakan shalat tersebut pada hari itu padahal pada saat itu beliau dengan keadaan sebagai seorang musafir dan tidak berniat untuk bermukim di Makkah? Oleh karena itu beliau bermukim di sana sampai akhir bulan Ramadhan, hampir mendekati 19 hari beliau mengqashar shalat dan tidak berpuasa yang juga diikuti oleh seluruh bala tentara yang jumlahnya sekitar 10.000 orang.

Orang-orang itu mengatakan bahwa shalat tersebut adalah shalat al-Fat-h (kemenangan). Mereka mengatakan: "Dengan demikian, disunnahkan bagi panglima perang jika mendapatkan kemenangan atas suatu negeri untuk mengerjakan shalat di sana ketika pertama kali memasuki negeri tersebut sebanyak delapan rakaat." Dan demikianlah yang dikerjakan oleh Sa'ad bin Abi Waqqash pada hari pembebasaan beberapa kota. Kemudian sebagian mereka mengatakan: "Dia mengerjakan delapan rakaat itu dengan satu salam." Dan yang benar adalah dia mengucapkan salam setiap dua rakaat sekali, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Sunan Abi Dawud* bahwa Rasulullah ﷺ pada saat terjadi pembebasan kota Makkah mengucapkan salam setiap dua rakaat. Sedangkan penafsiran yang diberikan oleh Ibnu 'Abbas dan 'Umar رضي الله عنهما bahwa di dalam surat ini Allah memberitahu Rasulullah ﷺ tentang ruh beliau yang mulia. Dan Dia memberitahu, jika kamu (Muhammad) telah berhasil membebaskan kota Makkah, yaitu kampungmu sendiri yang dirimu dulu telah diusir darinya, sedang orang-orang berduyun-duyun memeluk agama Allah. Dan kini perhatian Kami kepadamu di dunia telah berkahir, karenanya bersiap-siaplah untuk menghadap Kami. Sebab, akhirat lebih baik bagimu daripada dunia. Dan kelak, Rabb-mu akan memberimu anugerah sehingga kamu menjadi puas. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴾ *"Maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenerima taubat."*

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ memperbanyak bacaan dalam ruku' dan sujudnya:

((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ.))

"Mahasuci Allah, ya Allah, ya Rabb kami, dan dengan pujian-Mu. Ya Allah, berikanlah ampunan kepadaku."

Dan diriwayatkan oleh al-Jama'ah kecuali at-Tirmidzi. Dan dia mengatakan: "Ibnu Jarir memberitahu kami. Dan kami telah menulis hadits kaffarat majelis dari semua jalan dan lafazh-lafazhnya yang disampaikan di dalam satu buku tersendiri.[1] Dan kami telah menguraikan tentang perang al-fath ini di dalam buku kami, as-Sirah, dan bagi yang berminat, silakan merujuk padanya.



---

[1] Dan lafazh hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa duduk di suatu majelis lalu banyak melakukan kesia-siaan, kemudian dia mengucapkan sebelum dia berdiri dari majelis itu:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

'Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan segala puji-Mu aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau semata, aku memohon ampunan sekaligus bertaubat kepada-Mu.'

Melainkan akan diberikan ampunan kepadanya di majelisnya itu." Diriwayatkan oleh para penulis kitab Sunan dengan sanad yang shahih.

سورة اللهب

AL - LAHAB

(Gejolak Api)

Surat Makkiyyah

Surat ke-111 : 5 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ
﴿٢﴾ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ
﴿٤﴾ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴿٥﴾

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. (QS. 111:1) *Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang dia usahakan.* (QS. 111:2) *Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.* (QS. 111:3) *Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar.* (QS. 111:4) *Yang di lehernya ada tali dari sabut.* (QS. 111:5)

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa Nabi ﷺ pernah pergi ke tanah lapang, lalu beliau mendaki bukit seraya berseru, "Wahai sekalian kaum." Kemudian orang-orang Quraisy berkumpul mendatangi

beliau, kemudian beliau bersabda: "Bagaimana kalian jika aku memberitahu kalian bahwa musuh akan menyerang kalian di pagi atau sore hari, apakah kalian mempercayaiku?" "Ya," jawab mereka. Beliau bersabda: "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian akan adzab yang sangat pedih."

Lalu Abu Lahab berkata, "Apakah untuk ini engkau kumpulkan kami? Kebinasaanlah bagimu." Lalu Allah menurunkan, ﴿ تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴾ *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."* Sampai akhir ayat.

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan, kemudian Abu Lahab berdiri sambil mengibaskan tangannya dan berkata: "Kecalakaan bagimu sepanjang hari ini, apakah untuk ini engkau kumpulkan kami?" Lalu Allah menurunkan ayat: ﴿ تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴾ *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."* Yang pertama sebagai kutukan baginya, sedangkan yang kedua sebagai pemberitahuan mengenai keadaannya.

Abu Lahab adalah salah seorang paman Rasulullah ﷺ, yang nama aslinya adalah 'Abdul 'Uzza bin 'Abdul Muththalib dan nama kun-yahnya adalah Abu 'Utaibah. Disebut Abu Lahab karena wajahnya yang memancarkan cahaya. Dia termasuk orang yang banyak menyakiti, membenci, mencaci dan merendahkan Rasulullah ﷺ dan juga agama beliau.

Imam Ahmad meriwayatkan, Ibrahim bin Abil 'Abbas memberitahu kami, 'Abdurrahman bin Abiz Zinad memberitahu kami, dari ayahnya, dia berkata: "Ada seseorang yang bernama Rabi'ah bin 'Abbad dari Bani ad-Dail -yang dulunya dia seorang Jahiliyyah yang kemudian masuk Islam- memberitahuku, di mana dia berkata, 'Aku pernah melihat Nabi ﷺ pada masa Jahiliyyah di pasar Dzul Majaz, beliau bersabda: 'Wahai sekalian manusia, katakanlah: 'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, niscaya kalian beruntung.' Dan orang-orang pun berkumpul menemuinya sedang di belakangnya terdapat seseorang yang wajahnya bersinar terang, yang memiliki dua tanda mengatakan: 'Sesungguhnya dia (Rasulullah) adalah seorang pemeluk Shabi'ah lagi pendusta.' Dia mengikuti beliau ke mana saja beliau pergi. Kemudian aku tanyakan mengenai dirinya, maka orang-orang menjawab: 'Ini adalah pamannya, Abu Lahab.' Kemudian diriwayatkan dari Syuraih dari Ibnu Abiz Zinad dari ayahnya, lalu dia menyebutkannya. Abuz Zinad berkata: "Aku katakan kepada Rabi'ah, 'Apakah pada saat itu engkau masih kecil?' Dia menjawab: 'Tidak, demi Allah. Sesungguhnya pada saat itu aku sudah berakal.'" Diriwayatkan oleh Ahmad seorang diri.

Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿ تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴾ *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."* Yakni benar-benar merugi lagi gagal, amal perbuatan dan usahanya pun telah tersesat. ﴿ وَتَبَّ ﴾ yakni binasa lagi benar-benar terbukti kerugian dan kebinasaannya.

Firman-Nya, ﴿ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ﴾ *"Tidaklah berfaedah baginya harta bendanya dan apa yang ia usahakan."* Ibnu 'Abbas dan yang lainnya mengatakan, ﴿ وَمَا كَسَبَ ﴾ *"Dan apa yang ia usahakan,"* yakni anaknya. Dan hal yang senada juga diriwayatkan dari 'Aisyah, Mujahid, 'Atha', al-Hasan, dan Ibnu Sirin. Dan disebutkan pula dari Ibnu Mas'ud bahwa ketika Rasulullah ﷺ mengajak kaumnya untuk beriman, Abu Lahab berkata: "Jika apa yang dikatakan oleh anak saudaraku itu benar, maka aku akan menebus diriku dari siksaan pada hari Kiamat kelak dengan harta dan anakku. Maka Allah Ta'ala pun menurunkan, ﴿ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ﴾ *"Tidaklah berfaedah baginya harta bendanya dan apa yang ia usahakan."*

Firman-Nya, ﴿ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴾ *"Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak."* Yakni, api yang memiliki bunga api yang besar dan daya bakar yang sangat panas. ﴿ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ﴾ *"Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar."* Dan isterinya yang termasuk wanita Quraisy terhormat, yaitu Ummu Jamil dan namanya Arwa binti Harb bin Umayyah, yang merupakan saudara perempuan Abu Sufyan, dia menjadi pembantu setia suaminya dalam kekufuran, keingkaran, dan perlawanannya. Oleh karena itu, pada hari Kiamat kelak dia pun akan menjadi pembantu suaminya dalam menjalani siksaan-Nya di Neraka Jahannam. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴾ *"Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut."* Yakni dia biasa membawa kayu bakar dan menyerahkannya kepada suaminya untuk menambah (berat) apa yang dia alami itu, sedang dia senantiasa siap melakukan hal tersebut. ﴿ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴾ *"Yang di lehernya ada tali dari sabut."* Mujahid dan 'Urwah mengatakan: "Dari sabut Neraka." Dari Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, ats-Tsauri, dan as-Suddi, ﴿ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ﴾ *"Pembawa kayu bakar,"* di mana isterinya ini biasa berkeliling untuk melancarkan adu domba. Dan pendapat itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, 'Athiyyah al-Jadali, adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid: "Dia biasa meletakkan duri di jalanan (yang dilalui) Rasulullah ﷺ." Dan yang benar adalah pendapat yang pertama. *Wallaahu a'lam.* Sa'id bin al-Musayyab mengatakan: "Dia memiliki kalung yang sangat mewah. Dan dia mengatakan: 'Aku akan dermakan kalungku ini untuk memusuhi Muhammad.' Yakni, sehingga Allah akan menimpakan (adzab) dengan meletakkan tali di lehernya yang terbuat dari sabut Neraka." Ibnu Jarir meriwayatkan dari asy-Sya'bi, dia mengatatakan: "*Al-masad* berarti serabut." 'Urwah bin az-Zubair mengatakan: "*Al-masad* berarti rantai yang panjangnya 70 hasta."

Mengenai firman-Nya, ﴿ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴾ *"Yang di lehernya ada tali dari sabut,"* Mujahid mengatakan: "Yakni kalung dari besi." Sedangkan Ibnu Abi Hatim pernah meriwayatkan dari Asma' binti Abi Bakar, dia berkata: "Ketika turun ayat, ﴿ تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴾ *'Binasalah kedua tangan Abu*

Lahab,' seorang wanita yang buta sebelah matanya, Ummu Jamil binti Harb muncul, di mana dia mempunyai lengkingan (suara) yang sangat tinggi sedang di tangannya terdapat batu. Dia mengatakan:

مُذَمَّمًا أَبَيْنَا * وَدِيْنَهُ قَلَّيْنَا * وَأَمْرُهُ عَصَيْنَا

'Dia orang hina yang kami abaikan,
agamanya kami remehkan,
dan perintahnya pun selalu kami durhakai.'

Dan Rasulullah ﷺ duduk di sebuah masjid bersama Abu Bakar. Ketika melihatnya (isteri Abu Lahab), Abu Bakar berkata: 'Wahai Rasulullah, dia telah muncul sedang aku khawatir dia akan melihatmu.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya dia tidak akan pernah melihatku.' Dan beliau membaca al-Qur-an yang beliau pegang teguh. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴾ *'Dan apabila kamu membaca al-Qur-an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup.'* (QS. Al-Israa': 45). Kemudian dia datang sehingga berhenti dekat Abu Bakar tanpa melihat Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata: 'Wahai Abu Bakar, sesungguhnya aku beritahu bahwa Sahabatmu telah mencaciku.' Abu Bakar berkata: 'Tidak. Demi Rabb Pemelihara rumah ini, dia tidak mencacimu.' Kemudian dia berpaling seraya berkata: 'Kaum Quraisy telah mengetahui kalau aku anak perempuan pemukanya.'"

Para ulama mengatakan: "Dan di dalam surat ini terkandung mukjizat yang sangat nyata dan dalil yang sangat jelas tentang kenabian, di mana sejak firman Allah Ta'ala ini turun:
﴿ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ. وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ. فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴾ *'Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut,"* (melalui ayat ini) Allah mengabarkan bahwa keduanya akan mendapat kesengsaraan dan tidak akan beriman. Keduanya atau salah satu dari keduanya tidak akan pernah beriman, baik lahir maupun bathin, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Dan hal itu merupakan bukti yang paling kuat dan jelas yang menunjukkan kenabian.



سورة الإخلاص

AL - IKHLASH

(Memurnikan Keesaan Allah)

Surat Makkiyyah

Surat ke-112 : 4 ayat

SEBAB TURUNNYA SURAT INI DAN KEUTAMAANNYA.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwa orang-orang musyrik pernah berkata kepada Nabi ﷺ: "Hai Muhammad, terangkanlah kepada kami nasab Rabb-mu." Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. اللهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ﴾ *"Katakanlah: 'Dia-lah Allah, Yang Mahaesa. Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.'"* Demikianlah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Jarir dari Ahmad bin Mani'. Ibnu Jarir dan at-Tirmidzi menambahkan, dia mengatakan: "﴿الصَّمَدُ﴾ yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, karena tidak ada sesuatu pun yang dilahirkan dan tidak ada pula sesuatu yang mati melainkan akan meninggalkan warisan. Sedangkan Allah ﷻ tidak akan pernah mati dan tidak juga meninggalkan warisan." ﴿وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."* Tidak ada yang serupa dan tidak ada pula yang sebanding dengan-Nya. Dan tidak ada sesuatu yang sama dengan-Nya. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari hadits Abu Sa'id Muhammad bin Muyassar. Kemudian diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dari Abul 'Aliyah. Lalu dia menyebutkannya secara mursal. Dan dia tidak menyebutkan: "*Haddatsanaa*." Lebih lanjut, at-Tirmidzi mengatakan: "Dan ini lebih shahih daripada hadits Abu Sa'id."

HADITS LAIN TENTANG KEUTAMAAN SURAT AL-IKHLASH.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ pernah mengutus seseorang dalam suatu peperangan dan dia membacakan al-Qur-an untuk para Sahabatnya dalam shalat mereka, lalu dia menutupnya

dengan surat ﴿ قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ ﴾. Ketika mereka kembali, mereka menceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau berkata: "Tanyakan kepadanya, untuk apa dia melakukan hal tersebut." Kemudian mereka pun bertanya kepadanya, lalu dia menjawab: "Karena ia merupakan sifat ar-Rahmaan, sedang aku lebih suka membacanya." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Beritahukan kepadanya bahwa Allah menyukainya." Dan diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i.

HADITS LAIN TENTANG KEUTAMAANNYA YANG MENYAMAI SEPERTIGA AL-QUR-AN.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id bahwasanya ada seseorang mendengar orang lain membaca: ﴿ قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ ﴾ yang dia ulang berkali-kali. Setelah pagi hari tiba, dia mendatangi Nabi ﷺ dan menceritakan peristiwa itu kepada beliau. Dan orang itu merasa masih terlalu sedikit membacanya, maka Nabi ﷺ bersabda: "Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya surat itu menyamai sepertiga al-Qur-an." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i.

HADITS LAIN TENTANG BACAAN SURAT INI MENGHARUSKAN PEMBACANYA MASUK SURGA.

Imam Malik bin Anas meriwayatkan dari 'Ubaidillah bin 'Abdirrahman, dari 'Ubaid bin Hanin, dia berkata: "Aku pernah mendengar Abu Hurairah berkata: 'Aku pernah pergi bersama Nabi ﷺ, lalu beliau mendengar seseorang membaca: ﴿ قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ ﴾, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wajib baginya,' -kutanyakan, 'Apa yang wajib?' Beliau menjawab:- 'Surga.'" Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dari hadits Malik. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Malik." Dan telah juga disebutkan sebelumnya: 'Kecintaanmu padanya (surat al-Ikhlash) akan memasukkanmu ke Surga.'"[1]

HADITS LAIN.

'Abdullah bin Imam Ahmad meriwayatkan dari Usaid bin Abi Usaid, dari Mu'adz bin 'Abdillah bin Habib, dari ayahnya, dia berkata: "Kami pernah merasa haus dan berada dalam gelap gulita, sedang kami tengah menunggu Rasulullah ﷺ shalat bersama kami, lalu beliau keluar dan memegang tanganku seraya berkata: 'Katakanlah.' Maka aku pun terdiam. Beliau berkata lagi: 'Katakanlah.' Kutanyakan: 'Apa yang harus aku katakan?' Beliau menjawab: '*Qul Huwallaahu Ahad* dan *al-Mu'awwidzatain* (an-Falaq dan an-Naas) saat

[1] *Musnad al-Imam Ahmad.*

memasuki waktu sore dan saat memasuki waktu pagi hari sebanyak tiga kali, niscaya akan diberikan kecukupan kepadamu setiap hari dua kali.'" Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i, dari hadits Ibnu Abi adz-Dzi-b. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih gharib dari sisi ini." Dan juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i melalui jalan lain dari Mu'adz bin 'Abdillah bin Habib, dari ayahnya dari 'Uqbah bin 'Amir, lalu dia menyebutkan hadits tersebut. Dan lafaznya: "Maka ia akan mencukupi segala sesuatu."

HADITS LAIN.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Qutaibah memberitahu kami, al-Mufadhdhal memberitahu kami, dari 'Uqail, dari Ibnu Syihab, dari 'Urwah, dari 'Aisyah bahwa Nabi ﷺ jika berbaring di tempat tidur setiap malam, maka beliau menyatukan kedua telapak tangan beliau, lalu meniupnya seraya membaca pada keduanya: "*Qul Huwallaahu Ahad*, *Qul a'uudzu bi Rabbil falaq*, dan *Qul a'uudzu bi Rabbin naas*," dan kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangan beliau itu ke bagian-bagian tubuh yang bisa beliau jangkau, beliau memulainya dari kepala, wajah, dan anggota tubuh bagian depan. Beliau melakukan hal tersebut sebanyak tiga kali. Demikian itu yang diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan*.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Mahaesa." (QS. 112:1) *Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan.* (QS. 112:2) *Dia tidak beranak dan tidak ada pula diperanakkan,* (QS. 112:3) *dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.* (QS. 112:4)

Di depan telah disampaikan sebab turunnya ayat ini. 'Ikrimah mengatakan: "Ketika orang-orang Yahudi mengatakan: 'Kami menyembah 'Uzair

putera Allah,' dan orang-orang Nasrani mengatakan: 'Kami menyembah al-Masih putera Allah.' Sedangkan orang-orang Majusi mengatakan: 'Kami menyembah matahari dan bulan.' Adapun orang-orang musyrik mengatakan: 'Kami menyembah berhala,' maka Allah menurunkan kepada Rasul-Nya ﷺ ayat, ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾ *'Katakanlah: 'Dia-lah Allah, Yang Mahaesa.'* Yakni, Dia Yang Tunggal dan satu-satunya, yang tiada tandingnya, tanpa pembantu, juga tanpa sekutu, serta tidak ada yang menyerupai dan menandingi-Nya. Dan kalimat itu tidak bisa dipergunakan pada seorang pun dalam memberikan penetapan kecuali hanya kepada Allah ﷻ, karena Dia yang sempurna dalam semua sifat dan perbuatan-Nya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ﴾ *"Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan."* 'Ikrimah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni Rabb yang bergantung kepada-Nya semua makhluk dalam memenuhi segala kebutuhan dan permintaan mereka." 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Dia adalah Rabb yang benar-benar sempurna dalam kewibawaan-Nya dan Mahamulia yang benar-benar sempurna dalam kemuliaan-Nya, Mahaagung yang benar-benar sempurna dalam keagungan-Nya, Mahapenyantun yang benar-benar sempurna dalam kesantunan-Nya, Mahamengetahui yang benar-benar sempurna dalam keilmuan-Nya, Mahabijaksana yang benar-benar sempurna dalam kebijaksanaan-Nya. Dan Dia adalah Rabb yang telah sempurna dalam semua macam kemuliaan dan kewibawaan-Nya. Dia adalah Allah Mahasuci. Semuanya itu merupakan sifat-Nya yang tidak pantas disandang kecuali hanya oleh-Nya, tidak ada yang menandingi-Nya, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Mahasuci Allah, Yang Mahatunggal lagi Mahaperkasa.

Al-Hasan mengatakan: "﴿ٱلصَّمَدُ﴾ Yang Mahahidup lagi Mahaberdiri sendiri, yang tidak akan pernah berakhir." Sedangkan 'Ikrimah mengatakan: "﴿ٱلصَّمَدُ﴾ yang tidak ada sesuatu pun keluar dari-Nya dan tidak juga makan." Ar-Rabi' bin Anas mengungkapkan: "Dia adalah Rabb yang tidak beranak dan tidak diperanakkan," seakan-akan Dia menjadikan ayat setelahnya sebagai penafsir baginya, yaitu firman-Nya, ﴿لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ﴾ *"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan."* Dan itu merupakan penafsiran yang sangat bagus.

Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Sa'id bin al-Musayyab, Mujahid, 'Abdullah bin Buraidah, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, 'Atha' bin Abi Rabah, 'Athiyyah al-'Aufi, adh-Dhahhak, dan as-Suddi mengatakan: "﴿ٱلصَّمَدُ﴾ yang kokoh." Sufyan menceritakan dari Manshur dari Mujahid: "﴿ٱلصَّمَدُ﴾ yakni, *al-mushmat* yang berarti kuat dan kokoh." Asy-Sya'bi mengatakan: "Yaitu yang tidak makan dan tidak minum." 'Abdullah bin Buraidah juga mengatakan: "﴿ٱلصَّمَدُ﴾ cahaya yang berkilauan." Semua itu diriwayatkan dan dikisahkan oleh Ibnu Abi Hatim, al-Baihaqi, dan ath-Thabrani. Demikian juga dengan Abu Ja'far bin Jarir menyebutkan lebih banyak dari itu dengan sanadnya sendiri. Al-Hafizh Abul Qasim ath-Thabrani menyampaikan di dalam kitab *as-Sunnah* miliknya setelah menyampaikan beberapa kali pendapat-pendapat di atas

mengenai penafsiran kalimat ﴿ الصَّمَدُ ﴾." Semua itu benar, dan ia merupakan sifat-sifat Allah, Rabb kita ﷻ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ *"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."* Maksudnya, Dia tidak memiliki anak dan tidak juga dia sebagai ayah atau ibu. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya,"* Mujahid mengatakan: "Yakni, Dia tidak mempunyai pendamping." Dan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* disebutkan:

((لاَ أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ إِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيْهِمْ.))

"Tidak ada yang lebih sabar atas suatu hal menyakitkan yang didengar melebihi kesabaran Allah. Di mana mereka menjadikan bagi-Nya seorang anak, padahal Dia yang memberi rizki dan kesehatan kepada mereka."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((قَالَ اللهُ ﷻ: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، فَأَمَّا تَكْذِيْبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ لَنْ يُعِيْدَنِي كَمَا بَدَأَنِي وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا وَأَنَا الأَحَدُ الصَّمَدُ لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ.))

"Allah ﷻ telah berfirman, 'Anak Adam telah mendustakan-Ku, sedang dia tidak berhak melakukan hal tersebut, dia juga mencela-Ku padahal dia tidak berhak untuk itu. Kedustaan yang dia lakukan terhadap-Ku itu adalah ucapannya, 'Dia tidak akan pernah dapat mengembalikan diriku sebagaimana Dia telah memulai diriku. Dan tidaklah pengawalan itu tidak lebih mudah dari pengulangannya. Dan caciannya kepada-Ku adalah ucapannya bahwa Allah telah mengambil anak, padahal Aku Mahatunggal yang bergantung segala urusan, Aku tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Ku."



سورة المعوذتين

SURAT AL - MU'AWWIDZATAIN

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Zurr, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ubay bin Ka'ab, kukatakan: 'Wahai Abul Mundzir, sesungguhnya saudaramu, Ibnu Mas'ud pernah berkata begini dan begitu.'[1] Lalu dia menjawab: 'Sesungguhnya aku pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, maka beliau menjawab: 'Dikatakan kepadaku sehingga aku mengucapkannya.' Sehingga kami pun mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ.'" Diriwayatkan oleh an-Nasa-i. Dan itulah yang populer di kalangan banyak ahli qira-at dan ahli fiqih, yaitu bahwa Ibnu Mas'ud tidak menulis al-Mu'awwidzatain di dalam mush-hafnya, barangkali dia tidak mendengar keduanya dari Nabi ﷺ dan tidak mutawatir pula padanya. Kemudian barangkali dia beralih dari pendapatnya itu kepada pendapat jama'ah. Sebab, para Sahabat ﷺ telah menegaskan kedua surat tersebut dalam mush-haf-mush-haf para imam dan menyebarluaskannya ke seluruh belahan bumi. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

Telah diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*nya dari 'Uqbah bin 'Amir, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلَمْ تَرَ آيَاتٍ أُنْزِلَتْ هَذِهِ اللَّيْلَةَ لَمْ يُرَ مِثْلُهُنَّ قَطُّ ﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴾ وَ ﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴾.))

'Tidakkah engkau melihat beberapa ayat yang telah diturunkan malam ini yang belum pernah ada sama sekali sebelumnya yang serupa dengannya: *Qul a'uudzu bi Rabbil falaq* dan *Qul a'uudzu bi Rabbin naas.*'"

Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih."

Imam Malik meriwayatkan dari 'Aisyah bahwasanya jika Rasulullah ﷺ merasa sakit, maka beliau membacakan untuk dirinya al-Mu'awwidzatain

---

[1] Yakni, mengatakan bahwa *al-Mu'awwidzatain* (surat al-Falaq dan an-Naas) bukan bagian dari al-Qur-an al-Karim. Dan hal itu ditentang oleh ijma' para Sahabat ﷺ.

dan meniupkan. Dan ketika rasa sakitnya semakin parah, maka aku membacakan kepada beliau al-Mu'awwidzaat, lalu aku mengusapkan tangan beliau padanya dengan mengaharapkan berkahnya. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari 'Abdullah bin Yusuf, dan Muslim dari Yahya bin Yahya serta Abu Dawud dari al-Qa'nabi dan an-Nasa-i.

AL - FALAQ

(Waktu Shubuh)

Surat Makkiyyah

Surat ke-113 : 5 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai Shubuh, (QS. 113:1) *dari kejahatan makhluk-Nya,* (QS. 113:2) *dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,* (QS. 113:3) *dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,* (QS. 113:4) *dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki."* (QS. 113:5)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Jabir, dia mengatakan: "Al-Falaq berarti waktu Shubuh. Yaitu demikian itu seperti firman-Nya yang lain, ﴿ فَالِقُ الْأَصْبَاحِ ﴾ *"Dia menyingsingkan pagi."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴾ *"Dari kejahatan makhluk-Nya."* Yakni dari kejahatan semua makhluk. ﴿ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴾ *"Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita."* Mujahid mengatakan: "Kejahatan malam jika telah gelap gulita, yaitu saat matahari telah terbenam." Diriwayatkan oleh al-Bukhari darinya. Demikian pula yang diriwayatkan Ibnu Abi Najih darinya. Dan seperti itu juga Ibnu 'Abbas, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, adh-Dhahhak, Khashif, al-Hasan, dan Qatadah mengatakan: "Sesungguhnya ia adalah waktu malam jika telah datang gelapnya." Ibnu Jarir dan juga yang lainnya mengatakan: "Yaitu bulan."

Dapat saya katakan, dan pijakan orang-orang yang berpegang pada pendapat tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad; Abu Dawud al-Hafri memberitahu kami, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari al-Harits bin Abi Salamah, dia berkata: "'Aisyah ﷺ berkata: 'Rasulullah ﷺ pernah memegang tanganku dan memperlihatkan bulan kepadaku pada saat terbit dan beliau bersabda:

((تَعَوَّذِي بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَٰذَا الْغَاسِقِ إِذَا وَقَبَ.))

'Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan bulan ini jika terbenam.'"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i di dalam kedua kitab tafsir dari *Sunan* keduanya. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits hasan shahih." Dan lafazhnya sebagai berikut:

((تَعَوَّذِي بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَٰذَا، فَإِنَّ هَٰذَا الْغَاسِقُ إِذَا وَقَبَ.))

"Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan ini, karena sesungguhnya ini adalah bulan jika terbenam."

Sedangkan lafazh an-Nasa-i berbunyi:

((تَعَوَّذِي بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَٰذَا، فَإِنَّ هَٰذَا الْغَاسِقُ إِذَا وَقَبَ.))

"Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan ini. Ini adalah bulan jika terbenam."

Pemegang pendapat pertama menyatakan bahwa bulan merupakan salah satu tanda malam jika telah masuk. Dan itu tidak bertentangan dengan pendapat kami, karena bulan merupakan tanda malam dan tidak memiliki kekuasaan kecuali pada malam hari. Demikian juga bintang-bintang yang tidak akan bersinar kecuali pada malam hari, dan ia kembali kepada apa yang telah kami kemukakan. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴾ *"Dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul."* Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni tukang sihir." Mujahid mengatakan: "Yaitu ketika wanita-wanita itu membaca mantra dan menghembus pada buhul." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Thawus,

dari ayahnya, dia berkata: "Tidak ada sesuatu yang lebih dekat dengan kemusyrikan melebihi jampi ular dan orang gila."

Dan dalam hadits lain disebutkan bahwa Jibril pernah datang kepada Nabi ﷺ, lalu bertanya: "Apakah engkau merasa sakit hai Muhammad?" Beliau menjawab: "Ya." Lalu Jibril mengucapkan:

" بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ يُؤْذِيْكَ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ وَعَيْنٍ، اللهُ يَشْفِيْكَ. "

"Dengan Nama Allah, aku meruqyahmu dari setiap penyakit yang mengganggumu dan dari kejahatan setiap orang yang dengki dan mata yang hasad. Dan Allah akan menyembuhkanmu."

Mungkin yang demikian itu akibat keluhan yang dirasakan oleh Rasulullah ﷺ. Ketika beliau terkena sihir, Allah Ta'ala dengan segera menyehatkan dan menyembuhkan beliau serta menyerang balik tipu muslihat para penyihir yang dengki dari kalangan orang-orang Yahudi kepada tokoh mereka semua. Dan Dia jadikan kehancuran mereka melalui perbuatan mereka itu sekaligus mempermalukan mereka. Tetapi dengan demikian, Rasulullah ﷺ tidak bersikap buruk terhadap orang tersebut pada suatu waktu, tetapi cukuplah Allah yang menjadi Pelindung, menyembuhkan sekaligus menyehatkan.

Imam al-Bukhari meriwayatkan di dalam kitab *ath-Thibb* dalam *Shahih*-nya, dari 'Aisyah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah disihir, di mana beliau melihat seakan-akan mendatangi beberapa orang isteri padahal beliau tidak mendatangi mereka. Sufyan mengatakan: 'Ini merupakan sihir yang paling parah, jika keadaannya seperti itu.' Kemudian beliau bersabda: 'Wahai 'Aisyah, tahukah engkau bahwa Allah telah memfatwakan kepadaku mengenai sesuatu yang dulu engkau pernah meminta fatwa tentangnya?' Aku telah didatangi oleh dua orang (Malaikat), lalu salah seorang di antaranya duduk di dekat kepalaku dan yang lainnya di dekat kakiku. Kemudian yang duduk di dekat kepalaku berkata: 'Apa yang dialami oleh orang ini?' Yang lainnya menjawab: 'Dia terkena sihir.' 'Lalu siapa yang menyihirnya?' tanyanya lebih lanjut. Dia menjawab: 'Labid bin A'sham, seorang dari Bani Zuraiq, sekutu Yahudi, yang dia seorang munafik.' Dia bertanya: 'Dalam wujud apa sihir itu?' Dia menjawab: 'Pada sisir dan bekas rontokan rambut.' 'Lalu di mana semuanya itu berada?' tanya temannya. Dia menjawab: 'Di kulit mayang kurma jantan di bawah dasar sumur Dzarwan.'" 'Aisyah berkata melanjutkan perkataannya: "Kemudian Rasulullah ﷺ mendatangi sumur itu dan mengeluarkan sihir tersebut. Selanjutnya beliau berkata: 'Wahai 'Aisyah, inilah sumur yang pernah diperlihatkan kepadaku, seakan-akan airnya adalah celupan pacar, dan pohon kurmanya seperti kepala syaitan.'" Dan perawi hadits ini berkata: "Kemudian beliau mengeluarkannya." Dan diriwayatkan pula oleh Muslim.



AN - NAAS

(Manusia)

Surat Makkiyyah

Surat ke-114 : 6 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ
﴿٣﴾ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى
صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Rabb (yang memelihara dan menguasai) manusia. (QS. 114:1) *Raja manusia.* (QS. 114:2) *Ilah manusia,* (QS. 114:3) *dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi,* (QS. 114:4) *yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,* (QS. 114:5) *dari (golongan) jin dan manusia."* (QS. 114:6)

Inilah tiga dari sifat-sifat Rabb ﷻ, yaitu *Rububiyyah*, raja, dan *Ilahiyyah*. Di mana Dia adalah pemelihara segala sesuatu sekaligus sebagai raja dan Ilahnya. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada ini adalah makhluk ciptaan-Nya, hamba sekaligus abdi-Nya. Oleh karena itu Dia memerintahkan kepada semua yang hendak memohon perlindungan agar berlindung kepada Dzat yang memiliki ketiga sifat di atas, dari kejahatan bisikan syaitan *khannas*, yaitu syaitan yang ditugaskan untuk menggoda manusia, karena tidak ada seorang pun keturunan Adam melainkan dia memiliki satu teman yang akan

senantiasa menjadikan segala perbuatan keji itu indah dipandang dan dia tidak akan mengenal kata lelah dalam menjalankannya. Dan orang yang terlindungi adalah orang yang mendapat perlindungan Allah.

Telah ditegaskan di dalam hadits shahih bahwasanya:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ قَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِيْنُهُ.))

"Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan telah diwakilkan kepadanya pendampingnya."

Para Sahabat bertanya: "Termasuk juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ya, hanya saja Allah membantuku dalam menyikapinya sehingga ia masuk agama Islam, karenanya dia tidak menyuruhku kecuali hal yang baik-baik."[2]

Dan ditegaskan pula dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Anas tentang kisah kunjungan yang dilakukan oleh Shafiyyah kepada Nabi ﷺ, yang ketika itu beliau tengah beri'tikaf. Juga kepergian beliau bersamanya pada malam hari untuk mengantarnya pulang. Kemudian beliau berpapasan dengan dua orang laki-laki dari kaum Anshar. Ketika melihat Nabi ﷺ, keduanya mempercepat jalannya, maka Rasulullah bersabda: "Berjalanlah seperti biasa, karena sesungguhnya dia adalah Shafiyyah binti Huyay." Kemudian keduanya berkata: "Mahasuci Allah, wahai Rasulullah." Beliau pun bersabda:

((إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَ الدَّمِ وَإِنِّي خَشِيْتُ أَن يَقْدِفَ فِي قُلُوْبِكُمَا شَيْئًا -أَوْ قَالَ: شَرًّا-.))

"Sesungguhnya syaitan itu mengalir dalam tubuh anak Adam seperti aliran darah. Dan sesungguhnya aku khawatir dia akan memasukkan sesuatu ke dalam hati kalian berdua -atau beliau mengatakan: 'Kejahatan'-."

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, dari orang yang pernah membonceng Rasulullah ﷺ, dia berkata: "Keledai Nabi ﷺ pernah terpeleset, lalu kukatakan: 'Celaka syaitan.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Janganlah engkau mengatakan: 'Celakalah syaitan,' karena sesungguhnya jika engkau mengatakannya, niscaya dia akan merasa bertambah besar dan mengatakan: 'Dengan kekuatanku aku menjatuhkannya.' Dan jika engkau mengucapkan: '*Bismillaah* (Dengan menyebut Nama Allah),' niscaya dia akan merasa bertambah kecil sehingga dia menjadi seperti lalat.'" Diriwayatkan oleh Imam Ahmad seorang diri, dengan sanad yang jayyid dan kuat. Dan di dalamnya terkandung dalil yang menunjukkan bahwa hati jika berdzikir kepada Allah, niscaya syaitan akan merasa bertambah kecil dan kalah. Dan

[2] HR. Muslim, kitab *Shifatul Qiyaamah*. Dan Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*nya (I/385).

jika tidak berdzikir kepada Allah, niscaya syaitan akan merasa bertambah besar dan menang.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴾ *"Syaitan yang biasa bersembunyi,"* Sa'id bin Jubair mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu syaitan yang selalu bercokol di dalam hati manusia, di mana jika manusia lengah dan lalai, maka dia akan memberikan bisikan, dan jika manusia berdzikir kepada Allah maka syaitan itu akan bersembunyi."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴾ *"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia."* Apakah yang demikian itu khusus pada anak Adam saja sebagaimana yang tampak pada lahiriahnya, ataukah mencakup anak Adam dan juga jin? Mengenai hal tersebut terdapat dua pendapat. Di mana mereka semua telah masuk ke dalam lafazh *an-naas*. Ibnu Jarir mengatakan: "Dan tidak jarang jin laki-laki dipekerjakan oleh manusia. Oleh karena itu, bukan suatu hal yang aneh jika jin-jin itu disebut dengan sebutan *an-naas* (manusia)."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴾ *"Dari jin dan manusia."* Apakah yang demikian itu sebagai penjelas bagi firman Allah Ta'ala: ﴿ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴾ *"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia."* Kemudian Dia memperjelas mereka, di mana Dia berfirman: "Dari jin dan manusia." Yang demikian itu memperkuat pendapat kedua.

Ada juga yang berpendapat bahwa firman-Nya, ﴿ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴾ *"Dari jin dan manusia."* sebagai tafsiran bagi pihak yang selalu memberi bisikan ke dalam dada manusia yang terdiri dari syaitan, manusia, dan jin. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala:
﴿ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴾
"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (QS. Al-An'aam: 112).

Imam Ahmad meriwayatkan, Waki' memberitahu kami dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Ada seseorang datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya telah terbersit di dalam diriku sesuatu, di mana jatuh dari langit lebih aku suka daripada harus membicarakannya.'" Lebih lanjut, dia menceritakan: "Lalu Nabi ﷺ bersabda:

((اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى الْوَسْوَسَةِ.))

'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, segala puji hanya bagi Allah yang telah mengembalikan tipu dayanya kepada godaan.'" Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i.

Demikianlah akhir dari tafsir al-Qur-an ini. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah. Pujian bagi Allah, Rabb semesta alam."

Dilanjutkan dengan pembahasan tentang keutamaan al-Qur-an yang juga milik penulis tafsir ini (Ibnu Katsir). Dengan pembahasan tersebut, kitab ini akan ditutup, insya Allah. Segala puji dan sanjungan sepenuhnya hanya bagi Allah, karena Dia satu-satunya pemberi nikmat.

